

PUSAT

MAJALAH SASTRA

Telaah
**J.J Slauerhoff, Tanjung Priok, dan
Chairil Anwar**

Mozaik
**Hikayat Nakhoda Asik
dari Rekonstruksi ke Refleksi**

Secangkir Teh
Chairil Anwar



Pumpunan
**Sumpah Pemuda sebagai
Mukjizat Bangsa Indonesia**

ISSN 2086-3934



PUSAT, EDISI 21/ 2022

PUSAT

MAJALAH SASTRA

diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta 13220
Pos-el: majalahpusat@gmail.com
telepon: (021) 4706288, 4896558
Faksimile (021) 4750407
ISSN 2086-3934

Penanggung Jawab
E. Aminudin Aziz

Redaktur
Hafidz Muksin
Agus R. Sarjono
Seno Gumira Ajidarma
Meryna Afrila
Ferdinandus Moses

Penyunting
Ganjar Harimansyah
Nur Ahid Prasetyawan P.

Desain Grafis
Munafsin Aziz

Sekretariat
Akik Takjudin
Balok Safarudin
Radityo Gurit Ardho
Ika Maryana
Arif Mahmud Yunus

Penulis Majalah Pusat Edisi April
Maman S. Mahayana
Silvester Petara Hurit
Acep Zamzam Noor
Herlina Friska Y.
Syaifuddin Gani
Suyono Suyatno
Abdul Rohim
Ferdinandus Moses
Ratun Untoro

Lembar Sisipan Mastera
Remy Silado
Norman Erikson Pasaribu
Benny Arnas



PENDAPA

Sastra dan Peringatan

“Apakah sastra dan apakah peringatan?” semacam tanya tersirat bahwa ada dua kata tersebut saling menyatu: *sastra* dan *peringatan*. Barangkali seperti Chairil Anwar pada bulan April, Sumpah Pemuda pada bulan Oktober, dan peristiwa-peristiwa lain pada bulan tertentu. Barangkali, ini alasan mengapa situasi sastra cenderung semacam pengembalian ingatan dari perihal tertentu. Kata lain juga—ya, bahwa membaca sastra berarti membaca zaman.

Maka, silakan menulis, karena keabadian kerja sastra adalah menulis, menulis, dan menulis. Konon, orang boleh pandai setinggi langit, tetapi selama ia tak menulis, ia akan menghilang di dalam masyarakat dan dari sejarah, kata Pramodya Ananta Toer.

Barangkali pula, sastra dan peringatan atau sebaliknya, merupakan “alarm”; Hari Guru, Hari Sastra, Hari Pendidikan, Hari Kemerdekaan, dan hari lainnya, suatu sinyal bahwa ada mesti dicatat, harus dicatat, dan patut dikenang.

Alangkah elok ungkapan: kehidupan adalah sastra itu sendiri. Seperti keseharian dari perjumpaan dari dan oleh siapapun dalam jagat semesta ini, bolehkah disebut “sastra”? Bulan April kita “berjumpa” dengan Chairil Anwar. Sosok “binatang jalang” sekaligus ekspresif dalam prakemerdekaan dan beberapa tahun setelahnya, yang 73 tahun lalu terbaring di TPU Karet Bivak, menanggalkan situasi sastra dan peringatan.

Sastra dan peringatan: meninggalkan, menanggalkan, sekaligus menggelayuti para pekerja sastra hingga kini—siapakah yang tidak “berhutang padanya”? (FM)



Daftar Isi

PUMPUNAN	5
SUMPAH PEMUDA SEBAGAI MUKJIZAT	
BANGSA INDONESIA	
TAMAN CERPEN	9
Pilkades	
TAMAN PUISI	13
Puisi-puisi	
Acep Zamzam Noor	
Puisi-puisi	
Herlina Friska Y.	
TELAAH	20
J.J Slauerhoff, Tanjung Priok, dan Chairil Anwar	
<p>Dari situs <i>Encyclopedia</i> Jakarta, kita jadi tahu bahwa pelabuhan besar itu, mulai dibangun Mei 1877 dan rampung 1886. Artinya, butuh waktu sekitar sembilan tahun untuk layak disandari kapal-kapal besar. Tanjung Priok dibangun, salah satu misinya adalah untuk menampung kapal bermesin uap untuk singgah menurunkan dan mengangkut manusia, juga barang. Kapal bermesin uap, setelah ditemukan James Watt tahun 1769 menjadi alat transportasi penting umat manusia, melintasi benua demi benua, menggantikan kapal “bermesin” layar.</p>	
HIKAYAT KADIROEN, SATU ABAD KEMUDIAN	

MOZAIK

28

**HIKAYAT NAKHODA ASIK DARI REKONSTRUKSI
KE REFLEKSI**

Manuskrip merupakan salah satu unsur budaya yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat yang melahirkannya. Di antara sekian banyak daerah yang banyak menghasilkan budaya tulis adalah Batavia atau Jakarta sekarang. Ada dua nama penulis naskah terpenting dari daerah ini yang menjadi catatan sejarah Nusantara yaitu Muhammad Bakir dan Sapirin Bin Usman. Muhammad Bakir menghasilkan karya yang sangat terkenal, Hikayat Nakhoda Asik (HNA), sementara Sapirin Bin Usman Hikayat Merpati Mas (HMM). Fokus pembahasan dalam penulisan ini adalah telaah terhadap Hikayat Nakhoda Asik dengan pendekatan hermeneutika.

SECANGKIR TEH

32

Chairil Anwar

Chairil Anwar dilahirkan pada 26 Juli 1922 di Medan, meninggal pada 28 April 1949 di Jakarta. Berpendidikan MULO (tidak tamat). Pernah menjadi redaktur Gelanggang (ruang kebudayaan Siasat pada 1948-1949 dan redaktur Gema Suasana (1949).



LEMBARAN MASTERA

INDONESIA

Cerpen Benny Arnas
Puisi Remy Silado
Puisi Norman Erikson Pasaribu

34

40

MALAYSIA

Cerpen S.M. Zakir
Puisi Dr. Lim Swee Tin
Puisi Zaen Kasturi

BRUNEI DARUSSALAM

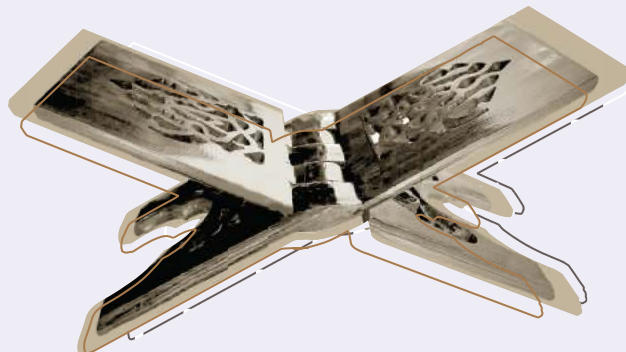
Cerpen P.H. Muhammad Abd Aziz
Esei Ruzaiman
Puisi Amirah
Puisi Yahya M.S.

51

71

SINGAPURA

Cerpen Aisyah Lyana
Puisi Sumadi Sarkawi
Puisi Khair Yasin



CUBITAN

MANUSIA, MITOS, DAN SASTRA

“Dalam keadaan terbatas-bata, kita bersua dengan mitos. Ia bagian yang dekat dengan bawah sadar kita -- ada harapan, ada kengerian -- yang meluncur ke publik, tumbuh, berkembang biak. Ia menyajikan ambiguitas.”

— Goenawan Mohamad, Catatan Pinggir 5



PUMPUNAN

SUMPAH PEMUDA SEBAGAI MUKJIZAT BANGSA INDONESIA

Maman S Mahayana

Penyair alam! Begitulah penduduk di wilayah Nusantara ini memperlakukan dan menyapa alam dengan segala kesantunannya berbahasa. Lahirlah ungkapan metaforis, idiom simbolik dan asosiatif atau kalimat-kalimat bersayap. Kerap juga mempertimbangkan musikalitas bunyinya. Ekspresi berbahasa yang seperti itulah yang belakangan dikategorikan sebagai unsur puisi. Jadi, para leluhur kita sesungguhnya sudah akrab dengan puisi. Dalam hal ini, puisi sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Nusantara. Ketika akan melewati tempat angker, dibacakanlah doa dan jampi-jampi, agar penunggu tempat itu tidak memberi bencana. Dalam menghadapi alam (laut, gunung, sungai, pohon, dll), leluhur kita selalu menyampaikan mantra dan puja-puji. Semuanya adalah tutur bahasa yang sebaik-baiknya. Semua itu tidak lain adalah ciri atau karakteristik puisi.

Hubungan manusia dengan alam itu juga dipakai masyarakat untuk menggambarkan perilaku manusia. Lahirlah bidal atau peribahasa. Untuk menyebut orang berilmu yang rendah hati, dikatakan seperti ilmu padi, makin berisi makin merunduk. Ada pula yang mengatakan, air tenang menghanyutkan. Sebaliknya, untuk mengatakan orang yang lebih banyak omong dan gaya, padahal ia tidak hebat-hebat amat disebut air beriak tanda tak dalam. Selalu, perilaku manusia diibaratkan dengan keadaan alam. Contoh lain, misalnya, mengajari burung terbang atau mengajari ikan berenang untuk mengatakan orang yang memberi nasihat kepada orang yang lebih pintar.

Terlalu banyak peribahasa yang seperti itu hidup dan digunakan masyarakat di Nusantara ini. Semua itu menegaskan, bahwa leluhur kita sudah sangat akrab dengan alam. Jadi, dapat disimpulkan, bahwa leluhur kita pada dasarnya adalah penyair alam. Mereka memanfaatkan benda-benda alam sebagai bagian dalam komunikasi berbahasa. Dengan cara itu pula, bahasa manusia makin kaya daya ungkap, berkembang sebagai media menyampaikan berbagai gagasan.

Sebelum masyarakat di Nusantara ini mengenal tulisan, mereka berkomunikasi secara lisan atau dengan cara tertentu. Untuk menyampaikan pesan adanya peristiwa tertentu, misalnya, mereka membuat asap atau membunyikan kentongan. Setelah itu, pesannya disampaikan secara lisan. Tetapi, setelah masyarakat mengenal tulisan, pesan itu dituliskan sebagai pengumuman. Atau, jika masyarakatnya belum dapat membaca, pengumuman itu dibacakan di depan khalayak.

Begitulah, setelah masyarakat Nusantara mengenal tulisan, mereka menggunakan tulisan untuk berbagai kepentingan. Meskipun begitu, bahasa lisan tetap tumbuh dan berkembang. Jadi, perkembangan bahasa tulis, tidak serta-merta menghilangkan berbagai komunikasi lisan. Bukankah dalam kenyataannya sekarang, kita (: manusia) tetap menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulis dalam kehidupan sehari-hari? Di sinilah kita perlu memahami perbedaan bahasa lisan dan bahasa tulis.

Masyarakat Nusantara mula-mula mengenal bentuk tulisan bersamaan dengan kedatangan bangsa India. Mereka membawa agama Hindu beserta tulisan Brahmi. Belakangan, tulisan Brahmi ini berkembang lagi dengan segala penyesuaiannya. Lahirnya tulisan Palawa, Sanskerta, Kawi sampai ke tulisan Jawa yang sering juga disebut Hanacaraka. Ketika kaum intelektual dari Timur Tengah dan Persia datang, mereka juga memperkenalkan agama Islam dengan huruf Arab sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran. Tetapi, huruf Arab tidak sepenuhnya dapat mewakili tutur-sapa bahasa masyarakat setempat. Lalu diciptakanlah huruf Jawi atau Arab-Melayu, yaitu bahasa Melayu yang menggunakan huruf Arab.

Berbeda dengan agama Hindu, penyebaran agama Islam lebih mudah diterima masyarakat di wilayah Nusantara, bukan karena bahasa dan huruf Arabnya, melainkan karena bahasa Melayu. Jauh sebelum kedatangan bangsa-bangsa asing ke Nusantara, bahasa Melayu sudah dikenal luas sebagai media komunikasi masyarakat antar-etnik. Maka, diperkenalkannya huruf Jawi seperti jembatan yang menghubungkan agama Islam dan ungkapan atau ekspresi kebahasaan masyarakat setempat.

Kehadiran Hamzah Fansuri, abad ke-16, momentumnya tepat. Ia menyebarkan syair-syairnya dengan huruf Jawi yang dikatakannya: “... supaya segala hamba Allah yang tiada tahu akan bahasa Arab dan Parsi supaya dapat membicarakan dia. Adapun kitab ini dinamai Syarab al-‘Asyikin ya’ni Minuman segala Orang yang Berahi.” Dapat dipahami jika kemudian syair dari tradisi sastra Arab yang diubahsuai Hamzah Fansuri berkembang pesat di Nusantara. Selama hampir lima abad, syair menguasai produk kesusastraan di wilayah Nusantara. Faktor lain yang mendorong syair begitu mudah diterima masyarakat yang lalu dapat bertahan sekian lama, tidak lain, karena sebelum itu masyarakat sudah mengenal bentuk puisi asli Nusantara, yaitu pantun yang pembaitannya sama dengan syair yang terdiri dari empat larik.

Sejak itu bahasa Melayu makin luas menjangkau wilayah di luar Nusantara dan bentuk puisi yang berupa pantun dan syair pun makin mengakar dalam kehidupan

masyarakat. Belakangan Raja Ali Haji memperkenalkan bentuk puisi yang disebutnya gurindam. Ia bukan pantun, bukan pula syair, karena satu bait gurindam terdiri dari dua larik. Sampai kini, di berbagai daerah di Nusantara ini, syair, pantun, dan gurindam, masih tetap hidup dan berkembang di antara mantra, jampi-jampi, bidal atau peribahasa.

Ketika bangsa Belanda datang hendak menguasai wilayah Nusantara, salah satu kendala yang dihadapi mereka adalah pemakaian huruf Jawi dalam bahasa Melayu. Orang-orang Belanda kesulitan mempelajari bahasa Melayu, karena mereka harus terlebih dahulu belajar huruf Jawi, dan belajar huruf Jawi, berarti harus tahu pula huruf Arab. Jalan pintas untuk memudahkan orang Belanda belajar bahasa Melayu adalah mengganti huruf Jawi dengan huruf Latin. Maka, Gubernur Jenderal Rochussen tahun 1850 memberlakukan pemakaian huruf Latin di seluruh Nusantara untuk mengganti huruf Jawi. Akibatnya, para ulama yang terbiasa menulis dengan huruf Jawi, seperti gagap, karena tidak dapat menulis dengan huruf Latin. Lalu, mereka yang tidak dapat membaca dan menulis huruf Latin dikatakan niraksarawan alias buta huruf, walaupun mereka bisa membaca Al-Quran dan bisa menulis dengan huruf Jawi.

Bersamaan dengan itu, pengenalan dengan alat cetak memudahkan penyebaran bahasa Melayu dengan huruf Latin. Terbitlah surat-surat kabar dan majalah berbahasa Melayu dengan huruf Latin menggantikan media massa berbahasa Belanda. Kenyataannya, penggunaan bahasa Melayu dengan huruf Latin di surat-surat kabar dan majalah itu, hampir semuanya memakai bahasa Melayu pasar atau Melayu rendah, karena para pengelola media massa itu sebagian besar masyarakat peranakan Tionghoa yang hanya pandai berbahasa Melayu rendah. Terjadi kekacauan dalam perkara ejaan bahasa Melayu.

Menghadapi kekacauan itu, Charles Adrian van Ophuijsen—kelahiran Solok, Sumatra Barat, tahun 1854, meminta bantuan Moehammad Ta’ib Soetan Ibrahim dan Engkoe Nawawi Gelar Soetan Ma’moer untuk menyusun buku pedoman ejaan bahasa Melayu. Terbitlah buku berjudul *Kitab Logat Melajoe* (1901). Pemerintah

Belanda kemudian menetapkan buku itu sebagai pedoman ejaan bahasa Melayu untuk semua urusan administrasi, pengajaran, dan penerbitan.

Bagaimana dengan pantun, syair, dan gurindam? Yang paling banyak muncul di surat-surat kabar pada masa itu adalah pantun dan syair. Artinya, bentuk puisi bukan hal yang asing. Isinya sesuai dengan perkembangan zaman. Bersamaan dengan munculnya berbagai organisasi (sosial-politik) dan lahirnya kesadaran kebangsaan di kalangan pemuda, puisi-puisi yang muncul di media massa, juga menyinggung soal kebangsaan. Perhatikan puisi berikut ini (dikutip empat bait, dua bait awal dan dua bait akhir):

S.S. RAPAT KEBANGSAAN¹

Tigapuluh Agustus masanya patut,
Bulan purnama andai orang melangut,
Angin meniup menyinarkan kabut,
Putra Indonesia merembuk maksud.

Gedung *Studiclub* di Surabaya,
Tempat berapat Putra Indonesia,
Mencari sepakat, sekata, seia,
Buat membangunkan Indonesia Raya.

Sadar dan insafilah kini bangsaku,
Kekuatan dirinya mulai diaku,
Terang di penglihatan, pikiran tak beku,
Persatuan Indonesia di kalbu terpaku.

Putra Sunda, Jawa, Madura,
Borneo, Selebes serta Sumatra,
Ambon, Bali, Timor, Papua,
Bersatu mencari kemerdekaan Indonesia.

(*Soeloeh Ra'jat Indonesia*, No. 36, Th. II, 5 September 1928)

Secara sepintas, bentuk puisi itu menyerupai syair, baik pembaitannya, maupun kesamaan bunyi akhirnya (a-a-a-a). Tetapi, isinya tegas menyuarakan pentingnya persatuan bagi bangsa Indonesia. Jadi, tujuannya jelas,

yaitu agar bangsa Indonesia dapat mencapai kemerdekaan. Pada masa itu, Indonesia—secara politik, belum wujud sebagai bangsa yang merdeka, tetapi secara sosiologis, sudah ada kesadaran tentang bangsa dan tanah air. Problem utamanya, bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, bahasa, dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan alat untuk mempersatukan keanekaragaman itu. Kesadaran itu menghasilkan kesepakatan, 28 Oktober 1928 yang terkenal sebagai Sumpah Pemuda.

Pertama:

Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.

Kedua:

Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.

Ketiga:

Kami putra dan putri Indonesia mengaku menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Teks Sumpah Pemuda itu disusun tidak dalam bentuk pengumuman, pernyataan panjang atau semacam mukadimah. Ia disusun dengan model tipografi puisi yang di sana ada permainan repetisi, metafora, dan kata-kata simbolik. Keseluruhan membangun sebuah tema: Indonesia. Jadi, teks Sumpah Pemuda itu hakikatnya adalah puisi yang mencitrakan wilayah (Tanah Air), bangsa (penduduk yang mendiami wilayah Nusantara), dan bahasa yang (kelak) menjadi bahasa persatuan. Dengan begitu, teks Sumpah Pemuda itu puisi yang membayangkan Indonesia! Indonesia dalam imajinasi.

Indonesia yang dibayangkan itu, sesungguhnya tercermin pula pada teks lagu “Indonesia Raya” karya Wage Rudolf Supratman (lahir di Jakarta, 9 Maret 1903 dan wafat di Surabaya, 17 Agustus 1938), sebuah lagu yang memang diciptakan untuk lagu nasional, seperti juga lagu-lagu nasional negara lain, seperti “Wilhelmus” (Belanda), “God Save The King/Queen” (Inggris), atau “Kimigayo” (Jepang). Supratman sendiri ketika itu (sejak 1925) bekerja sebagai wartawan *Sinpo*, surat kabar peranakan Tionghoa yang dianggap sumber penting dalam pemberitaan mengenai pergerakan nasional Indonesia.

Lirik lagu “Indonesia Raya” sendiri sebagai sebuah teks puisi merefleksikan kecintaan pada “Tanah Tumpah Darah” yang kini dimaknai sebagai sebuah

1 * Puisi ini ditulis dalam rangka menyambut Kongres Pertama PPPKI di Surabaya, 30 Agustus 1928.

nation-state yang dibayangkan. Oleh karena itu, penting artinya membangun persatuan kebangsaan. Dengan demikian, tanggal 28 Oktober 1928 itu, Indonesia diwujudkan secara metaforis dalam teks Sumpah Pemuda dan lagu “Indonesia Raya.”

INDONESIA RAYA

I

Indonesia tanah airku,
tanah tumpah darahku
Di sanalah aku berdiri
menjaga pandu ibuku

Indonesia kebangsaanku,
kebangsaan tanah airku
Marilah kita berseru,
“Indonesia bersatu!”

...

Begitulah, puisi “Sumpah Pemuda” telah “melahirkan” Indonesia yang dibayangkan. Lalu menjadi bangsa merdeka dan berdaulat lewat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945.

Pertanyaannya kini: adakah dalam teks “Puisi” Sumpah Pemuda atau lagu Indonesia Raya muncul kata-kata yang tak sepatutnya? Semua teks itu menunjukkan pilihan kata yang tepat, bermakna mendalam, dan punya kekuatan metaforis dan asosiatif. Bagaimana Indonesia yang belum terwujud, dapat dihadirkan dalam puisi Sumpah Pemuda? Di situlah kekuatan bahasa. Di situ pula kesantunan berbahasa mempunyai kedalaman makna simbolik dan jangkauan membayangkan sebuah bangsa yang bertanah air yang satu, berbangsa yang satu, dan menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia!

Bagaimana teks Sumpah Pemuda yang tampak sederhana, simbolik, dan asosiatif itu dapat menggerakkan bangsa yang terdiri dari berbagai etnik, bahasa, budaya, agama, tradisi, dan adat istiadat melebur dan menyatu dalam satu wadah yang bernama Indonesia. Itulah mukjizat bangsa Indonesia. Persatuan Indonesia menjadi kata kunci, dan bahasa Indonesia sebagai alat untuk mempersatukannya.



MAMAN S MAHAYANA, Pengajar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI) ini dikenal sebagai kritikus sastra. Beberapa kali memperoleh penghargaan, antara lain, juara dalam lomba penelitian bidang ilmu budaya UI (1990, 1991, 1995), Peneliti Berprestasi (2003, 2007), Penulis Makalah Terproduktif FIB-UI (2005, 2006, 2016), Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya dari Presiden Republik Indonesia, Dr. H. Soesilo Bambang Yudhoyono (2005), Anugerah Sagang 2006 (Riau, 2006), Anugerah Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara) untuk buku Sembilan Jawaban Sastra Indonesia (Kuala Lumpur, 2007), Penghargaan UI (2007) untuk buku Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia, 2007), Certificate of Appreciation from President of Hankuk University of Foreign Studies, Seoul, South Korea, (2013), Penghargaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk buku Kitab Kritik Sastra sebagai buku esai kritik terbaik 2016.



TAMAN CERPEN

Pilkades

Silvester Petara Hurit

Eba membungkus sesak di dada. Ketika tahu orang-orang yang dulu ditampung dan dijadikan saudara oleh leluhurnya mengambil buah sirih dan pinang, merapalkan mantra kutuk dan serapah bagi dirinya. Kepada pohon, hutan dan batu-batu keramat seantero kampung, mereka menyebut namanya sebagai celaka. Pecundang yang telah membuat kampung Horowako kehilangan muka.

Siapa yang sesungguhnya telah membuat kampung ini kehilangan muka?

Mereka telah kobarkan spirit perang. Membangunkan yang kelihatan dan tak kelihatan: dewa-dewi alam, pusaka-pusaka sakti, tempat-tempat keramat yang berenergi kuat. Tujuannya untuk mempertebal diri. Jadi lebih besar, lebih berat untuk menindih dan melindas energi saingan, mempengaruhi dan menggerakkan orang-orang agar menjatuhkan pilihan pada Ama Leba.

“Perempuan tak boleh pimpin kita”, kata ketua lembaga adat Desa Horowako.

“Ini soal harga diri”, tambah yang lain.

“Dimana wibawa kita sebagai kampung sulung?”

“Perempuan tak bisa duduk di *koko blolon*”, tandas ketua lembaga adat di hadapan tetua kampung.

Maka ketika panitia pemilihan kepala desa (pilkades) menetapkan Ina Gunu sebagai salah satu calon kepala desa maka seluruh tetua adat bersatu menentangnya. Setiap malam mereka berkumpul menyusun isu dan strategi kampanye.

“Ini perang. Tak ada pilihan selain menang!”, kata ketua lembaga adat berapi-api di hadapan tim pendukung Ama Leba dari marga *raja tuan*.

Formasi perang dibentuk mendampingi Ama Leba ketika kampanye pemaparan visi-misi calon kepala desa. Perang terhadap Ina Gunu, perang terhadap perempuan, perang terhadap yang bukan marga *raja tuan*.

Walaupun belepotan dan tak konstruktif, pemaparan visi-misi Ama Leba disambut tepuk tangan dan riuh sorak-sorai. Sebaliknya walau terukur dan lebih realistik, pemaparan visi-misi Ina Gunu disambut sungut dan cibiran. Pendukungnya diam-diam karena berhadapan dengan elit kampung yang punya kuasa untuk menekan dan mengancam. Mereka adalah *raja tuan* yang punya kuasa atas tanah. Ketika bicara sebagai *raja tuan*, siapa yang berani melawannya?

Saat minggu tenang persiapan pemungutan suara pilkades, Ama Leba dan timnya merasa sudah di puncak kemenangan. Dukun-dukun terbaik telah disiapkan dengan tugas masing-masing. Tiga orang *raja tuan* sudah ditentukan sebagai pemilih pertama di masing-masing tempat pemungutan suara untuk melapangkan jalan bagi segala kekuatan yang tak kelihatan bekerja.

Daftar pemilih tetap sudah dibagikan ke semua tim sukses. Mereka sudah menghitung berapa warga yang tak masuk dalam daftar tersebut. Kendaraan baik roda dua maupun roda empat sudah disiagakan termasuk siapa yang harus mempengaruhi panitia.

“Bagaimana dengan warga yang sudah hadir ini? Apa mereka tak boleh pilih hanya karena tidak ada namanya dalam daftar pemilih tetap?”, pancing Ama Polu.

“Ini aturan. Pemilih yang tak terdaftar tak boleh pilih!”, tegas ketua panitia.

“Tapi mereka warga adalah desa ini yang punya hak memilih kepala desanya”, Ama Polu menaikn suaranya.

“Ini sudah aturan”, ketua panitia tetap bertahan.

“Panitia tidak becus. Apa saja kerjanya sampai warga sebanyak ini tak terdata?!”, Ama Polu menekan.

“Akomodir saja. Sederhana kok. Mereka dapat menggunakan nama, nomor induk kependudukan dan nomor urut pemilih tetap yang tidak hadir. Aman kan?”, Ama Kian mantan pengawas pemilu yang paling berpengalaman memberi jalan keluar.

Ketua panitia tak berkutik.

Begitu mengetahui sudah unggul perolehan suaranya, Ama Leba memeluk Ama Kian di celah sempit antara dinding kantor desa dan aula. Ama Leba sudah menjanjikan jabatan sekretaris desa kepada Ama Kian. Dalam hitungan menit semua sepeda motor yang sudah dilepas saringan knalpotnya mulai beraksi tak peduli lagi bahwa panitia masih merampungkan kerja penghitungan. Mobil-mobil *pick up* meraung-raung pawai keliling kampung lengkap dengan toa dan peralatan *sound system*. Suara raung kendaraan, teriak olok, cibiran, nungging pantat diarahkan ke rumah-rumah yang dipastikan bukan pendukung Ama Leba. Sepanjang malam pesta, berliter-liter arak dikeluarkan. Beberapa orang menari sambil mengangkat kursi tinggi-tinggi sebagai bentuk olok-olok terhadap pendukung Ina Gunu. Selain siaran langsung, per lima menit secara bergantian mereka menaikn status di *facebook*. Tujuannya membuat panas hati pendukung Ina Gunu.

Begitu gembiranya, Ketua Badan Permusyawaratan Desa Horowako, disingkat BPD, meraih *microphone*.

“Langgar laut bergelora: mari bergembira! Di sini kuning emas, di sana kuning tai ” Disambut tepuk tangan dan gelak tawa yang dipanjang-panjangkan.

“Di sini menari sampai cungkil matahari. Di sana menangis sampai cungkil tai mata”. Gemuruh tawa semakin menjadi-jadi. Ada yang merespon dengan sengaja berguling-guling di tanah.

“Ini karena leluhur ada di pihak kita; kekuatan adat benar-benar terbukti”, lanjutnya dengan serius.

“Kelebihan satu surat suara tadi, saya sangat yakin, itu surat suaranya leluhur. Mereka hadir memberi tanda”. kata-katanya menghipnotis semua yang ada di tenda malam itu.

Ina Gunu menenangkan pendukungnya yang tidak puas.

“Ini pilkades bukan perang. Kita terima semua ini dengan lapang dada dan jiwa besar”.

“Tapi mereka berlebihan. Merayakan kemenangan dengan cara mengejek dan menghina kita padahal kita sama-sama satu kampung”, kata seseorang di antara mereka.

“Mereka menghalalkan segala cara. Memasukkan pemilih yang tak terdaftar dan menggelembungkan 48 suara”.

“Itu sudah jelas kerja orang berpengalaman.”, sambung yang lain dengan kesal.

“Kelicikan dan kebohongan seperti orang tersesat. Cepat atau lambat akan mencari jalan pulang”, lanjut Ina Gunu.

“Apakah leluhur berpihak terhadap kecurangan? Saya tidak yakin itu!”, kata seseorang dengan nada marah.

“Kalau tidak puas, kita sampaikan kecurangan ini 2x24 jam kepada Panitia Penyelesaian Sengketa Pilkades tingkat kabupaten”, usul Ama Tobi seorang yang dianggap lebih mengerti.

“Kami yang kurang sekolah ini siap dukung kalau ada jalan untuk itu”.

“Demi mencari kebenaran dan keadilan. Segala sesuatunya harus dimulai dengan niat dan motif yang benar”, sambung Ina Gunu.

Semua mata tertuju pada Eba. Berharap ada pandangan atau persetujuan ihwal rencana gugatan. Ia diam tak bicara.

“Ini orang pintar punya kerja. Sudah jelas-jelas menang, kenapa Surat Keputusan Bupati membatalkan pelantikan kepala desa kita?”, kata ketua lembaga adat memprovokasi peserta rapat.

“Adat tidak kenal politik. Sudah menang untuk apa menggugat?”, sambung yang lain.

“Kambing sudah siap kami bunuh. Siapa dalang dibalik kegagalan ini, dialah yang bertanggung jawab atas darah yang ditumpahkan”, tukas yang lain.

“Sumpah adat tidak main-main. Panas. Cepat atau lambat pasti kena akibatnya”.

“Kami tidak mau diperintah pejabat dari luar!”, sambar yang lain dengan nada tinggi.

“Kalian sudah buat apa? Sekolah tinggi tapi pulang buat rusak ini *lewo*”

Suara-suara itu bagai anak panah yang bertubi-tubi dilesatkan kepada Eba. Ia dituding sebagai biang gagalannya pelantikan kepala desa terpilih. Ia berusaha tenang walau telinga dan hatinya panas.

Suasana kampung pasca pemilihan kepala desa terasa makin seram. Orang-orang tak berani keluar rumah karena di jalan-jalan terdengar gaduh seperti kelompok besar peronda malam. Ada sejumlah warga yang coba mengintip tapi tak melihat apa-apa. Bisik-bisik, derap langkah, lolong anjing, tangis musang, lengking kuda, kotek ayam, derik ular menjelmah paduan suara sumbang yang membuat bulu kuduk berdiri.

Siapa yang telah membangunkan makhluk gaib dari alamnya? Kini mereka bagai tersesat masuk ke frekuensi ruang manusia. Mereka diundang sebagai balatentara perang. Mahkluk-mahkluk yang tak kelihatan itu butuh darah supaya bisa bertahan di alam manusia. Maka ketika tak ada yang dapat dibantai, mereka didera siksa kehausan yang sangat hebat. Sebagai bentuk protes, mereka meneteskan darah segar di meja kerja aparat desa dan di beberapa rumah tetua adat.

Melihat darah segar yang tak wajar, Laba bersama semua aparat pemerintahan desa mengambil kapas membalutkannya lalu pergi kepada *Ata molang* untuk melihatnya. Itu juga dilakukan oleh tetua adat yang mengalami kejadian serupa. *Ata molang* melihat hal yang sama bahwa bala bantuan dari alam gaib tak menemukan musuhnya.

“Kesalahan terbesar kalian adalah mengundang kekuatan alam gaib untuk berperang melawan sesama warga sekampung”, jelas *Ata Molang*.

“Tujuan kami adalah menang”, jelas Nopot aparat Desa sekaligus tim sukses Ama Leba.

“Pilkades, kan, bukan perang, bukan pertumpahan darah. Kalian kelewatan. Semua ada porsi dan aturannya”

“Kekuatan alam gaib juga punya aturan?”, tanya Ama Lowak sepupu dari ketua lembaga adat.

“Justru kita manusia yang suka tabrak aturan. Urusan

pilkades cukuplah jadi urusan manusia!”

“Apa yang harus kami lakukan?”

“Kekuatan alam gaib butuh asupan darah ketika berada di alam manusia. Kurbankanlah beberapa anak ayam dan kambing sebagai pengganti nyawa kalian!”

Setelah dari *Ata Molang* ketua Lembaga adat menghimpun aparat desa, tetua adat, ketua BPD berkumpul di rumah ketua panitia pemilihan kepala desa Horowako. Mereka bersepakat untuk dari rumah ke rumah menyampaikan ke warga desa bahwa Eba telah menjual nyawa beberapa warga kampung kepada makhluk gaib yang bertabiat jahat. Juga telah memakai *suanggi* untuk menyusahkan siapa yang tak mendukung saudaranya dalam perhelatan pilkades kemarin. Bahwa Eba adalah otak dibalik gagalannya pelantikan kades terpilih. Kini ia memakai kekuatan gaib dan menjadikan warga desa sebagai tumbalnya.

Beberapa warga terbakar amarah. Batu-batu berukuran sebesar kepalan tangan orang dewasa sudah siap di tangan. Sebentar lagi bakal hancur kaca jendela dan atap rumah Eba sumber segala rusuh. Seperti berebut bicara mereka mengeluarkan, kecaman, umpatan dan kutuk terhadapnya.

“Jangan pakai kekerasan fisik, nanti kita berurusan dengan aparat keamanan. Penjara kita jadinya”, kata Ketua BPD.

“Jadi apa yang tepat untuk membuat keder bangsat itu?”, tanya seseorang.

“Kita minta *molang lewo*, tetua adat bikin ritus pemungkas. Mengerahkan segala kekuatan yang tak nyata untuk menggempurnya malam ini”, usul yang lain.

“Bila perlu dengan semua orang pintar. Gempur sekalian serempak di jam 12 malam ini”,

“Remukan dia! Kita minta *molang lewo* mengelap wajah kita supaya kita bisa lihat bersama dengan mata sendiri bagaimana ia hancur dicabik-cabik!”

“Saya tak sabar membunyikan genta kematian di gereja besok pagi”

“Mati sekalian dengan keluarga dan anjing peliharaannya!”

Dengan mantra yang didaraskan beramai-ramai oleh tetua adat, seluruh kekuatan alam gaib yang diundang hadir. Ular kepala tujuh dengan ekor bercabang, kuda berleher dua, gajah bertanduk tujuh, rusa yang terluka, buaya bermata empat, kerbau merah bertanduk sebelah dijamu dengan darah kambing perawan. Diminta tolong untuk menghabiskan Eba tepat di tengah malam.

TAMAN CERPEN

Semua dipersiapkan sesuai rencana. Ada 10 dukun terbaik turut serta. Jam 23.30 semua sudah di rumah *Molang Lewo*. *Molang Lewo* sudah membasuh muka 11 orang sebagai saksi bagaimana jiwa Eba diinjak dan dicabik-cabik. Kalau jiwanya sudah binasa, raga sebagai kendaraan akan segera terbujur kaku.

Seperti menyaksikan film layar lebar, tepat jam 12 segala kekuatan itu bergerak menuju rumah Eba. Anjing melolong, ayam-ayam berkotek-kotek, kucing mengeong panjang, babi-babi di kandang bergerak ketakutan. Suasana mencekam bikin bulu kuduk berdiri. Kuda berleher dua tampak tinggi seperti pohon tuak, gajah bertanduk tujuh serupa rumah berlantai dua, luka rusa selebar diameter sumur kampung yang siap menyedot siapapun. Pergerakan mereka serupa badai puting beliung yang meneror dan membuat semua pucat dan gemetar. Malam segemuruh longsoran bebatuan raksasa.

Melihat dahsyatnya gelombang kekuatan tersebut sudah pasti bahwa dalam hitungan menit bahkan detik Eba akan menjelmah perkedel kentang yang remuk terinjak-injak. Dalam jarak sepelemparan batu dari rumah Eba, semua seperti berhenti. Ada semacam benteng gaib. Di sana Eba tampak tenang dengan kepala berpendar cahaya putih dibingkai warna kuning emas dan biru yang lebih terang dari biru langit. Aneh bin ajaib. Semua makhluk gaib itu tunduk-hormat menyembahnya.

Lewotala Flores Timur, Awal April 2022

Daftar istilah:

Koko blolon : bagian tengah rumah adat tempat urusan krusial dibicarakan dan diputuskan
Raja Tuan : bangsawan dalam tatanan Suku Lamaholot
Lewo : kampung
Ata Molang : dukun
Molang Lewo : dukun penjaga kampung
Suanggi : penyihir



***Silvester Petara Hurit.** *Tinggal di Lewotala Flores Timur NTT. Menulis cerpen, esai dan lakon. Mendirikan Nara Teater. Bergiat mengembangkan iklim teater dan sastra di Flores Timur.*





TAMAN PUISI

Puisi-puisi

Acep Zamzam Noor

MENJADI MAWAR

Cinta telah menitipkan setangkai duri
Untuk kuterjemahkan menjadi mawar
Cinta menggulirkan setetes embun pagi
Untuk meneguhkan hatiku yang gemetar
Lalu tanganku bergerak menuliskan puisi
Yang disampaikan surya lewat sinarnya

Cinta telah mengirimkan sepucuk surat
Untuk kuselami maknanya bersama senja
Cinta menghempaskan ombak ke tengah selat
Untuk mengusik kerinduanku yang lama reda
Lalu langkahku beranjak menuju kaki langit
Di mana semua warna lebur menjadi sepi

2020

JARAK MENDUNG DENGAN HUJAN

Setiap mendengar
Kokok ayam yang pertama
Aku paham bahwa subuh adalah saat
Di mana kita khusyuk merindu

Setiap memandang
Gunung yang tertutup awan
Aku menduga bahwa keterpisahan kita
Hanya sejauh jarak mendung dengan hujan

Setiap mengingat
Rembang yang memancarkan sinar
Aku percaya bahwa bintang-bintang di langit
Semuanya berasal dari pantulan matamu

2021

MENDENGAR KEMBALI SUARAMU

Mendengar kelepak elang
Dari arah yang tak pernah terduga
Ibarat mendengar kabar buruk
Sebelum rembang petang

Waktu membentuk kompisisi
Dengan warna-warna kematian
Pada lengkung yang kusam
Pada kanvas langit yang lapang

Ayam berkokok ke arah fajar
Saat posisi bulan masih cukup berjarak
Di ufuk barat. “Aku akan pergi sebelum azan
Membangunkan kenangan,” katamu

Mendengar kembali suaramu
Dari sudut yang tak akan terbayangkan
Ibarat menerima telegram duka
Sebelum gempa bumi terjadi

2021

HARIBAAN TAKDIR

Pengembaraan yang dikobarkan rindu
Entah kapan akan sampai pada titik akhir
Di haribaan takdir. Aku hanya seutas sumbu
Yang menjadi perantara bagi kobaran api
Tapi sesungguhnya engkaulah minyak

Ketabahan bukan sekadar bilangan angka
Tahun-tahun yang lepas dari almanak
Membusuk bersama jarak. Aku masih bernapas
Karena engkau telah menjadi udara murni
Yang kuhirup sepanjang penantian ini

2021

SELEMBAR KERTAS

Di tengah udara yang ditaburi cahaya
Aku membayangkan waktu menghampar luas
Seperti samudra. Kematian sekadar noktah kecil
Perahu yang berlayar dari pantai ke pantai
Dan menorehkan jejak pada telapak air

Kadang ingin tenggelam bersama sunyi
Atau pasrah mengikuti gelombang
Yang menabrak karang. Aku membayangkan
Waktu berputar seperti angin limbubu
Dan ajal hanyalah selembar kertas

2021



Acep Zamzam Noor kelahiran Tasikmalaya, Jawa Barat. Seharian-hariannya bergiat di Sanggar Sastra Tasik dan Komunitas Azan. Kumpulan puisi terbarunya “Gema tanpa Sahutan” (Diva, 2022).

Puisi-puisi

Herlina Friska Y.

Kutuk Perjumpaan

Kuseberangi lautan
Berperahu cinta rawan
Dari matahari batin
Merotasi penantian

Hatiku masih rupawan
Cantik pun menawan
Secerlang siang menarik awan
Segarang aku kau tawan

Berilah hati secawan
Juga seabait pujian
Melekas seberang ujung lautan

Bila berakhir sekadar ciuman
Ini kali bukan kutukan
sebab itu seluruh ihwal perjumpaan

Reo Kedindi, Desember 2021

Kisah Jarak

Jarak merentang
Harapan membentang
Sebatas jarak pandang
Matamu merasuk tenang

Wajah menanggung kenang
Merupa silam tenang
Hatimu garang
Menapis waktu ombak pasang

Gunung menjulang
Seluhur leluhur ucap kumandang
Kata-kata terlanjur tanggung
Ranakah¹ terlanjur menanggung

Bukan perkara menantang
Apalagi bisikmu serupa melentang
Jarak semakin usang
Menunggumu seperti terpanggang

Lembor, 2022

¹ Kerap disebut Anak Gunung Ranakah. Gunung berapi di Kabupaten Manggarai

Amsal Kerinduan

Hatiku bertaut maut
 Sekali kerinduan enggan bertaut
 Merindumu sebatas lutut
 Telingaku getar seperti kau jemput

Kutahu kudoa
 Kautahu kuterjaga
 Kerinduan seperti anak tangga
 Saat jauh anak di seberang sana

Peluklah aku misal kau tiba
 Biar kau maklum rupa iba
 Di tanah rantau kau menghamba
 Gegaslah pulang pangkuan ibunda

Reo Kedindi, Januari 2022

Perihal Suami

Sekali peristiwa kau ajak ke laut
 Melerai bisik dari maut
 Kau hapus tanda tanya dari kalut
 Membiar instrumen hati melangut

Kau nelayan bibir samudra
 Kau penghibur serupa ibunda
 Kau nafkahi setiap pantai
 Kau alasan dari cinta menjuntai

Reo Kedindi, Maret 2022

Alam

Liris khusyuk merasai tubuh
 Memanggil kau nun jauh
 Segelas air biar jauh rapuh
 Biar lesap dari jarak tempuh

Sauhmu melukai
 Kutambat kau tuli tengarai
 Lepas makna saat akhir
 Rebut makna belum berakhir

Hatiku masih kau tawan
 Atas sihirmu paling rawan
 Angkatku setinggi awan
 Atas prasangka alasan menawan

Suaraku seramah alam
 Kasihku selicin pualam

Nanga Banda, 2021



Herlina Friska Y, tinggal Manggarai, Reo, Nusa Tenggara Timur. Bekerja di Labuan Bajo. Memandu wisata dan penulis lepas. Aktif dalam *Komunitas Menulis Reo* di sekolah Mutiara Bangsa. yosevaherlina@gmail.com



TELAHH

J.J Slauerhoff, Tanjung Priok, dan Chairil Anwar

Syaifuddin Gani

Bagaimana situasi Tanjung Priok, pelabuhan kenamaan Batavia (kini, Jakarta) dan Indonesia diawal tahun 1930-an?

Dari situs *Encyclopedia* Jakarta, kita jadi tahu bahwa pelabuhan besar itu, mulai dibangun Mei 1877 dan rampung 1886. Artinya, butuh waktu sekitar sembilan tahun untuk layak disandari kapal-kapal besar. Tanjung Priok dibangun, salah satu misinya adalah untuk menampung kapal bermesin uap untuk singgah menurunkan dan mengangkut manusia, juga barang. Kapal bermesin uap, setelah ditemukan James Watt tahun 1769 menjadi alat transportasi penting umat manusia, melintasi benua demi benua, menggantikan kapal “bermesin” layar.

Tanjung Priok selesai dibangun 1886, kurang lebih tujuh belas tahun setelah rampungnya Terusan Suez di Mesir. Itu artinya, kapal uap yang ke Priok sudah berleha-leha melintasi Laut Merah, sebuah revolusi di dunia transportasi laut.

Tahun dimulainya Priok dibangun, belum lahir manusia yang kelak jadi penyair bernama J.J. Slauerhoff. Baru 21 tahun kemudian, lahirlah Slauerhoff, 15 September 1898, kelak dikenal sebagai salah satu penyair penting Belanda yang ikut memengaruhi kerja kepenyairan Chairil Anwar, penyair kenamaan Indonesia.

Dua belas tahun setelah Tanjung Priok rampung, Slauerhoff pun lahir di Belanda. Slauerhoff kecil hingga remaja, mungkin tak terlintas di benaknya bahwa kelak akan singgah di pelabuhan penting Hindia Belanda itu.

Slauerhoff yang dokter dan penyair, berumur pendek. Hanya 38 tahun belaka. Padahal, jika kita hubung-hubungkan profesinya sebagai dokter, seharusnya dapat membawa ia melintasi angka 50. Tapi umur manusia, siapa yang tahu?

Di buku puisi “Kubur Terhormat bagi Pelaut” karya sang penyair Slauerhoff, penerjemah buku ini, Hartojo Andangdjaja (Pustaka Jaya, 1976), menjelaskan bahwa Slauerhoff bekerja sebagai dokter di kapal yang melintasi dan menyinggahi lintas benua. Ratusan pelabuhan telah ia singgahi. Artinya ia akan menemui beragam ras yang mendiami pelabuhan dan kota, tempat ia sandar bersama kapalnya. Maka, tidak heranlah kita; laut, pelabuhan, bintang, perempuan, langit, orang, cuaca, para pekerja kapal, dan nasib menjadi suara penting di dalam puisinya, setidaknya yang diterjemahkan oleh Andangdjaja—kelak memiliki jasa besar dalam dunia penerjemahan sastra Indonesia.

Puisinya, “Kekau Terlampau” memperlihatkan, bagaimana si aku lirik—mungkin representasi penyair, Slauerhoff—melihat dunia laut yang terkesan muram berpilin dengan perasaan fana, dan rindu yang dibekap sesal.

*Di sini dunia tak lain dari busa yang bertiup
Karang-karang penghabisan pun tertutup
Setelah dibangkitkan dari dalam gelombang
Yang memecah, berpancaran dalam ruang
Kapal penghabisan tak berdaya dilontarkan
Langit terbenam dan berwarna abu
Akankah aku akhirnya tenggelam, terlupakan
Terlepas dari sesal dan rindu?*

Tinggal dan berumah di kapal. Begitulah kira-kira keadaan hidup Slauerhoff sebagai akibat dari pilihannya sebagai dokter kapal yang memeriksa dan mengobati para penghuninya.

Pernah suatu masa perjalanan, Slauerhoff melewati Terusan Suez. Puisinya “Suez” merekam pengalaman itu, yang kutip beberapa bait saja, berikut ini.

*Pohon-pohon palma yang ditanam dalam taman
Melambaikan daun-daunnya di atas tepi
Jambangan-jambangan persegi:
Gedung-gedung batu pualam
.....
Perahu-perahu Arab yang gemuk
Dengan layar Latin kecil, seperti
Telah bertekad pasti
Meluncur masuk teluk.
Tapi tiap kali haluan yang tumpul
Membentur menembus gelombang
Badan perahu pun berat terjatuh
Dan tenggelam dengan tenang.*

Puisi dapat berperan sebagai penyaksi. Puisi adalah kesaksian, kesaksian melihat sebuah perahu tenggelam di Terusan Suez. Slauerhoff yang lahir 1898, saat melewati terusan itu, sudah melihat fenomena yang terus terjadi di tahun-tahun kemudian, sebagaimana yang terjadi pada kapal kontainer Ever Given yang kandas di dekat ujung selatan Terusan Suez pada hari, Selasa, 23 Maret 2021, lalu.

Dalam tahun-tahun sibuk Tanjung Priok dalam kekuasaan pemerintah Hindia Belanda itulah, Slauerhoff datang bersama kapalnya.

Sayang sekali di buku ini, Andangjaja sama sekali tak menyinggung penyair yang sejenak singgah di Batavia, walaupun di pelabuhannya saja. Juga sahabat Chairil Anwar ini tak menyitir sajak Slauerhoff tentang pelabuhan itu. Inilah puisi berjudul “Priok” yang ditulis Slauerhoff, terjemahan Hartojo Andangdjaja saat ia singgah.

*Kapal hitam perlahan-lahan disorongkan ke dalam
Galangan yang dalam di antara los-los panjang
Pelabuhan-pelabuhan yang kaku memiliki segala yang
beku
Dari kubur-kubur kota besar yang bertambah padat
selalu*

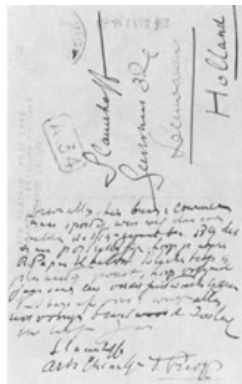
Mungkinkah Andangdjaja tidak mengulas puisi ini, dikarenakan ia ragu bahwa “Priok” dalam puisi itu adalah Tanjung Priok di Batavia? Apalagi memang, tidak ada titimangsa penulisan puisi ini. Akan tetapi dari umurnya yang pendek, yakni 38 tahun itu, saya menduga-duga, Slauerhoff ke Priok dalam kisaran di atas 25 tahun. Sudah melewati angka 1900-an.

Mencari sumber Indonesia mengenai J.J. Slauerhoff tidaklah mudah. Apalagi mencari ulasan mengenai kedatangannya di Tanjung Priok. Untunglah sebuah sumber Belanda memberi data mengenai J.J. Slauerhoff yang pernah ke Tanjung Priok, dari Jurnal *Trouw* dengan tulisan berjudul *Recht En Slecht Een Onverdraagzaam Leven* yang ditulis oleh Onno Blom, 26 Juli 2001. Berikut ini teks Onno Blom dalam bahasa Belanda:

“Al op zijn eerste reis als scheepsarts, in januari 1924, aan boord van de Riouw van Amsterdam naar Tandjong Priok, de haven van Batavia, werd Slauerhoff hardhandig aan zijn sterfelijkheid herinnerd. Geen van zijn passagiers werd ziek, maar zelf werd hij getroffen door een longbloeding. In zijn scheepshut schreef hij toen de eerste versie van het gedicht ‘Ante la Muerte’, ‘Voor de dood’, dat eindigt met de regels: ‘Maar dra zal mij ‘n verkillend leefgevoel, / reeds groot en ijlverheven onverschillig, / Na ‘n laatst verlangen voor het laatst onwillig, / Losmaken van de aantrekkingskracht der aard.’”

Tulisan penting tersebut memberi kita informasi bahwa J.J. Slauerhoff melakukan pelayaran pertamanya sebagai dokter kapal, pada Januari 1924, di atas kapal Riouw dari Amsterdam ke Tanjung Priok, pelabuhan Batavia. Akan tetapi, ia dalam keadaan sakit. Slauerhoff dengan keras diingatkan akan kematian yang mengancam nyawanya setiap saat. Kita juga tahu bahwa di atas kapal, tak satu pun dari penumpang yang sakit. Ironisnya, dia sendiri terkena pendarahan paru-paru. Di kabin kapalnya itulah, ia kemudian menulis versi pertama dari puisi ‘Ante la Muerte’, ‘Untuk kematian’.

Sumber berikutnya ditulis di Jurnal *Maatstaf*, Volume 33 (1985) berjudul *Herman Vernout Reizen In De Wereld Van Slauerhoff* menegaskan bahwa J.J. Slauerhoff ke Batavia dalam keadaan sakit. Dijelaskan bahwa Pelayaran besar pertama membawanya sebagai dokter kapal ke Hindia Belanda atas saran sahabatnya, Hens Feriz. Dia pasti pergi ke sana dengan harapan besar, bahkan mungkin dengan gagasan membangun kehidupan di daerah-daerah yang didatanginya. Akan tetapi, sebagaimana yang dijelaskan sebeleumnya bahwa dalam perjalanan ke Batavia itulah ia mengalami pendarahan perut, yang berarti bahwa ia harus dirawat di Batavia. Ia pun harus balik ke Belanda dalam status sebagai penunang biasa. Pada perjalanan pulang itulah, ia singgah di Pelabuhan Balik Papan (ia tulis B. Papan) dan sempat memotretnya, sebagaimana dimuat di *Maatstaf*. Jaargang 33 (1985), berikut:



Kartu Pos dari J.J. Slauerhoff bergambar Pelabuhan Balik Papan. (Sumber: *Maatstaf*. Jaargang 33 (1985).

Impresi mental dan indrawi J.J. Slauerhoff atas Pelabuhan Tanjung Priok sebagaimana puisi yang dikutip sebelumnya, meninggalkan kesan muram dan pahit. Kapal hitam, mungkin warna dari kapal yang dimaksud. Bisa jadi ia adalah warna legam, warna malam dari waktu kapal Slauerhoff tiba di Priok. Akan tetapi, bisa jadi juga berpilin dengan kemurungan jiwanya akibat penyakit TBS yang menggerogitinya. Penyair kita takzim menghikmatikan detail dan suasana sehingga ia dapat merasakan “perlahan-lahan disorongkan ke dalam.” Ke dalam apa? *Yah*, ke dalam “galangan yang dalam.”

Puisi singkat yang hanya dibangun dari empat baris ini, tidak banyak memotret suasana Tanjung Priok. Semacam imajis, puisi ini merekam dunia pelabuhan dengan aktivitasnya, dipadu dengan suara batin Slauerhoff sebagai penulisnya. Akan tetapi, kita masih diberi informasi bahwa galangan itu begitu dalam, di antara los-los panjang.

Kapal siapakah yang dimaksud penyair pada puisi ini? Sangat mungkin adalah kapal yang ditumpangi Slauerhoff. Karena biasanya, kapal-kapal yang datang dari jauh, harus memasuki galangan untuk istirahat sekaligus memeriksa dan merawat jika ada kerusakan kecil pada kapal, setelah melewati gelombang demi gelombang, cuaca demi cuaca.

Hal yang menarik adalah Slauerhoff melihat pelabuhan sebagai “yang kaku memiliki segala yang beku”. Frasa ini mengingatkan kita pada larik penting Chairil Anwar “Berkakuan kapal-kapal di pelabuhan” dalam puisinya “Kawanku dan Aku”. Apakah Chairil terpengaruh Slauerhoff? Sudah bukan rahasia lagi, penyair Angkatan ’45 ini adalah fans Slauerhoff dan menurut beberapa ahli sastra, ia memang dipengaruhi Slauerhoff, selain Marsman penyair dari Belanda juga. Dapatlah dikatakan bahwa terdapat tarikan dan kaitan intertekstualitas antara puisi Slauerhoff dan Chairil. Untuk soal ini, Slauerhoff-lah yang memengaruhi Chairil.

Jika Slauerhoff melihat “Pelabuhan-pelabuhan yang kaku memiliki segala yang beku” dalam posisi si liyan yang datang dari jauh ke Priok, maka Chairil melihat “Berkakuan kapal-kapal di pelabuhan” karena ia memang tinggal di Batavia tahun itu, Juni 1943, tahun dibuatnya puisi itu.

Slauerhoff datang dengan banyak orang, yakni para penghuni kapal yang singgah di Priok, tetapi sesungguhnya ia merasa sendiri, yang melihat suasana pelabuhan dalam perspektif sebagai penyair. Puisinya “Priok” itu adalah tanggapan dan pengalaman personalnya. Chairil Anwar tidak sendirian datang di pelabuhan, tetapi bersama kawan baiknya, L.K. Bohang, yang kepadanya puisi itu ia tujukan. Keduanya, sebagaimana dalam puisi Chairil adalah; Kami sama pejalan larut, menembus kabut, hujan mengucur badan.

Kembali ke puisi “Priok” Slauerhoff. Ia sudah melihat pelabuhan dalam kacamata yang kritis. Pelabuhan dilihatnya sebagai yang “kaku memiliki segala yang beku”. Rupanya, pelabuhan adalah bagian dari ancaman sebuah daerah urban yang kelak disesaki manusia, sebab ia berasal “Dari kubur-kubur kota besar yang bertambah padat selalu.” Tahun kedatangan Slauerhoff, sudah melihat kemungkinan Batavia akan bertambah padat oleh penghuninya melalui sebuah metafora yang muram “kubur-kubur kota besar.”

Setelah “Priok”, lalu apa?



J.J. Slauerhoff (Sumber: <https://pinterest.com/pin/318629742363513491/>)

Lalu, ia kembali bertualang, dari laut ke laut, dari pelabuhan ke lain pelabuhan, dari kota ke kota, dari benua ke benua. Dari laut ke maut!

J.J. Slauerhoff meninggal tahun 1936 dalam usia 38 tahun. Pada 5 Oktober 1936, pada pukul tujuh malam, ia menyerah pada kombinasi malaria dan *tuberculosis*. Pekerjaannya sebagai dokter di kapal membawanya ia berkelana ke berbagai benua. Akan tetapi, pekerjaannya yang lain, yakni sebagai penyair, membuatnya dapat merekam kelana yang ia lakukan itu, dengan segala macam suasana, termasuk saat ia singgah di Priok.

Sebagai dokter mungkin ia sudah dilupakan. Tetapi sebagai penyair, tak! Karya-karyanya terus dibaca oleh penyair generasi berikutnya, bahkan memengaruhinya. Di Indonesia, Chairil mendapat pengaruh darinya. Sedangkan kita tahu, Chairil Anwar adalah seorang pelopor Angkatan '45. Sumbangsihnya bagi sastra Indonesia, begitu besar. Saya kutip lagi puisi Slauerhoff secara itu, berikut:

PRIOK

*Kapal hitam perlahan-lahan disorongkan ke dalam
Galangan yang dalam di antara los-los panjang
Pelabuhan-pelabuhan yang kaku memiliki segala yang
beku*

Dari kubur-kubur kota besar yang bertambah padat selalu

Seorang penyair besar Belanda, tahun 1924 datang ke Batavia, dalam menjalankan tugasnya sebagai dokter kapal. Akan tetapi sebagai penyair, ia merekam kehadirannya itu dengan sebuah puisi. Sebuah puisi tentang Priok dan puisi-puisi lainnya kemudian memengaruhi Chairil Anwar, yang ketika penyair Belanda itu ke Jakarta, ia baru berumur 2 tahun dan masih tinggal di Medan. Tahun 1940 dalam usia 18 tahun, Chairil pindah ke Batavia bersama ibunya bernama Saleha, 16 tahun setelah J.J. Slauerhoff singgah di kota yang sama.

Penyair besar tidak pernah benar-benar akan pergi. Akan halnya dengan J.J. Slauerhoff yang sudah mati, lalu kemudian Chairil. Keduanya, meminjam salah satu lirik Chairil, *Keduanya harus dicatet, keduanya dapat tempat.*

Kepustakaan

Blom, Onno. (2001, 26 Juli 2001). *Recht en slecht een onverdraagzaam leven*. Diperoleh dari [Recht en slecht een onverdraagzaam leven | Trouw](#), 3 April 2022.

<http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/>. (06 Jul 2018). *Tanjung Priok, Pelabuhan*. Diakses 28 Maret 2022.

Jurnal *Maatstaf*. Jaargang 33. (1985). Herman Vernout *Reizen in de wereld van Slauerhoff* Tahun 1985, Volume 33.

Slauerhoff, J.J. 1976. *Kubur Terhormat bagi Pelaut*. Hartojo Andangdjaja (Terj.). Jakarta: Pustaka Jaya.



Syaifuddin Gani adalah penulis puisi, esai, dan peneliti sastra. Sejak tahun 1998 bergabung dengan Teater Sendiri, sebuah komunitas yang berkhidmat di dunia sastra dan teater di Kendari. Tahun 2016 mendirikan dan mengelola Pustaka Kabanti, sebuah komunitas penulis. Ia juga mendirikan Penerbit Pustaka Kabanti dan mengelola Blog Pustaka Kabanti. Sejak 2006 menjadi pegawai Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. Mulai 2022, pindah ke Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) sebagai peneliti. Puisi-puisinya tersebar di berbagai buku, majalah, dan media digital. Tahun 2018 mendapat Penghargaan Nugra Jasadarma Pustaloka dari Perpunas RI. Tahun 2021, Pustaka Kabanti menerima Penghargaan Komunitas Penyelenggara Hari Puisi Terbaik dari Yayasan Hari Puisi.

HIKAYAT KADIROEN, SATU ABAD KEMUDIAN

Suyono Suyatno

Karya sastra pada umumnya merupakan refleksi zamannya saat karya itu ditulis, yang merekam peradaban, mentalitas, ideologi, kondisi sosiokultural pada masanya. Dalam kerangka itu menarik untuk mengamati novel *Hikayat Kadiroen* yang ditulis Semaoen (ketua pertama Partai Komunis Indonesia). Novel ini diterbitkan pertama kali oleh Kantor Partai Komunis Indonesia Semarang pada tahun 1920, dan tahun 2000 diterbitkan ulang oleh Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta. Pertanyaan yang mengusik adalah mengapa setelah pemerintahan Suharto tumbang karya-karya yang bercorak kiri diterbitkan dan dicetak ulang. Apakah itu pertanda bangkitnya komunisme di Indonesia? Tampaknya hal yang naif untuk mengatakan sebagai kebangkitan komunisme, isu yang hingga kini sering didengungkan segelintir orang, sementara leluhur ideologi komunisme Uni Soviet telah berubah menjadi Rusia yang tidak lagi menganut komunisme sebagai ideologi negara, dan Cina sebagai raksasa komunis satu lagi meskipun menjalankan komunisme sebagai ideologi negara namun dalam praktiknya merupakan negara yang kapitalistik. Ariel Heryanto (2004a) dalam tulisannya “Komunisme” mencatat bahwa selama masa Orde Baru telah terjadi pembodohan massal yang mewujud dalam dogma “selama kemiskinan dan ketimpangan sosial merajalela maka komunisme akan tumbuh subur”. Namun, kenyataannya setelah komunisme tumbang di Uni Soviet (tempat kelahiran ideologi Marxis) kesenjangan ekonomi dan sosial yang makin menjadi-jadi akhir-akhir ini justru malah menyuburkan kekuatan sosial dan ideologi yang dulu menjadi musuh komunis, seperti fanatisme agama, liberalisme, dan kapitalisme/imperialisme. Dalam tulisannya yang lain, “Palu Arit”, Ariel Heryanto (2004) mengungkapkan bahwa tuduhan “komunis” sering dijadikan senjata untuk membungkam lawan politik.

Kembali ke pertanyaan di awal tulisan ini, apakah dicetak ulangnya karya-karya yang bercorak kiri ataupun karya yang ditulis oleh penulis kiri (selain *Hikayat Kadiroen* juga terbit dan dicetak ulang *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo dan karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang selama Orde Baru diharamkan) setelah pemerintahan Suharto tumbang menandakan bangkitnya komunisme di Indonesia? Jawabnya adalah tidak. Dari pembacaan terhadap novel *Hikayat Kadiroen* ternyata ada beberapa persoalan sosial yang tetap bertahan hingga kini, itu berarti masalah-masalah sosial yang terungkap dalam *Hikayat Kadiroen* yang diterbitkan pertama kali tahun 1920—satu abad silam—tetap relevan dan aktual hingga saat ini. Sebagai contoh beberapa bulan lalu terjadi beberapa peristiwa yang sempat viral dan menjadi berita utama, yakni buruknya layanan kepolisian terhadap pengaduan masyarakat yang menjadi korban kriminalitas. Dalam novel *Hikayat Kadiroen* hal serupa juga muncul sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut: ‘Itulah watak Tuan Asisten Wedono yang busuk ketika harus menerima pengaduan rakyat kecil. Asisten wedono semacam itu memang tidak mau tahu bahwa dia dibayar oleh Gupermen untuk melayani keperluan orang kecil juga. Ia merasa dirinya seakan raja di hadapan rakyat kecil. Agar si kecil terus-menerus takut kepadanya. Dengan cara menindas semacam itu, ia berusaha agar rakyat kecil tidak gampang-gampang mengadukan perkara yang dihadapinya.

.... Sungguh, para priyayi yang buas itu memang tidak berusaha membantu pemerintah bagaimana meningkatkan taraf hidup rakyat ... ’(Semaoen, 2000: 13)

Secara implikatif kutipan di atas memperlihatkan bagaimana satu abad kemudian setelah *Hikayat Kadiroen* diterbitkan pertama kali dan setelah 77 tahun merdeka perilaku dan mentalitas sebagian birokrasi kita kini masih melanjutkan birokrasi kolonial. Tentu saja hal itu sangat ironis. Sementara itu, di sisi lain sosok protagonis Kadiroen senantiasa digambarkan sebagai tokoh yang memperjuangkan dan berusaha keras memperbaiki nasib rakyat kecil di tingkat akar rumput. Di awal novel ini, Kadiroen yang masih menjabat sebagai mantri polisi dikisahkan merespon dengan penuh kesungguhan pengaduan seorang petani bernama Soeket yang kehilangan seekor kerbau, sementara rekan-rekan Kadiroen dengan jabatan dan pangkat yang lebih tinggi justru tidak menggubris pengaduan Soeket karena dianggap hanya seorang petani kecil yang tidak memiliki pengaruh apa pun. Penamaan petani kecil di novel ini dengan nama Soeket (bahasa Jawa, ‘rumput’) tampaknya juga mengimplikasikan suatu makna simbolik: rakyat kecil di lapis paling bawah, sebagaimana rumput, biasanya hanya diinjak oleh kekuasaan tanpa bisa melawan. Implikasi simbolik tersebut berkorelasi dengan narasi di bagian awal novel *Hikayat Kadiroen*, yang memaparkan bagaimana buruknya birokrasi kolonial dalam melayani dan menyikapi keluhan dan penderitaan di kalangan rakyat sehingga rakyat pada akhirnya apatis dan menjadi korban: birokrasi yang digaji untuk melayani rakyat malah memosisikan dirinya sebagai raja yang harus dilayani di hadapan rakyat. Rakyat hanya diam dalam ketakutan, kehilangan hak dan kemerdekaannya, serta menjadi miskin berkepanjangan.

Buruknya birokrasi kolonial dalam novel Semaon ini terlihat dari sikap birokrasi yang lebih berpihak dan lebih melayani kepentingan kaum elit daripada kepentingan rakyat. Seorang hartawan (yang kebetulan seorang administrator) lebih diperhatikan ketika mengadukan kehilangan seekor ayam, sementara seorang petani miskin semacam Soeket yang kehilangan kerbau—yang nilainya lebih dari setengah harta kekayaannya—hampir-hampir tidak diperhatikan oleh Asisten Wedono karena baginya mengurus perkara orang kecil tidak akan mendatangkan keuntungan (Semaon, 2000: 25). Jadi, birokrasi kolonial berusaha memperkaya diri sendiri dengan mengorbankan rakyat kecil. Di tengah situasi yang demikian itu muncullah sosok Kadiroen sebagai protagonis yang membela dan berpihak kepada rakyat sehingga ia menjadi sosok hero. Berbeda dari birokrasi kolonial yang dilukiskan menempatkan diri di atas rakyat dan enggan melayani rakyat, Kadiroen justru berada di posisi sebaliknya: ia terjun langsung ke rakyat, berusaha mendengarkan keluh-kesah rakyat, dan berusaha meningkatkan taraf hidup rakyat.

Selain masalah buruknya layanan birokrasi warisan masa kolonial yang masih tersisa hingga kini, masalah lain yang terungkap dalam *Hikayat Kadiroen* yang tetap relevan untuk saat ini adalah ketimpangan sosial. Karena penulisnya ketua Partai Komunis Indonesia, ketimpangan sosial dalam novel ini dikemas dalam kerangka Marxis yang menampilkan pertentangan kelas antara kaum borjuis dan kaum proletar. Dapat dikatakan, pertentangan kelas hampir mewarnai keseluruhan novel ini. Di bagian awal novel pembaca disodori bagaimana birokrasi kolonial, yang merepresentasikan kapitalisme dan imperialisme di negara asalnya (Belanda), lebih berpihak dan melayani kaum kaya serta mengabaikan dan merendahkan kaum miskin. Dalam hal ini, kaum kaya identik dengan kaum borjuis dan kaum miskin identik dengan kaum proletar. Di tengah situasi birokrasi kolonial yang lebih berpihak kepada kaum borjuis itu hadir lah sosok Kadiroen yang selalu membela kaum miskin. Sebagai pegawai Gupermen, ia dilukiskan berusaha keras meningkatkan taraf kesejahteraan rakyat yang tidak mampu membayar pajak dengan siang malam tanpa mengenal lelah ia berusaha memperbaiki penghasilan rakyat itu (Semaon, 2000: 88-89). Dengan demikian, lagi-lagi Kadiroen tampil sebagai sosok hero yang membela dan berjuang untuk kaum proletar.

Sebagai novel yang bercorak Marxis *Hikayat Kadiroen* menampilkan kaum buruh dan tani sebagai proletar. Sebagaimana diketahui, kaum buruh dan tani adalah basis perjuangan kaum Marxis. Di Indonesia sebelum PKI dibubarkan PKI juga memiliki organ bawahan yang mengakomodasi kaum buruh dan tani. Malangnya untuk kaum buruh dan tani, pemerintahan Orde Baru dengan gampang menstigma mereka sebagai komunis jika mereka melakukan gerakan (misalnya berunjuk rasa) untuk mengaspirasikan nasibnya. Dengan demikian, di masa Orde Baru kaum buruh terbungkam dengan tingkat kesejahteraan yang minim.

Dalam *Hikayat Kadiroen* Tjitro sebagai ketua dan juru propaganda Partai Komunis memaparkan masalah pertentangan kelas, yakni mereka yang bermodal dan memiliki pabrik, maskapai kereta api dan mobil, toko, dan sebagainya; sedangkan yang lain adalah mereka yang “mengabdikan” tenaganya kepada kaum pemodal sebagai buruh seperti pada kutipan berikut ini.

‘Saudara-saudara tahu, dalam situasi serba ramai begini, mulai timbul dua golongan manusia. Yaitu pertama, golongan yang memiliki pabrik-pabrik, maskapai-maskapai kereta api dan mobil, toko-toko dan sebagainya. Yang kedua adalah golongan kaum buruh dari berbagai macam bangsa atau mereka yang bekerja di perusahaan golongan pertama.’ (Semaon, 2000: 114)

Tjitro menyatakan bahwa kaum buruh itu semula adalah petani, pembatik, penenun, dan pedagang kecil yang terdesak oleh kekuatan modal yang mengoperasikan pabrik-pabrik, mesin-mesin, dan perdagangan besar sehingga akhirnya kehilangan pekerjaan dan “menjual tenaga” ke pemilik modal untuk mendapatkan nafkah (Semaoen, 2000: 114). Pidato Tjitro itu mengimplikasikan adanya kelas borjuis dan kelas proletar. Kelas borjuis adalah mereka yang bermodal atau kaum kapitalis, sedangkan kelas proletar adalah mereka yang tidak berdaya dan tertindas oleh kekuatan kaum kapitalis. Implikasi selanjutnya adalah mengacu pada Revolusi Industri di Eropa pada abad pertengahan yang melahirkan kapitalisme dan imperialisme, yang pada akhirnya melahirkan Marxisme sebagai respons terhadap kapitalisme yang karena industrialisasi dan kemajuan teknologi telah memarginalkan kaum buruh dan pekerja.

Ideologi Marxis yang muncul dalam karya sastra umumnya berjuang untuk kaum proletar dan menunjukkan keberpihakan kepada kaum buruh dan tani; di mata Marxis kaum proletar adalah mereka yang kalah dan tertindas dalam proses produksi dan ekonomi sehingga harus dibebaskan (Eagleton, 2002: 5). Pendapat Eagleton itu sejalan dengan pernyataan Pramodya Ananta Toer (2003: 156) bahwa estetika dalam paham realisme sosialis adalah mewujudkan masyarakat tanpa penindasan, tanpa penghisapan, tanpa kelas.

Terakhir, patut dicatat bahwa novel *Hikayat Kadiroen* sebagai novel yang bernafaskan ideologi Marxis tentu saja sarat dengan aroma propaganda. Sarana untuk propaganda itu antara lain dengan menampilkan protagonis Kadiroen sebagai sosok hero yang selalu membela dan berpihak kepada kaum proletar. Puncak keheroan dan keberpihakan Kadiroen pada rakyat yang tertindas dan tidak berdaya dalam novel *Hikayat Kadiroen* ini dapat dikatakan terletak pada jalinan asmara antara Kadiroen dan Ardinah. Kadiroen yang jatuh cinta pada Ardinah pada pandang pertama ternyata harus menghadapi kenyataan bahwa Ardinah telah bersuami, istri muda Lurah Kromonenggolo. Dari awal pertemuan dan perkenalannya dengan Ardinah, Kadiroen mengetahui bahwa Ardinah ingin melepaskan diri dari Kromonenggolo karena tidak ingin menyakiti hati istri pertama Kromonenggolo. Lewat proses yang panjang dan berliku-liku Kadiroen akhirnya berhasil melepaskan Ardinah dari ikatan pernikahannya dengan Kromonenggolo, dan Kadiroen juga berhasil mewujudkan cintanya pada Ardinah dengan menikahinya.

Ardinah adalah representasi wong cilik yang tak berdaya: ia terpaksa dikawinkan dengan Lurah Kromonenggolo sebagai istri muda dan tidak berdaya menolaknya karena kondisi keluarganya yang teramat miskin dan terbelit utang. Sementara itu, Kadiroen adalah representasi priyayi. Oleh karena itu, tekad Kadiroen untuk menikahi Ardinah dapat dipandang sebagai upaya pembebasan dan “pemuliaan” wong cilik dari cengkeraman kekuasaan politis, budaya, dan uang (Ardinah menjadi istri muda Lurah Kromonenggolo karena belitan kemiskinan yang menimpa keluarganya, status lurah yang menempatkan Kromonenggolo di atas angin, dan legitimasi agama yang mengizinkan laki-laki beristri lebih dari satu). Di pihak lain, Kromonenggolo adalah representasi penindas rakyat dan penindas perempuan (dalam hal ini Ardinah dan sang istri tua sebagai korbannya). Sebagaimana karakter birokrasi kolonial dalam novel Semaoen ini, Kromonenggolo dilukiskan sebagai seorang lurah yang sering memeras rakyat dengan meminta imbalan yang tinggi kepada penduduk yang memerlukan pertolongannya, meskipun sesungguhnya merupakan kewajiban seorang lurah untuk menolong warganya (Semaoen, 2000: 223).

Di sisi lain, terdapat idealisasi yang berlebihan terhadap tokoh Ardinah, yang dilukiskan tetap sebagai seorang gadis suci dan perawan selama menjadi istri muda Lurah Kromonenggolo (Semaoen, 2000: 222-223) sehingga terasa tidak wajar dan menyerupai tokoh Sita dalam wiracarita Ramayana yang dilukiskan tetap suci dan tidak ternoda selama dalam dekapan Rahwana. Ketidakwajaran dalam menghadirkan tokoh Ardinah ini makin menguatkan aroma propaganda novel *Hikayat Kadiroen*.

Pesan propaganda dari hadirnya sosok Kadiroen sebagai tokoh hero bagi kaum proletar adalah penyodoran alternatif sistem kekuasaan lain yang bercorak Marxis, yang lebih berpihak kepada rakyat dengan prinsip “sama rasa sama rata”. Sosok Kadiroen sesungguhnya berada di lapis priyayi namun berjuang dan berpihak untuk kaum proletar, sementara di sisi lain birokrasi dan sistem kekuasaan kolonial (yang direpresentasikan lurah, pamong praja, polisi, dan seterusnya) malah menindas dan memeras rakyat.

Sesungguhnya propaganda bukan monopoli ideologi Marxis saja. Amerika dengan film Rambo juga melakukan propaganda dengan menghadirkan Rambo sebagai sosok hero yang selalu menang dan tak terkalahkan di medan laga, padahal kenyataannya Amerika terpaksa angkat kaki dari medan perang Vietnam. Propaganda adalah sarana untuk menegaskan klaim bahwa pihaknya yang paling unggul, yang paling baik dan benar, terpulang kepada khalayak untuk bersikap cerdas dan kritis terhadap suatu propaganda.

Kepustakaan

Eagleton, T. (2002). *Marxism and literary criticism*. London and New York: Routledge.

Heryanto, A. (2004a, 7 Maret). “Komunisme”. *Kompas Minggu*, hlm. 4.

-----.. (2004b, 19 Desember). “Palu arit”. *Kompas Minggu*, hlm. 4.

Semaoen. (1920). *Hikayat Kadiroen*. Semarang: Kantor Partai Komunis Indonesia.

-----.. (2000). *Hikayat Kadiroen*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Toer, P. A. (2003). *Realisme sosialis dan sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Suyono Suyuatno, pemerhati sastra.



MOZAIK

HIKAYAT NAKHODA ASIK DARI REKONSTRUKSI KE REFLEKSI

Rohim

1. Pengantar

Manuskrip merupakan salah satu unsur budaya yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat yang melahirkannya. Di antara sekian banyak daerah yang banyak menghasilkan budaya tulis adalah Batavia atau Jakarta sekarang. Ada dua nama penulis naskah terpenting dari daerah ini yang menjadi catatan sejarah Nusantara yaitu Muhammad Bakir dan Sapirin Bin Usman. Muhammad Bakir menghasilkan karya yang sangat terkenal, *Hikayat Nakhoda Asik* (HNA), sementara Sapirin Bin Usman *Hikayat Merpati Mas* (HMM). Fokus pembahasan dalam penulisan ini adalah telaah terhadap *Hikayat Nakhoda Asik* dengan pendekatan hermeneutika.

HNA ditulis penyalinnya sebagai bahan bacaan bagi masyarakat luas, sehingga sifatnya menghibur bukan serius. Sebagaimana diungkap Chambert-Loir (2009: 8) bahwa HNA sebenarnya sebuah cerita yang dibuat penyalin bertujuan untuk didengarkan bukan dibaca, energi membaca lebih besar dibanding mendengar. Dalam telaah ini, HNA sebagai karya susastra lama dilihat sebagai teks bukan ciptaan. Susastra sebagai teks berarti otonom dari pengarangnya dan dari zamannya, dengan tujuan memberi hak kepada pembaca untuk memahami sendiri bacaannya. Pembaca harus fokus kepada teks bukan ke pengarang, hal ini penting karena pesan teks yang ingin dipahaminya itu berasal dari pencerita (*narrator*) bukan dari pengarang (Culler, 1981:39).

Telaah semacam ini ditopang oleh teori kritis yang sedang populer sekarang ini yaitu hermeneutika. Teori ini menempatkan pembaca sebagai penafsir, dan penafsiran oleh pembaca terjadi melalui dua tingkat, yaitu tingkat rekonstruksi yang bersifat objektif dan tingkat refleksi yang bersifat subjektif. Tingkat pertama pembaca membuka dunia teks melalui dialektika pemahaman teks secara naif/semantik (*Verstehen*) dan penjelasan teks secara kritis/semiotik (*Erklaren*) dalam rekonstruksi cerita. Tingkat kedua pembaca mengadakan refleksi, yaitu membuat makna teks yang semula bersifat asing menjadi miliknya sendiri, dengan cara merefleksikan dunia teks yang telah dibuka itu. Melalui refleksi ini terjadi transformasi yang merupakan tujuan utama penafsiran, sebagaimana yang diungkap Ricoeur bahwa '*hermeneutics is the very deciphering of life in the mirror of the text.*'

Pemahaman teks secara naif (*Verstehen*) keilmiahannya belum teruji, sehingga perlu pemahaman kritis atau penjelasan (*Erklaren*), ini menunjukkan bahwa penafsiran harus bergerak dari semantik ke semiotik, atau dari *parole* ke *langue* atau dari fenomena ke sistem yang mengaturnya (Scholes, 1974:15). Tahap ini pemahaman dirumuskan dalam suatu model generatif narasi yang di dalamnya termuat gramat narasi dan semantik. Model yang dibangun oleh Greimas itu disebut model aktan yang berupa tiga hubungan oposisi biner yang seluruhnya terdiri dari enam aktan (peran): yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, penolong dan penentang.

Model aktan yang bersifat akronis dan model fungsional yang bersifat diakronis tersebut adalah abstraksi lakuan tokoh (*parole*), yang oleh Roman Jakobson disebut *literariness* atau *langue of literature*. Oleh sebab itu, subjek ilmu susastra bukanlah susastra (*literature*) melainkan kesusastrawian (*literariness*). Kesusastrawian itulah yang disebut gramat kesusastraan (sistem/struktur), ia merupakan gabungan susastra dan linguistik.

Melalui grammar kesusasteraan itulah kebenaran disampaikan. *The goal of art is truth expressed in the language of conventional rules* (Lotman, 1977:69). Sehingga polaritas antara pemahaman ke kesatuan makna (*parole*) dan penjelasan ke struktur analitik teks (*language*) hendaknya tidak dianggap sebagai dikotomi, melainkan sebagai dialektika dalam penafsiran. Penafsiran tidak berhenti pada maksud pengarang tetapi berlanjut hingga perspektif pembaca melalui dua tahap, rekonstruksi dan refleksi.

Rekonstruksi bersifat reproduktif, sedangkan refleksi bersifat produktif. Ini berarti pembaca tidak hanya menjadi penikmat tetapi juga pencipta. Melalui rekonstruksi pembaca menemukan makna, sedangkan melalui refleksi pembaca menemukan amanat atau pesan teks yang akan mengantarkannya memahami diri. Ricoeur mengingatkan bahwa hermeneutika dimulai ketika dialog berakhir, artinya ia mulai bekerja pada tahap refleksi karena tujuannya adalah memahami dengan lebih baik daripada pengarangnya.

2. Rekonstruksi Teks Naskah *Hikayat Nakhoda Asik*

Hikayat yang berlatar daerah kerajaan Melayu ini menceritakan Sultan al-Alam Kanjul Fatah seorang Raja negeri Dairul Asyik mempunyai seorang anak bernama Sunkar Bilmalih. Sejak kecil ia dimanjakan sekali oleh kedua orang tuanya, karena kehadirannya sangat dinantikan, kelak sebagai pewaris tahta kerajaan. Setelah tumbuh besar Sunkar Bilmalih mohon pamit merantau ke negeri orang menyamar sebagai pedagang. Dalam perjalanan ia singgah di Kerajaan Pasir Berhambur, ia menikah dengan anak Raja bernama Asma Penglibur, yang ditemukan hanyut di tengah lautan. Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke negeri Diarul Masyuk dengan mengganti nama samaran Nakhoda Asik Cinta Berlekat. Dia sana ia menikah dengan seorang anak penyanyi jalanan bernama Asma Tutaran. pernikahannya dengan perempuan ini mengakibatkan ia jatuh miskin karena semua kekayaannya dipertaruhkan untuk membeli/bertaruh mendapatkannya.

Kecantikan istrinya membuat Mentri Ganda Titiran bermaksud menyapukan Nakhoda Asik Cinta Berlekat dengan tujuan memperistri Asma Tutaran. Tetapi niatnya tidak terkabul, karena pada akhir cerita Nakhoda Asik Cinta Berlekat membalas semua perbuatan jahatnya, ia tewas. Istri Nakhoda Asik Cinta Berlekat, Asma Penglibur melahirkan dua orang putra, Bujangga Tala dan Syahriuna, dan sewaktu Nakhoda Asik Cinta Berlekat meninggal, negeri Dairul Asik dipimpin oleh anak keduanya Syahriuna yang kemudian diubah nama negeri menjadi Banduburi, sementara kakanya Bujangga Tala mengungsi ke negeri Purani.

3. Pemahaman Lakuan Nakhoda Asik: Anak Raja Petualang Sejati

Sebagai seorang anak raja, segala kebutuhan hidup Sunkar Bilmalih (Nakhoda Asik) sudah tercukupi bahkan berlebih, tetapi ia tidak mau menerima segala kemewahan istana dengan hidup bersenang-senang. Menjelang masa dewasa ia berpamitan kepada kedua orang tua untuk pergi berpetualang menyamar sebagai nakhoda menuntut ilmu mengarungi berbagai macam negeri untuk menerpa pengalaman dan jati diri. Selama masa pengembaraan bersama Encik Muhibbat, dia menemukan sahabat dan musuh, sekutu dan seteru, dan mendapat dua orang istri yang didapatinya harus bertarung dengan segala pihak yang merintanginya pernikahannya. Setelah mengalahkan semua musuhnya ia pulang ke negeri asalnya dan naik tahta.

4. Penjelasan Lakuan dan Model Fungsional Nakhoda Asik

Pemahaman lakuan Nakhoda Asik di atas melalui pemahaman semiotika model generatif narasi dari Greimas, yang terdiri atas model aktan dan model fungsional dapat dibuktikan secara menyeluruh melalui lakuan tokoh dalam mengomunikasikan keinginan pengirim dan pembantu yang disisipi penentang untuk mencapai objek. Sedangkan model fungsional lakuan tokoh menyiratkan terjadinya situasi akhir imbas adanya transformasi kecakapan utama dan gemilang tokoh di situasi awal

5. Refleksi: Kematangan Jiwa Tidak Hanya Dengan Berpetualang

Kematangan atau kedewasaan jiwa seseorang bisa diukur dari berapa besar atau berapa lama seseorang itu memaknai hidup dan kehidupannya. Kedewasaan tidak datang begitu saja, ia hadir dalam jiwa setelah adanya proses perjalanan yang panjang. Di antara proses tersebut digambarkan dalam *Hikayat Nakhoda Asik* dengan berpetualang. Sebuah perjalanan panjang sang tokoh digambarkan penyalin naskah cukup berhasil, karena pada akhirnya ia naik tahta sebagai raja di Dairul Asik.

Petualangan yang diinginkan dan dilakukan tokoh bukanlah media yang menghantarkannya mencapai kematangan. Ia terjerumus ke dalam nuansa dan kancah pergolakan hidup masyarakat yang dilaluinya. Semestinya, ia mengambil pelajaran melalui renungan yang mendalam dari pergolakan yang ada, dan itu bisa didapatkan dengan aplikasi bacaan hidup tokoh terhadap kehidupan, bukan dengan petualangan.

4.1 Evaluasi

Hikayat Nakhoda Asik merupakan salah satu contoh hasil karya sastra lama yang berkisah tentang petualangan tokoh utama dalam mencari ilmu dan pengalaman jiwa. Tema-tema semacam ini sangat lazim muncul dalam cerita atau hikayat sastra lama. Tujuan penyalin naskah mengangkat tema ini sebagai bahan bacaan hiburan untuk masyarakat Betawi pada saat itu sangat baik dan mulia, tetapi dibalik itu semua tersimpan beberapa tindakan tokoh utama yang ‘mencemooh’ tradisi sastra lama, seperti yang pernah diungkap Henri Chambert-Loir (2009:268) yang diwakili penentang dalam cerita.

4.2 Relevansi

Hikayat ini dilihat dari temanya masih relevan dengan situasi saat ini pada saat orang sudah antri memburu jabatan di berbagai bidang, tokoh cerita sebagai pewaris tahta kerajaan justru bermaksud berkelana ke negeri luar untuk mengetahui kehidupan sesungguhnya di lapisan masyarakat bawah. Dan dari petualangannya ia banyak mendapat pelajaran berharga, walau dalam beberapa episode ia tergelincir arus, tetapi secara garis besar tujuannya mulia yaitu melihat dan mendengar suara masyarakat di luar kerajaan. Hal ini dilakukan sebagai bahan pertimbangannya dalam mengambil keputusan kelak menjabat sebagai raja. Sifat tokoh dalam hikayat ini perlu diteladani terutama bagi para calon pemimpin. Sifatnya tidak serakah, mengalah demi kepentingan umum, dan berlaku adil terhadap istri.

5. Penutup

Hikayat ini seperti diungkap di atas, ditulis penyalinnya sebagai bahan bacaan hiburan masyarakat sekitar untuk meningkatkan minat baca terhadap sastra, khususnya sastra lama. Walaupun isi dalam hikayat ini rekaan, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya banyak memberikan pelajaran yang harus diambil sebagai muatan lokal, salah satunya sifat gigih, ulet, pantang menyerah, mengutamakan kepentingan rakyat, dan setia kawan dari sifat tokoh cerita. Pelayaran yang dilakukan tokoh cerita dijadikan sebagai alat untuk menerpa hidup jika kelak ia menjadi raja. Pandangan kehidupan yang tergambar di kerajaan dan di luar kerajaan sangat berbeda. Kerasnya kehidupan di luar kerajaan tergambar dari konflik yang terjadi di beberapa daerah yang dilalui tokoh cerita. Ini menggambarkan bahwa seorang raja harus peka terhadap masyarakatnya, dan itu diperlihatkan oleh tokoh Nakhoda Asik atau Sunkar Bilmalih dalam hikayat salinan Sapirin Bin Usman ini.

Kepustakaan

- Chambert-Loir, Henri. 2009. *Hikayat Nakhoda Asik dan Hikayat Merpati Mas dan Merpati*. Perak. Jakarta: Masup
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Signs: Semiotics, Literature, Deconstruction*. New York: Cornell University Press.
- Lotman, Jurij. 1977. *The Structure of Artistic Text*. Michigan Slavic Contribution No. 7.
- Ricouer, Paul. 1976. *Interpretation Theory and Surplus Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Scholes, Robert. 1974. *Strukturalism in Literature: An Introduction*. New Heaven: Yale University Press.

Rohim
Pusat Riset Manuskrip, Literatur, dan Tradisi Lisan
Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra
Badan Riset dan Inovasi Nasional
abdulrohimbv@gmail.com



SECANGKIR TEH

Chairil Anwar

Ferdinandus Moses



Chairil Anwar dilahirkan pada 26 Juli 1922 di Medan, meninggal pada 28 April 1949 di Jakarta. Berpendidikan MULO (tidak tamat). Pernah menjadi redaktur *Gelombang* (ruang kebudayaan *Siasat* pada 1948-1949 dan redaktur *Gema Suasana* (1949).

Kumpulan sajaknya yakni, *Deru Campur Debu* (1949), *Kerikil Tajam Yang Terempas dan Yang Putus* (1949), dan *Tiga Menguak Takdir* (bersama Rivai Apin, dan Asrul Sani, 1950). Sajak lainnya, sajak terjemahannya, serta prosanya dihimpun H.B. Jassin dalam buku Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45 (1956). Selain sajak, ia juga menulis karya terjemahan, yakni *Pulanglah Dia Si Anak Hilang* (karya Andre Gide, 1948) dan *Kena Gempur* (karya John Steinbeck, 1951). Sajak-sajak Chairil banyak diterjemahkan ke Bahasa Inggris. Chairil Anwar lazim dianggap sebagai pelopor “Angkatan 45” dalam Sastra Indonesia.

73 tahun lalu, sejak Chairil Anwar tiada dalam usia muda (27 tahun), mengenangnya bagai selalu tidak bertepi dari tahun ke tahun. Bila dibandingkan dengan penyair sebelumnya, yakni Amir Hamzah (1911-1946)

pelopor Pujangga Baru, maka Chairil Anwar adalah pelopor Angkatan 45. Selain itu, bila Amir Hamzah dalam kiprah eksistensinya kental oleh bayang-bayang gelora Sumpah Pemuda 1928, maka Chairil Anwar bergumul dalam puncak tujuan kemerdekaan (bangsa) Indonesia.

Perlu diakui, pergerakan Chairil Anwar, seorang penyair yang dapat dikatakan “mati muda” adalah sosok yang kerap kali disebut atau dijuluki “binatang jalang”. Binatang jalang dari kumpulan terbang dan selalu saja luka dan bisa mampu membawanya berlari (pemuhan atas beberapa larik puisi Chairil Anwar ‘Aku’). Apalagi tentang keindonesiaannya. Tentu saja dengan bahasa Indonesia di dalamnya; mengakar dan menguat. Pencarian pemodelan gaya bahasa tersendiri dari Chairil Anwar.

Menyoal tentang bahasa Indonesia, tidak dapat ditolak bahwa Chairil Anwar membuka “kemungkinannya” pada suatu arah yang tidak terduga. Sebagian hal tersebut tidak mesti sejajar dengan yang mesti berlaku pada bahasa-bahasa eropa dalam zamannya, seperti keberanian memberi arti sendiri bagi kata-kata, mengadakan kombinasi kata-kata yang menentang semua konvensi, membuat susunan kalimat yang melompat-lompat serta kelok bertikung tidak terduga. Bahkan dengan penggunaan khas Chairil Anwar dalam memakai logika yang bersifat antilogika, menimbulkan ketajaman serta kedalaman arti setiap karyanya.

Chairil Anwar seperti mengaktualkan kehadiran bahasa Indonesia dalam puisinya. Ya, mengutip Sapardi Djoko Damono, kehebatan Chairil Anwar adalah kemampuannya menggunakan bahasa baru. Chairil Anwar kerap memasukan kosakata baru yang membuat sajak-sajaknya tampak berbeda. Karakter perubahan begitu melekatnya.

Siapakah yang membawa perubahan (bahkan boleh disebut “frontal” dalam kesusastraan Indonesia, yang merombak konsepsi kesenian Pujangga Baru? Itulah Chairil Anwar, penyair revolusioner Indonesia, pelopor Angkatan 45—kalau boleh disebut demikian.

Di balik daya keberpengaruhan Chairil Anwar yang luas dan profan, pribadi sekaligus tabiat revolusionernya juga pribadi yang rapuh, yakni seperti saat kepergian neneknya tertuang dalam sajak *Nissan*.

*Bukan kematian benar menusuk kalbu
Keridlaanmu menerima segala tiba
Tak kutahu setinggi itu atas debu
Dan duka maha tuan bertahta*

Atas sajak tersebut, daya dobrak Chairil Anwar, ketika disebut melanggar konvensi, dalam konteks ini dirundung pengertian jauh dari bayang-bayang. Maksudnya, para pengamat sastra Indonesia menganggap sajak *Nissan* adalah yang tertua. HB. Jassin pun menepis, sebelum sajak *Nisan*, Chairil Anwar sudah lebih dulu membuat sajak-sajak corak Pujangga Baru, tetapi karena tidak memuaskannya, lalu dibuangnya³.

Chairil Anwar, sebagai pribadi yang “banal”, yang tentu saja berbeda dengan penyair sebelumnya, katakanlah Amir Hamzah (sekali lagi sosok tersebut saya sebutkan). Hanya saja, keduanya memiliki kesamaan tentang nasionalisme. Selain juga berani mempertaruhkan kata-kata atau diksi yang dimpuakan membentuk frasa-frasanya sendiri.

Ke”aku”an Chairil Anwar memang mendominasi, eksistensi liarnya, sebagai bagian dari gambaran penulis yang diharapkan mewakili individu yang sangat individualis dari Chairil Anwar, seperti pada sajak *Aku*.

*Kalau sampai waktuku
‘ku mau tak seorang ‘kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu*

*Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang*

*Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang*

*Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri*

*Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi*

Tema puisi tersebut mengisyaratkan lebih dari sekadar perjuangan. Perjuangan berkonteks Indonesia prakemerdekaan—selang dua tahun jelang dikumandangkannya proklamasi. Kemerdekaan begitu tampak “teka-teki”, namun Chairil Anwar lampau meradang-menerjang pada tahun 1943.

Nada pada puisi *Aku* menyalakan gejolak api individu dalam bunyi puisi. Perpaduan kearkaikan sebuah bahasa bercampur jadi satu; padanan bahasa yang dianggap keseharian dan kearkaisan oleh Chairil Anwar.

Rasa dalam puisi Chairil Anwar mengisyaratkan perasaan individual yang sangat menggebu-gebu. Chairil Anwar tampak dalam situasi penuh amarah dan jalang, namun ia begitu kompromi saat bergumul dengan bahasa

Amanat yang disuguhkan Chairil Anwar menampilkan sosok yang tidak bisa “mendua”. Ia berpegang teguh pada prinsip yang termaktub cita-cita dan harapan. Harapan bagi bangsa yang berdaulat dan merdeka, seperti layaknya kemerdekaan sikap gagasan dalam berpuisi.

Sekali lagi, 73 tahun lalu, sejak Chairil Anwar tiada dalam usia muda (27 tahun), mengenangnya bagai selalu tidak bertepe dari tahun ke tahun. Mungkin tampak rawan untuk mengenang Chairil Anwar, lantaran

3 HB Jassin dalam catatannya, *Chairil Anwar*

sosoknya begitu luas. Namun membahas Chairil Anwar juga menjadi risiko tersendiri, bila tanpa mengaitkannya ke refleksi dari perubahan zaman waktu ke waktu.

Refleksi zaman yang mengenduskan keaktualan, sekiranya, saya ambil atas resapan catatan dari seorang Jokpin⁴, dari satu sajak Chairil Anwar yang baginya tetap menyala pesonanya adalah *Tuti Artic* (1947), baginya sajak tersebut merupakan karya Chairil Anwar karena kepiawaiannya menulis dalam Bahasa Indonesia dengan cita rasa masa kini. Sajak tersebut seolah baru saja dibuat kemarin sore.

Ya, sajak tersebut bukanlah satu-satunya sajak bagus Chairil Anwar yang kurang dikenal oleh masyarakat, terlebih jika dibandingkan dengan sajaknya yang berjudul *Aku* (1943), *Diponegoro* (1943, dan *Krawang-Bekasi* (1948). Berikut kutip lengkap *Tuti Artic*.

Antara Bahagia sekarang dan nanti jurang
ternganga,

Adikku yang lagi keenakan menjilat *es artic*;

Sore ini kau cintaku, kuhiasi dengan *susu + coca
cola*.

Istriku dalam latihan: kita hentikan dalam
berdetik.

Kau pintar benar bercium, ada goresan tinggal
terasa

--ketika kita bersepeda kuantar kau pulang—

Panas darahmu, sungguh lekas kau jadi dara,

Mimpi tua bangka ke langit lagi menjulang.

Pilihanmu saban hari menjemput, saban kali
bertukar;

Besok kita berselisih jalan, tidak kenal tahu:

Sorga hanya permainan sebentar.

Aku juga seperti kau, semua lekas berlalu

Aku dan tuti + Greet + Amoi... hati terlantar,

Cinta adalah bahaya yang lekas jadi pudar.

Sajak di atas itu memberi pelajaran sederhana bahwa, untuk menghasilkan karya yang baik, seorang pengarang tidak harus berbekal gagasan besar dengan segala harap besar pula. Pernik-pernik kecil dalam hubungan antarmanusia dapat digubah menjadi karya yang memikat jika dikerjakan dengan indah dan cermat. Dengan kata lain, gagasan atau tema besar tidak dengan sendirinya membuahkan karya besar. Chairil telah membuktikan kebenaran dalil ini melalui sajak-sajaknya sendiri.

4 Baca: Joko Pinurbo dalam catatannya Chairil yang Bikin Baper tapi Keren dalam Chairil Anwar Bagimu Negeri Menyediakan Api (Seri buku Saku *Tempo*)



LEMBARAN MASTERA

INDONESIA

Cerpen Benny Arnas
Puisi Remy Silado
Puisi Norman Erikson Pasaribu

MALAYSIA

Cerpen S.M. Zakir
Puisi Dr. Lim Swee Tin
Puisi Zaen Kasturi

BRUNEI DARUSSALAM

Cerpen P.H. Muhammad Abd Aziz
Esei Ruzaiman
Puisi Amirah
Puisi Yahya M.S.

SINGAPURA

Cerpen Aisyah Lyana
Puisi Sumadi Sarkawi
Puisi Khair Yasin



Bujang Kurap

Cerpen Benny Arnas

(Indonesia)

Bila suatu waktu nanti, Tuhan berketetapan bahwa kalian harus berada di Lubuklinggau atau Musirawas (entah karena bus kalian yang transit, atau kunjungan khusus, atau memang akan tinggal menetap), maka perlu rasanya dirobuhkan sebuah pohon cerita yang sudah sedemikian lama dipelihara oleh masyarakatnya sendiri.

Hanya berjaga-jaga: mungkin saja, kalian akan mendengar sebuah nama atau julukan atau juga olok-olokan yang berbunyi "Bujang Kurap". Tentu saja kalian akan membayangkan semacam penyakit kulit menular yang diidap seorang pemuda, seorang bujang. Mungkin juga kalian akan langsung memaklumi bagaimana si pemuda dipanggil "Bujang" atau belum menikah: siapa yang sudi disunting lanang kurap? Dan sangatlah mungkin bila pikiran kalian pun melukiskan parasnya dengan sangat buruk dan menyeramkan—walaupun sebenarnya belum tentu juga orang yang terkena kurap itu adalah ia yang tak elok rupanya!

Mengapa perlu berjaga-jaga?

"Bujang Kurap" kadang jua dipakai untuk berolok-olok sesama kawan—atau juga terhadap orang lain—dengan berbagai dalih: satu/beberapa orang yang memang kurap—walaupun sedikit saja bercak itu terdapat di bagian tubuh tertentu; atau orang tak disenangi itu jauh dari rupawan wajahnya; atau sekadar mengolok-olok tanpa harus memikirkan tersambung atau tidaknya kata yang mereka gunakan untuk berolok-olok; atau juga ada alasan lain....

Sebenarnya, tak ada yang perlu diluruskan sehingga cerita ini harus dituliskan, apabila "Bujang Kurap" yang dimaksud itu berada dalam pengertian bahasa Indonesia yang setakzimnya. Perkaranya adalah olok-olokan itu diambil dari sebuah cerita yang melegenda di Bumi Silampari, tentang seorang laki-laki yang berjuluk "Bujang Kurap".

Ini bukan perkara bahwa kampung kami tak ingin diturun-derajatkan dengan penggunaan julukan pemuda itu. Artinya, bila pun Bujang Kurap dicerita-legendakan sebagai bujang yang kurap saja, maka tak apa-apalah. Namun, Bujang Kurap kami adalah pemuda yang sifat dan tabiatnya sangatlah bertentangan dengan penilaian orang terhadap parasnya. Bujang Kurap kami adalah pemuda yang elok perangainya. Entah, apakah orang-orang kampung kami yang berolok-olokan tersebut tahu atau tiada mengindahkan cerita si Bujang Kurap, namun disilakanlah kiranya kami merayu, mengajak ikut serta merobuhkan batang yang mungkin saja lebih besar dari derum itu.

Mungkin kalian akan mencela, "Takkah terlebih dahulu, diberi tahu dan diajak dengan bijak, orang-orang kampung ini untuk merobuhkan pohon itu?" Alamak jan, ini bukan perkara tak menganggap orang sekampung. Tapi sudah kapalan mulut kami berkisah dan berseru. Tetap saja telinga mereka jangak, pikiran mereka bebal, hati mereka kajat.... Sebagian mereka tak pandai memperlakukan cerita rakyat itu dengan hikmah.

Maka, telah cukupkah kiranya alasan untuk membentangi cerita tentang si Bujang Kurap?

Adalah Datuk Saribijaya, laki-laki gagah nan rupawan: satu dari dua depati yang mengawal kepergian sang raja, Datuk Ketemenggungan sekeluarga, dari kerajaannya, Pagarruyung.¹

Setelah sekian lama mengikuti pengembaraan sang raja, singgahlah Datuk Saribijaya di Titiang Dalam, salah satu kampung di Sorulangun Jambi.² Di sana, ia menaut hati seorang gadis dari keluarga kerajaan Melayu Bangko. Putri Sari Banilai, demikian hikayat menceritakan namanya. Alahai, siapa yang tak ingin disunting laki-laki gagah serupa Datuk Saribijaya. Ya, walaupun ia tiada jemawa dengan ketinggian derajat yang disandang semasa di Minangkabau, namun kilau air muka, pembawaan, dan tindak-tanduknya tak urung memikat sesiapa, tak terkecuali bagi gadis-gadis Jambi, tak terkecuali bagi seorang Putri Sari Banilai.

Kain panjang dikebat. Perayaan besar pun dihelat. Betangkup dua hati, berjatuhlah kelapa muda, bernyanyilah murai-murai Batanghari Sembilan.... Datuk Saribijaya dan Putri Sari Banilai memadu kasih secara adat dan kepercayaan. Mereka pun beranak pinak.

Keturunan dari Datuk Saribijaya dan Putri Sari Banilai ini pun merajut keluarga-keluarga kecil pula. Nah, salah satu keturunan dari keluarga-keluarga dari silsilah itu rupanya dititipkan Tuhan seorang bayi laki-laki yang kelak termasyhur namanya di seantero Musirawas dan sekitarnya.

Entah bagaimana, orangtuanya³ yakin saja bahwa suatu saat nanti, putranya akan menjadi pemuda yang berhati mulia. Keyakinan itu tiada jua goyah meskipun beberapa tahun setelah itu, lahir seorang bayi perempuan⁴ dalam keluarga mereka. Ya, walaupun dalam tumbuh-kembangnya, si sulung kerap mengidap penyakit gatal di sekujur tubuhnya, namun tak pernah mereka berpilih kasih dalam mencurahkan kasih pada kedua buah hatinya. Sang putra tetap diurus sebagaimana anak yang sakit

mesti diperhatikan. Bahkan banyak tabib dan orang pintar yang dimintai bantuan untuk mengobatinya, namun tetap, tak kunjung sembuh penyakit anak bujang mereka.

Singkat cerita, putra mereka tumbuh sebagai pemuda kurap, hingga orang-orang menjulukinya "Bujang Kurap". Dan... terbuktiilah peribahasa lama itu: Tiadalah Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang berkekurangan saja. Ya, sebagaimana dahulu orangtuanya berkeyakinan, Bujang Kurap juga tumbuh sebagai pemuda yang berbudi.

Walaupun orang-orang tahu bahwa Bujang Kurap adalah pemuda yang bersahaja, menghormati orang yang lebih tua, bahkan—ini yang lebih terperhatikan kala itu—tak jarang meringkus perampok yang masuk kampung, namun mereka masih saja menjulukinya seperti itu. Nah inilah yang perlu didudukkan: julukan yang disematkan pada si pemuda, tak lain tak bukan, demi memudahkan penjelasan tentang siapa orang berhati baik yang dimaksud. Ya, tak ada niat untuk berolok-olok dengan julukannya itu.

Dan... itulah mulianya orangtua. Tiadalah mereka merasa malu dengan apa-apa yang mendera anak bujangnya itu. Maka, Bujang Kurap merasa sedih yang tak alang kepalang ketika ibunya meninggal. Tak lama berkelang, Bujang Kurap pamit pada ayahnya untuk merantau, mengembara mencari kesaktian—sebagaimana cara orang-orang dahululah.

Dalam kisah yang sudah dipersingkat, setelah memperoleh kesaktian dari sebuah pertapaan, Bujang Kurap melanjutkan perjalanan hingga tiba di sebuah aliran air bernama Sungai Rawas. Aliran itu hulunya bermula dari celah gugusan bukit di sebelah timur Bukit Barisan. Dari sini, mengalir ke arah timur: panjang dan berliku-liku. Akhirnya bermuaralah di daerah yang kini bernama Musi Banyuasin, namun masih berdekatan dengan perbatasan Musirawas. Maka, Bujang Kurap pun melalui dusun-dusun di sepanjang sungai: Kota Tanjung, Napal Licin, Muara Kulam, Muara Kuis, Pulau Kidak, dan banyak lagi, berakhirnya di Dusun Pauh, dan bermuara di daerah dekat Sungai Musi yang bernama Muara Rawas.

Bujang Kurap membantu penduduk dusun-dusun yang dilaluinya. Membantu menaikkan bubungan rumah, mengangkut batu jelapang untuk memirik rempah, membuka ladang, menyadap karet, memanen kopi, dan tentu saja dengan semua kesaktian yang dimiliki, ia mengamankan kampung dari sekawanan penyamun, perampok, dan kelompok pembuat onar lainnya.

Nama Bujang Kurap pun termasyhur di bantaran Sungai Rawas. Orang-orang menaruh hormat padanya. "Bujang Kurap" bukan lagi julukan yang memerudukkan keburukan seseorang. "Bujang Kurap" dipakai untuk melukiskan betapa baiknya hati seorang pemuda; betapa rupa bukanlah tiang untuk mengukur tabiat.

Bujang Kurap menghabiskan hayat di sebuah kampung di Lubuklinggau, Ulak Lebar.⁵ Di sana, ia mengajarkan silat dan kuntau-bela diri Sumatera, dan ilmu kesaktian yang dimilikinya kepada penduduk setempat dan datangan.

Bujang Kurap dikebumikan di kaki Bukit Sulap, daerah yang dibentuk oleh tiga aliran sungai: Sungai Kasie, Sungai Ketue, dan Sungai Kelingi.

Sebenarnya apa-apa yang baru saja diceritakan dapatlah dikatakan sebagai sebuah ringkasan yang tak sempurna dari sebuah kisah yang utuh.⁶

Bujang Kurap juga manusia. Pastilah ada kekurangan, kekhilafan, dan keburukan sifat dan tabiatnya. Namun, tanpa bermaksud mencari alibi, apa-apa yang hitam dalam perjalanan hidupnya tiba-tiba menguap saja, bila disandingkan dengan keelokkan budi pekertinya.

Hingga kini, di tepi Sungai Kelingi, sebelah selatan Benteng Kuto Ulak Lebar, tempat Bujang Kurap tidur berbungkus kain putih murah, masih ada saja orang-orang yang mengadakan reritual demi sesuatu yang sebenarnya mereka sendiri tak sepenuhnya yakin dapat diraih.

Artinya, bila kalian tak hakkul percaya pada cerita yang diringkaskan ini, setidaknya lihatlah orang-orang yang belum tegak imannya itu. Mereka mungkin tak paham beragama, namun mereka paham sekali bahwa tiadalah akan

"berkah"—menurut mereka—sesembahan yang dijabkan, bila arwah yang diharapkan membubung itu bukan orang baik-baik semasa hidupnya.

Oh, malu sebenarnya mengatakan ini:

Bila tak bisa diajak bersekutu orang-orang kampung demi merobohkan batang yang besar itu, maka tak ada salahnya bukan, kami mengait tangan kalian untuk mengabar kebaikan yang tak dimunculkan?

Ya, Bujang Kurap kami bukan serupa Malin Kundang di Minangkabau. Namun, uda-uni di barat Sumatera dapat dengan layak menempatkan cerita anak durhaka itu sebagai pembelajaran akhlak dan budi pekerti. Ini perkara salah bungkus! Kami pun kadang-kadang membersit tanya: Mengapa sampul cerita ini harus bertulis "Bujang Kurap". Mengapa tak mengambil judul lain?

O bukan hanya itu, Kawan! Cerita ini tak pernah dibukukan sebagaimana layaknya buku bacaan (jadi, jangan berharap kalian akan menemukan semacam buku cerita rakyat Musirawas-Lubuklinggau di toko-toko buku di kampung kami). Bahkan dicetak sebagai buku cerita ringan—yang disebarkan ke perpustakaan-perpustakaan sekolah daerah kami, juga tidak!

Kantong buah karet sudah meletus. Biji-bijinya berhamburan di tanah yang berselimut daun-daun kering yang berwarna abu. Hanya menghitung hari, semua telah tumbuh. Dan kini, sudah berabad kiranya cerita itu disiram, dipupuk, dan dijaga. Menjadi batang. Semakin besar. Sukar sekali dirobohkan, Kawan!

Jadi, bila suatu waktu nanti, Tuhan berketetapan bahwa kalian harus berada di Lubuklinggau atau Musirawas (entah karena bus kalian yang transit, atau kunjungan khusus, atau memang akan tinggal menetap), kami berharap; walaupun kalian tak mampu merobohkan pohon itu, paling tidak, janganlah kalian indahkan olok-olokan orang kampung kami yang menjadikan seorang pemuda kurap sebagai senjata olokannya.

Lubuklinggau, 13-16 Mei 2009

Catatan:

1. Bersama bala tentara dalam jumlah besar, Adityawarman datang ke Pagarruyung. Tentulah maksudnya tiada lain-tiada bukan: menguasai kerajaanyangdipimpinolehDatukKetemenggungan itu. Demi mengetahui bala prajurit yang dimiliki kerajaan tiadalah mungkin menandingi kekuatan yang dibawa oleh Adityawarman, maka bersama dua depatinya (salah satunya Datuk Saribijaya), Datuk Ketemenggungan meninggalkan Istana, pergi ke selatan.
2. Dalam sejarah Minangkabau disebutkan bahwa Datuk Ketemenggungan pergi meninggalkan istana Pagarruyung. Ia pergi bersama istrinya, Ratu Masturi, dua orang putrinya yang masih sangat muda bernama Putri Cindai Kusuma dan Putri Megasari, serta dua orang depati sebagai pengikutnya yang setia. Setelah tiba di wilayah perbatasan Pagarruyung dan Melayu, Datuk Ketemenggungan memberi tanda pada sebatang pohon durian besar serupa tekukan pada cabang yang paling tinggi menggunakan pedangnya (maksudnya agar mudah dilihat dari jauh). Tempat itu kemudian dikenal dengan nama Durian Batakuk Rajo. Dari sini mereka meneruskan perjalanan ke Selatan; melalui negeri Melayu, daerah Rawas, Rupit, dan sampailah di Muara Rawas. Setelah dibuatkan pesanggrahan, istri dan kedua anaknya ditinggalkan di Muara Rawas. Datuk Ketemenggungan meneruskan perjalanannya ke Bukit Siguntang. Di kemudian hari, kedua pengikutnya kembali ke Durian Batakuk Rajo, lalu mengembara masuk hutan, menjadi cikal bakal suku anak dalam.
3. Dalam berbagai sumber yang telah diupayakan hingga saat ini, tiadalah didapat kabar (bahkan semacam kabar-kabari sekalipun), siapa nama kedua orangtuanya.
4. Sang adik bernama Putri Nilam Sari. Kelak tumbuh sebagai seorang gadis yang berparas elok-sebagaimana Putri Melayu digambarkan. Adik satu-satunya ini kemudian menikah dengan Lemang Batu, putra ketiga dari Ratu Agung, raja dari Kerajaan Sungai Serut, Bengkulu.
5. Inilah takdir anak manusia. Ulak Lebar adalah satu-satunya kampung di mana penduduknya mencegah Bujang Kurap untuk mengembara ke tempat lain. Tentulah hal ini membuat Bujang Kurap tersanjung: mereka dapat menerima kehadiran seorang kurap seperti ia, terlebih tak lama kemudian ia diangkat sebagai hulubalang.
6. "Kisah yang utuh" itu terdapat dari naskah-naskah (bakal buku) yang ditulis budayawan Sumsel, Drs Suwandi, sejak 1983.



Benny Arnas lahir di Lubuklinggau, Sumatera Selatan, 8 Mei 1983. Ia menulis (sastra) pada tahun 2008 ketika berusia 25 tahun. Pengujung tahun tersebut, cerpen pertamanya Dua Beranak Temurun dimuat Kompas. Setelah itu, cerpen-cerpennya merambah

ke Koran Tempo, Jawa Pos, Republika, Horison, Media Indonesia, dll. Penghargaan pertamanya dalam dunia mengarang adalah Esais Terbaik Sumatera Selatan lewat esainya Kerlip Cahaya dari Lereng Siguntang (2008). Pada Agustus-September ia melakukan residensi di Bengkulu Tengah dalam program Seniman Mengajar II untuk kemudian melahirkan Panca Mukti, Setelah Petang (bennyinstitute, 2017).

JERIT SANDAL JEPIT

Remmy Sylado

(Indonesia)

Di celah-celah sudut sempit terhimpit
Manusia seperti sandal jepit menjerit-jerit
Pohon-pohon pun tertawa
Tertawa melihat manusia

ia kembali bersujud

Jiwa terasing dalam dunia bising
Diinjak, remak, permak
Lalu kiamat
Ia tamat

Lalu, ia kembali bersujud

Di celah-celah sudut sempit terhimpit
Manusia seperti sandal jepit menjerit-jerit
Pohon-pohon pun tertawa
Tertawa melihat manusia.



Yapi Panda Abdiel Tambayong (ER: Japi Tambajong) atau lebih dikenal dengan nama pena Remy Sylado lahir di Makassar, Sulawesi Selatan, 12 Juli 1945; umur 73 tahun adalah salah satu sastrawan Indonesia. Ia mengalami masa kecil dan remaja di Semarang dan Solo. Sejak kecil hobi bertanya tentang banyak hal terkait dengan urusan agama. Latar belakang agamanya yang kuat membuat orangtuanya mengirim dirinya sekolah ke seminari. Selain menulis banyak novel, ia juga dikenal piawai melukis, drama, dan tahu banyak akan film. Saat ini ia bermukim di Bandung. Remy pernah dianugerahi hadiah Kusala Sastra Khatulistiwa 2002 untuk novelnya Kerudung Merah Kirmizi. Remy Sylado pernah dan masih mengajar di beberapa perguruan di Bandung dan Jakarta, seperti Akademi Sinematografi, Institut Teater dan Film, Sekolah Tinggi Teologi.

Ia dan Pohon

Norman Erikson Pasaribu

(Indonesia)

Siang itu ia meminta maaf kepada satu-satunya pohon di tepian lahan parkir kantornya, yang memayungi mobilnya dari terik. Ia minta maaf untuk kakeknya yang adalah pengusaha kebun sawit, untuk keluarga mereka yang turun-temurun meyakini seorang tukang kayu sebagai anak tuhan. Pohon itu meratap, teringat dengan kawannya yang dicabut dari tanah ketika mereka kanak-kanak, dengan alasan “terlalu dekat dengan bangunan.” Dari kejauhan mereka biasa saling tatap dan berkedip, dan berpikir ketika dewasa kelak dan burung atau kupu-kupu mulai hinggap sebentar pada cabang dan pucuk mereka, mereka bisa saling menitipkan pesan. Pohon itu menyesali tidak sempatnya ia mengatakan ia mencintai kawannya itu; dan ia ingin membawa kawannya itu ke gereja, dan di depan altar mereka bisa dipersatukan di hadapan tuhan yang bercabang tiga—seperti pohon—dan anak-anak mereka bisa memenuhi lahan parkir itu, sepetak demi petak, hingga kelak orang-orang yang lewat mengira ada hutan di tengah kota. Pria itu pun memeluk pohon itu, dan pohon itu memeluknya.



NORMAN ERIKSON PASARIBU lahir di Jakarta, 1990. Dia lulus dari Sekolah Tinggi Akuntansi Negara jurusan Akuntansi. Tulisan-tulisannya telah muncul termasuk di *Asymptote Journal*, *Cordite Poetry Review*, dan *Asia Literary Review*. Kumpulan cerita pertamanya *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Harus Menunggu* adalah finalis Kusala Sastra Khatulistiwa untuk Prosa pada 2014. Kumpulan puisinya *Sergius Mencari Bacchus* adalah pemenang pertama Sayembara Manuskrip Buku Puisi DKJ 2015 dan finalis Kusala Sastra Khatulistiwa untuk Puisi pada 2016, dan salah satu buku puisi rekomendasi Majalah *Tempo*. Sampel terjemahan oleh Tiffany Tsao untuk *Sergius Mencari Bacchus* adalah salah satu pemenang dari PEN Presents oleh English PEN. Buku itu akan bersaing dengan lima buku lainnya di Translation Pitch di London pada Juni 2017.

20 CERITA TENTANG TUHAN

OLEH: S.M. ZAKIR

(Malaysia)

Semalam ribut menyerbu dari bukit. Turun menggulung seperti tenggiling yang jatuh dari cenuram. Tanah lembah yang menempatkan kampung dan para penduduk seperti ternganga menunggu dirempuh tanpa dapat melakukan apa-apa. Para penduduk resah dan cemas. Mereka melihat gelap ribut bergelumang di bukit. Bukan itu sahaja, malah mereka mendengar bunyi ngaumannya, bau petakanya. Tiada apa-apa yang dapat mereka lakukan. Ketika itu terdengar suara melaung-laung.

Ke masjid! Ke masjid! Mereka pun bpusu-pusu ke masjid yang terletak di tengah perkampungan itu. Di masjid telah ramai penduduk berkumpul. Imam, lebai dan ketua kampung telah juga telah berada di situ. Para penduduk diminta mengambil wuduk dan kemudian mengikut imam untuk bersolat sunat memohon perlindungan daripada Allah Yang Maha Kuasa. Mereka semua kemudian bersolat dengan penuh khusyuk. Bibir mereka bergetar. Hati mereka bergetar. Memohon perlindungan daripada Allah. Mereka bersujud. Lama dan berdoa. Setelah solat, mereka mengikut imam berdoa. Bibir mereka bergetar dengan zikir dan doa. Dinding masjid yang mengepung mereka seperti turut sama berdoa. Turut sama berzikir. Dan yang pastinya dinding itu mengepung seperti untuk melindungi mereka. Lama mereka begitu sehingga sebahagian daripada mereka sedar bahawa ribut telah hilang. Mereka bpusu-pusu keluar masjid, melihat bukit yang tadi menggulung hitam. Awan hitam yang melekat bersama ribut tadi telah hilang. Entah ke mana pergi bersama ribut yang entah ke mana juga perginya. Bukit kosong, tiada sebarang ribut lagi yang berhimpun di situ. Mereka bertakbir dan mengucap syukur atas kebesaran Allah yang masih sudi memberikan mereka perlindungan. Imam terjelepek di sejadah, menangis mengenang keagungan dan kebesaran Allah.

Kiai Samsudin mengajarkan bahawa Allah itu wujud dengan sendirinya. Tidak ada permulaan dan tidak ada kesudahan. Anak-anak duduk bersila tekun mendengar apa yang dikatakan oleh Kiai Samsudin. Ada angin yang bersiur-siur di bumbung masjid. Bumbung yang melebar di bawah dan meruncing ke atas seperti perjalanan menuju ke arah hakikat ketuhanan yang abadi.

Semalam yang berakhir menjadikan penduduk kampung lebih akrab dengan masjid. Namun sejak dahulu masjid ialah pusat segala-galanya kepada penduduk kampung. Masjid ini sudah lama ada di kampung ini. Ia dikatakan wujud sejak ratusan tahun. Malah tapak asalnya dikatakan sebagai tapak masjid pertama setelah kedatangan Islam di alam Melayu hampir seribu tahun yang lalu. Malah lebih awal lagi, tapak masjid ini dikatakan tapak kuil purba Hindu-Buddha yang seusia dengan kuil yang ditemui di Lembah Bujang dan kuil Kerajaan Tabralingga di Ligor. Malah lagi dikatakan bahawa peradaban di kampung ini telah wujud sejak lima ribu tahun dahulu, lebih awal daripada peradaban

Yunani di Eropah. Masjid ini adalah masjid kayu bertiang dua belas. Ia mempunyai bumbung panjang di ruang ibu, dan bumbung panjang yang sedikit kecil di dua ruang lain. Ruang ibu yang luas menjadi ruang sembahyang lelaki, sementara ruang tengah menjadi tempat sembahyang kaum ibu dan ruang belakang dijadikan tempat memasak serta menyimpan barangan dan makanan. Dalam pada itu terdapat serambi dan anjung yang dijadikan tempat sembahyang tambahan, tempat anak-anak mengaji al-Quran dan juga tempat musafir berteduh.

Masjid ini ialah masjid kayu bertiang dua belas. Ruangnya dalam suasana hari ini agak sederhana besar. Jika dilihat dari luar agak mustahil untuk menampung jemaah yang semakin ramai pada masa ini. Tetapi seramai manapun jemaah pada hari raya atau hari Jumaat, ruang dalam masjid sentiasa cukup untuk menampung jemaah. Menurut kata orang-orang tua, bahagian-bahagian binaan masjid ini mempunyai persamaan dengan anggota tubuh badan manusia. Jika dilihat dari hadapan maka dapatlah dilihat persamaan begini; buah gutung yang berdiri di puncak rabung adalah kepala. Bahagian di antara buah gutung dengan rabung ialah tengkuk. Kedua-dua sisi pemeles ialah kedua-dua lengan. Bahagian di antara dua sisi pemeles yang digelar tuban layar ialah dada. Bahagian tempat duduk di antara alang dengan pelantaian ialah perut. Bahagian tempat duduk daripada rusuk atau lambung ialah pinggang. Bahagian pelantaian tempat duduk ialah punggung. Bahagian tiang dari alang sampai ke tanah ialah dua paha dan dua betis. Bahagian dua ibu tangga dan anak tangga ialah dua kaki. Akhir sekali ruang dalam masjid tempat jemaah bersolat dan beribadat ialah kalbu. Malah tiga bahagian ruang masjid itu sendiri diibaratkan kepada tiga peringkat kehidupan manusia iaitu lahir, hidup dan mati.

Kiai Samsudin mengajarkan bahawa Allah itu qidam yakni sudah sedia ada, sebelum suatu yang ada dan adanya Allah adalah dengan tidak ada permulaan. Lawan qidam ialah huduth iaitu baharu. Anak-anak mengangguk-angguk memahami apa-apa yang dikatakan oleh Kiai Samsudin. Angin yang bermain-main di atas bumbung menyapu-nyapu buah gutung yang tegak

berkubah menjadi puncak teratas. Katanya ia adalah tingkat wujud Allah yang tiada bersifat atau berupa yakni tingkat wahdah.

Nama kampung ini ialah Kampung Tuhan. Atas kesilapan kerani berbangsa serani dalam pentadbiran British, nama kampung ini direkodkan sebagai Kampung Tuhan. Nama asalnya mungkin Kampung Tuan, atau Tahan, atau apa-apa sahaja yang berbunyi ‘-an’ di belakangnya. Tetapi kerani berbangsa Serani yang asing dengan nama dan bahasa Melayu, menulisnya Kampung Tuhan. Mungkin juga bukan salah kerani ini. Ia mungkin salah penterjemah yang bernama Si Munsyi India Muslim itu menterjemah tulisan Jawi dengan bunyi yang berbeza dengan bunyi asal. Apabila kerani itu menulis maka timbullah perkataan yang ditulis berdasar bunyi ejaan jawi yang silap dibunyikan. Lama kelamaan nama asalnya lenyap daripada sebutan dan ingatan penduduk dan orang ramai. Kampung itu kemudian hanya dikenali sebagai Kampung Tuhan. Kaum Serani dan India Muslim sememangnya dibawa dari benua India untuk berkhidmat sebagai pentadbir rendah dengan pentadbiran British di Tanah Melayu. Sepertimana pihak British, mereka juga asing dengan budaya dan bahasa masyarakat Melayu. Banyaklah terjadi kekhilafan sepertimana berlakunya perubahan nama kepada Kampung Tuhan ini. Sengaja atau tidak, kekhilafan ini banyak juga mengubah sejarah bangsa Melayu yang terjajah ini. Sejarah juga telah mula dibaca dari kacamata pihak Inggeris dan pentadbir rendah di kalangan kaum asing ini. Sebagaimana hilangnya nama asal Kampung Tuhan, begitulah hilangnya dan terpesongnya sejarah bangsa Melayu secara perlahan-lahan di tangan penjajah dan konco-konconya.

Namanya Mohamad Alwi, dibunuh namanya begitu oleh bapanya sempena nama Baginda Rasulullah Muhammad s.a.w. Di Kampung Tuhan ini dia dipanggil Luwi, ringkas daripada sebutan Alwi. Kampung Tuhan adalah secubit tanah yang jatuh dari langit. Ia terletak di lembah yang subur dan dikelilingi banjaran bukit yang kelihatan berasap pada waktu pagi. Kampung ini juga terletak dalam hutan hujan khatulistiwa yang basah dan lembap. Dengan ribuan tumbuhan dan haiwan yang ada

di dalam hutan di sekelilingnya, menjadikan Kampung Tuhan kaya dengan sumber alam. Sawah-sawah padi menjadikan pemandangan di kampung ini cukup indah. Petak-petak padi dengan saluran air yang wujud daripada struktur saluran peradaban silam menjadikannya apabila dilihat dari atas bukit, seperti grid peta purba tentang rupa bentuk sebuah peradaban silam yang besar. Malah jika dilihat dari puncak bukit yang tinggi ia kelihatan seperti susunan makam yang menirus ke atas. Sungguh aneh pemandangan ini, tetapi itulah hakikatnya.

Kiai Samsudin mengajarkan bahawa Allah adalah baqa yakni kekal tetap selama-lamanya, tidak ada kesudahan bagi-Nya atau binasa. Lawan baqa ialah fana iaitu binasa. Anak-anak semakin seronok mendengar cerita Kiai Samsudin. Angin di bumbung yang tadinya menyapu-nyapu buah gutung di atas kini turun melurut buah gutung di bawah yang lebih besar. Katanya buah gutung bawah ini adalah lambang tingkat wahidiah yang melambangkan tingkat lahirnya hakikat segala sesuatu.

Luwi keturunan asal Kampung Tuhan yang menetap entah sudah berapa kurun dan berapa ratus generasi. Mereka sememangnya penduduk asal. Tetapi entah bagaimana pula sarjana-sarjana Barat mereka-reka teori bahawa mereka adalah keturunan yang berasal dari Yunan di China yang turun dalam gelombang penghijrahan pertama, kedua dan seterusnya. Teori itu salah, kerana mereka sememangnya penduduk asal dan tidak pernah mempunyai sebarang hubungan atau asal usul dari Yunan atau mana-mana tempat lain. Kampung adalah suatu bentuk peradaban yang unik di wilayah alam Melayu ini. Ia tidak mempunyai kota atau bangunan-bangunan yang boleh menjadi artifak, kerana cuaca dan geografi khatulistiwa menjadikan peradaban terbangun dalam persekitaran alam. Mereka melindungi diri dan kelompok dengan alam khatulistiwa. Dengan itu wujudnya kampung, iaitu suatu bentuk peradaban yang mengeksploitasi persekitaran alam khatulistiwa sebagai kota yang melindungi mereka daripada sebarang bentuk ancaman. Di sini masyarakat, nilai, norma dan peraturan terbentuk. Persekitaran hutan menjadikan bangunan-bangunan indah mereka dibina daripada bahan kayu.

Sesudah ribuan tahun ia mereput dan hilang bersebat dengan alam. Sememangnya falsafah peradaban mereka begitu, 'meminjam daripada alam dan mengembalikannya kepada alam'. Namun peradaban mereka tidak pernah pupus. Ia terus berdiri teguh sehingga datangnya agama Islam dan mereka semua memeluk agama Islam. Sebuah tamadun baru terbentuk, iaitu tamadun Melayu. Melayu merupakan nama bagi sebuah tamadun Islam. Tamadun ini ditandai dengan wujudnya bahasa Melayu yang menggunakan aksara jawi, serta nama raja, peraturan dan cara hidup yang diberi pengenalan Islam.

Kiai Samsudin mengajarkan bahawa Allah berlainan daripada segala-galanya, sama ada pada zat sifat atau perbuatan. Allah tidak serupa dengan segala apa di semesta ini. Anak-anak tegak memandangkan Kiai Shamsudin. Angin yang turun tersekat pada pemeles yang menutup bahagian bumbung atas tebar layar. Sememangnya pemeles berfungsi untuk menahan atap daripada dikopak angin. Pemeles seperti pancaran alam hakikat yang menerbitkan dua lambang sifat Allah iaitu Jamal dan Jalan. Sifat yang memancar ke kanan ialah Jamal dan yang memancar ke kiri ialah Jalal.

Anuar ialah cucu kepada Ahmad Wahi, antara pejuang merah yang tewas dalam perjuangan membebaskan tanah air daripada penjajah Inggeris yang kemudian bersembunyi di kampung ini. Sememangnya Ahmad Wahi berasal dari kampung ini. Sebagai mewarisi kepercayaan dan perjuangan Ahmad Wahi, Anuar mendukung keadilan sama rata untuk masyarakat. Feudal, borjuis dan kapitalis harus dihapuskan. Sejarah manusia di dunia ini adalah sejarah perjuangan kelas. Perbezaan kelas adalah punca segala kecelakaan di dunia ini. Dalam diam-diam Anuar turut percaya bahawa agama adalah candu masyarakat. Tuhan hanyalah ciptaan daripada khayalan manusia. Selebihnya agama adalah salah satu senjata untuk menindas kelas proletar. Apabila diajukan bahawa bukannya agama adalah pembebas masyarakat tertindas daripada penindas mereka? Anuar diam tidak menjawab. Tetapi dia tetap menganggap agama hanya candu dan Tuhan hanya ciptaan khayalan manusia. Malah agama yang selalunya membentuk diskriminasi dengan

memuliakan golongan tertentu di atas golongan yang lain. Perjuangan kelas harus bergerak tanpa adanya sebarang golongan yang lebih mulia atau tinggi daripada manusia lain. Selebihnya dunia adalah materialisme yang terjadi dengan sendirinya. Tiada Pencipta. Tiada Tuhan yang menciptanya. Tetapi Anuar selalu gagal menjawab soalan, jika dunia tiada penciptanya bagaimana pula ia tercipta. Anuar benci dengan soalan yang tidak dapat dia jawab. Seakan-akan mahu ditembak sahaja penanya soalan itu. Perjuangan bagi Anuar, harus dimulakan dengan senjata.

Badrul adalah sahabat Anuar, walaupun percaya kepada perjuangan kelas tetapi Badrul tidak ingin menerima sikap yang memerangi agama. Badrul turun ke masjid bersembahyang seperti penduduk lain. Tidak seperti Anuar. Bagi Badrul perjuangan untuk kelas bawahan adalah hanya untuk keadilan ekonomi dan politik. Agama tidak perlu diperangi dan kepercayaan kepada Tuhan tidak wajar disanggah. Bagaimanapun Badrul tidak menganggap agama itu penting. Agama cukuplah sebagai ritual dan adat resam yang membahagiakan masyarakat. Sejarah adalah perjuangan kelas, tetapi dalam sejarah tidak semua perkara menjadi penting termasuk agama. Badrul menuntut kesamaan dan keadilan untuk semua. Feudal, borjuis, dan kapitalis harus dihapuskan. Badrul hanya melihat ekonomi dan politik dalam perjuangan kelasnya. Badrul tidak berminat kepada pembicaraan tentang hal di luar realiti, termasuk kejadian alam dan penciptanya kerana ia juga tidak termasuk dalam sejarah.

Kiai Samsudin mengajarkan bahawa Allah berdiri dengan sendirinya. Allah tidak berkehendak kepada apa-apa pertolongan, tempat dan makhluk malah makhluk yang berkehendakan Allah. Anak-anak melongo mendengarnya. Merasakan sesuatu yang Maha Agung. Angin terpaku di pemeles yang jika dilihat ternyata mempamerkan kalimat Arab daripada makna tiada Tuhan melainkan Allah.

Rumah Luwi berdekatan dengan masjid. Ada banyak perkara yang disedari oleh Luwi tentang keanehan masjid kayu yang tua itu. Terdapat jalan lurus sepanjang 110 meter menghala ke masjid. Tetapi anehnya kereta yang melalui jalan lurus ini tidak dapat berpatah balik

atau membuat pusingan 'u' tanpa melangar bahu jalan; melainkan terpaksa memasuki pekarangan masjid dan berpusing keluar. Luwi pernah mengukur jalan lurus 110 meter ini dan ukurannya lebih lebar daripada jalan besar berdekatan yang selalu dijadikan tempat pusingan 'u' baik kereta atau lori kecil. Luwi tidak dapat menjawab mengapa jalan lurus 110 meter yang lebih lebar ini tidak dapat dibuat pusingan balik hatta oleh kereta yang kecil, melainkan harus terus masuk ke pekarangan masjid terlebih dahulu sebelum dapat membuat pusingan patah balik. Banyak keanehan tentang masjid kayu tua ini. Setiap Ramadan masjid akan penuh bersesak-sesak berlipat ganda daripada jumlah penduduk bersembahyang pada setiap hari Jumaat. Mereka tidak tahu dari mana datang jemaah yang tiba-tiba begitu ramai, sedangkan tidak ada orang luar yang masuk bersembahyang terawih di masjid ini. Selama 30 hari Ramadan masjid sentiasa berbau harum, dan lebih aneh bersih tanpa sebarang sampah. Sedangkan hanya Pak Mail siak masjid seorang sahaja yang mengurus kebersihan laman dan ruang masjid. Pernah seminggu Pak Mail sakit pada bulan Ramadan, tetapi masjid tetap terlalu bersih walau tiada siapa menggantikan Pak Mail membersihkan masjid. Penduduk kampung tidak mempedulikan keanehan ini kecuali Luwi.

Kiai Samsudin mengajarkan bahawa Allah itu Esa. Allah itu tunggal dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Lawan tunggal ialah berbilang-bilang. Anak-anak mendengar angin di tebar atau tuban layar masjid. Tebar atau tuban adalah air yang keluar ketika ibu hendak bersalin, dan layar sama maknanya dengan kelir iaitu tempat lahirnya bayang-bayang patung. Tuban layar adalah lambang kepada ilmu alam nyata atau bayang-bayang ilmu daripada alam hakikat yang akan lahir di alam nyata.

Malaikat-malaikat yang turun dari langit menyebarkan bau harum di sela suara-suara zikir yang berguguran seperti cahaya dari manik-manik gerimis. Jatuh berguguran menyelinap di masjid. Jalan lurus yang mematahkan semua belokan melainkan membawa ke masjid. Laman dan ruang masjid yang tiba-tiba menjadi bersih tanpa diketahui siapa yang membersihkannya.

Malah kampung yang mempunyai nama aneh, tersembunyi rahsia peradaban ribuan tahun. Sungai tertanamnya kapal perang Inggeris yang diserang pahlawan-pahlawan Melayu dengan bantuan seekor buaya jelmaan sebesar jong Cina yang tidak lut oleh senapang dan meriam Inggeris. Muara sungai pada zaman bahari yang sibuk dengan kapal-kapal dagang yang berlabuh. Juga ribut yang bergulung-guling dari bukit tiba-tiba lenyap oleh doa-doa manusia di masjid tua. Luwi tidak mampu menjawabnya. Ia seperti soalan yang terlempar dari langit.

Kiai Samsudin mengajarkan Allah itu berkuasa, qudrah. Allah berkuasa membuat sesuatu yang belum ada, dan berkuasa menghapuskan segala suatu yang telah ada. Allah berkuasa menghidup dan mematikan. Lawan sifat qudrah ialah ajaz iaitu lemah. Anak-anak yang seronok mendengar cerita tentang Tuhan oleh Kiai Samsudin mengangguk-angguk sesama mereka. Angin masuk ke ruang masjid, berkitar-kitar di situ. Ruang dalam masjid melambangkan kalbu, ruang ilmu Allah menjelma iaitu ilmu yang menempati dada batin.

Ziana adalah antara beberapa orang anak Kampung Tuhan yang mendapat pendidikan luar negara. Ziana membawa pegangan dan fikiran tentang hak wanita. Wanita harus mempunyai hak yang sama rata dengan lelaki. Maka Ziana merungkai hadis dan al-Quran dalam memilih-milih tentang persamaan hak wanita. Ziana turut menyatakan perawi hadis sebahagiannya adalah berat sebelah kerana kesan psikologi mereka yang kecewa dan memusuhi wanita. Bahkan Abu Hurairah dikatakan dalam satu hadis tidak meriwayatkan sepenuhnya apa yang disabdakan oleh Rasulullah kerana ia membenarkan hak persamaan kepada wanita. Sampai pada satu tahap, Ziana menyatakan bahawa wanita boleh menjadi imam kepada makmum lelaki termasuk dalam sembahyang Jumaat. Kata beberapa orang, Ziana pernah menjadi imam sembahyang Jumaat ketika menuntut di luar negara dahulu. Ziana menuntut Islam perlu ditafsir semula, termasuk al-Quran dan Hadis. Ziana turut menyokong gerakan memperjuangkan golongan seks sejenis, kerana menurut Ziana mereka adalah golongan tertindas sepertimana kaum wanita yang wajar diberikan keadilan.

Pendirian Ziana disambut oleh Sajal yang berpegang kepada prinsip liberal. Sajal menyokong pendirian Ziana bahawa al-Quran perlu ditafsir semula. Al-Quran bukan hak eksklusif ulama atau hukama tetapi milik semua manusia. Maka sesiapa sahaja boleh mentafsir al-Quran. Sajal telah mentafsir semula al-Quran dan menyatakan bahawa al-Quran hanya sebuah teks. Sajal memperjuangkan kebebasan dan hak asasi berasaskan individu. Adalah menjadi hak individu sama ada dia mahu berkelamin sesama jenis, mengamalkan kehidupan bebas, malah mahu murtad sekalipun. Hukuman-hukuman dalam agama adalah menindas hak kebebasan manusia. Sepatutnya agama tidak mencampuri pilihan individu. Sajal sangat percaya bahawa liberalisme muncul sebagai fahaman yang membebaskan manusia daripada kebekuan agama. Bagi Sajal, setiap manusia lebih berhak daripada Tuhan untuk menentukan pilihan untuk diri mereka.

Kiai Samsudin mengajarkan bahawa Allah berkehendak iaitu iradah. Tidak terjadi sesuatu melainkan dengan kehendak Allah. Segala kejadian adalah dengan kehendak Allah. Lawan kehendak ialah karahah yakni terpaksa atau dipaksa. Anak-anak terus mengangguk-angguk sesama mereka. Angin kini keluar bermain di anjung masjid. Anjung lambang kepada hati yang menyambut dan menerima ilmu Allah.

Yajud percaya agama harus dipisahkan daripada urusan dunia. Agama boleh ada, boleh hidup tetapi sebagai ritual dan adat. Agama harus dipisahkan secara mutlak daripada politik, ekonomi, masyarakat dan segala urusan hidup dalam mencari faedah dunia. Dalam soal hidup manusia agama tidak ada hak dan kuasa untuk memberi keputusan. Manusia dibentuk oleh manusia dan bukan agama. Agama hanya wujud sebagai perhiasan, upacara dan amalan selepas melangsaikan tuntutan dunia mereka. Tuhan wujud terpisah daripada manusia. Tuhan tidak mencampuri urusan dunia manusia. Semua peraturan untuk manusia dibentuk oleh sistem yang dicipta oleh manusia. Yajud adalah anak Kampung Tuhan yang kuat berbicara tentang politik. Di kampung Yajud sering berhujah agar penduduk kampung memisahkan politik daripada agama, memisahkan urusan dunia

daripada agama, dan meninggalkan agama di rumah untuk keinginan peribadi. Yajud percaya agama hanya menyekat kemajuan. Walaupun Yajud tidak menolak agama dan percaya kepada Tuhan, tetapi Yajud tidak melihat agama sebagai penting dalam mendirikan sistem hidup manusia.

Majud ialah rakan kepada Yajud, sama-sama lahir di Kampung Tuhan dan mendapat pendidikan yang baik. Majud percaya bahawa semua agama adalah sama. Islam tidak pernah berbeza dengan agama lain. Tuhan tetap sama walaupun dia tuhan yang satu, atau tuhan yang tiga atau tuhan yang banyak. Dengan mempercayai semua agama adalah sama, maka manusia akan hidup aman damai tanpa lagi bermusuhan kerana berbeza agama. Malah Majud mencadangkan kepada penduduk kampung agar rumah ibadat di kampung ini dicantumkan sahaja menjadi sebuah kompleks ibadat yang mempunyai semua rumah ibadat yang menjadi anutan penduduk pelbagai kaum di kampung ini. Majud mendirikan majlis dialog agama yang menjadi perintis kepada usaha untuk menyamakan semua agama. Tuhan bagi Majud adalah sama untuk semua agama. Hanya manusia yang pandai-pandai membezakan tuhan-tuhan antara mereka.

Kiai Samsudin mengajarkan bahawa Allah itu mengetahui, yakni ilmu. Allah mengetahui segala-galanya. Tiada yang tersembunyi daripada Allah. Lawan ilmun ialah bodoh yakni jahlun. Anak-anak tekun mendengar dengan seronok. Angin terdengar menggesek-gesek di pintu. Pintu adalah sempadan terakhir di antara ruang dalam masjid dengan dunia luar. Sempadan kalbu dengan dunia luar.

Berhampiran sungai tempat bangkai kapal Inggeris terkubur, terdapat beberapa rumah yang termasuk dalam Kampung Tuhan juga. Bahal tinggal di sini. Bahal ialah seorang yang percaya bahawa alam mempunyai semangat yang harus dipelihara. Semangat alam adalah agama semulajadi manusia, dan adalah agama asli manusia di Kampung Tuhan yang wujud ribuan tahun ini. Bagi Bahal agama-agama lain yang datang kemudian itu adalah agama luar, pengaruh asing dan penjajahan yang datang untuk menghapuskan agama asli penduduk. Bahal berjuang untuk mengembalikan penduduk Kampung

Tuhan kepada agama asal mereka iaitu agama yang memuja semangat alam. Penduduk harus kembali kepada keaslian nenek moyang mereka dan menolak keluar semua agama yang datang dari luar. Tuhan daripada agama luar adalah bukan tuhan mereka. Tuhan penduduk kampung ini adalah tuhan yang berasal dari kampung ini. Lebih pasti ialah tuhan yang hidup dengan keaslian semangat alam. Bahal bertevas bahawa semangat alam ialah tuhan mereka. Pada zaman merdeka ini, penduduk kampung juga harus membebaskan diri mereka daripada penjajahan agama luar dan kembali kepada agama asli mereka iaitu semangat alam.

Kiai Samsudin mengajarkan bahawa Allah itu hidup, yakni hayatun. Allah hidup kekal tanpa menyerupai hidupan ciptaannya yang perlu makan minum. Anak-anak mengisar sila, tidak mahu berganjak mendengar cerita tentang Tuhan. Angin melepasi pintu dan menurun ke tangga. Terdapat lima anak masjid ini melambangkan lima makam nafsu; amarah, lawwamah, mulhamah, mutmainnah, dan radhiah.

Berbeza dengan penduduk di pinggir sungai yang hanyut dengan alam mereka, penduduk di bahagian tengah kampung berfikir maju. Di sini tinggalnya Saifi, yang sangat kontras fikirannya dengan Bahal. Saifi percaya dunia diciptakan oleh unsur kebetulan dan logik yang hanya boleh difahami melalui sains. Sains adalah agama dan adalah tuhan sebenar manusia. Sains yang mencipta manusia dan hanya sains yang dapat memahami manusia. Setiap perkara di dunia bagi Saifi harus mempunyai dasar logik, dan semua kewujudan harus difahami melalui dasar empirikal. Saifi mengutarakan fikirannya dengan pendekatan yang menarik. Saifi membuat sebuah filem yang menayangkan bagaimana dunia ditenggelami bah besar. Di situ Saifi menunjukkan bagaimana hanya sains yang berkuasa menyelamatkan manusia. Sedangkan tuhan tidak ada di situ untuk menyelamatkan manusia. Manusia yang bertuhan semuanya mati bersama tuhan mereka. Hanya manusia yang mereka peralatan sains selamat dengan teknologi sains yang amat moden. Saifi cuba memahamkan kepada penduduk betapa hanya sains agama dan tuhan bagi manusia.

Kiai Samsudin mengajarkan bahawa Allah itu mendengar, yakni samiun. Allah maha mendengar segala-galanya. Anak-anak langsung berdiam, bisik-bisik suara terus mati. Mereka melongo untuk mendengar cerita seterusnya tentang Tuhan. Ada bunyi angin menggesel dinding masjid. Dinding adalah pelindung ruang di dalamnya, pada masa yang sama menjadi pinding yang memisahkan ruang dalam dan dunia di luar. Ia seperti penafian kemakhlukan dan pengisbatan ketuhanan.

Luwi menyedari bahawa Kampung Tuhan ini mempunyai pelbagai golongan dengan pelbagai pandangan. Mereka juga mempunyai pelbagai fikiran tentang agama dan tuhan. Maka timbul bermacam-macam cerita tentang Tuhan. Tetapi Luwi yakin bahawa Tuhan wujud sebagaimana yang diajarkan oleh Kiai Samsudin. Perlahan jiwa Luwi mengembang, teringat pesan Kiai Samsudin untuknya dan rakan-rakan mempertahankan Tuhan yang ada dalam 20 sifat-Nya. Luwi tahu rakan-rakannya yang mendengar cerita tentang Tuhan daripada Kiai Samsudin telah ramai yang terpesong. Anuar, Badrul, Ziana, Sajal, Yajud, Majud, Bahal, Saifi dan ramai lagi telah membawa pelbagai aliran dan ajaran yang sesat tentang Tuhan. Luwi memikirkan bahawa dia perlu berjuang demi kasih kepada Tuhan yang dipupuk sejak kecil, hatta jika terpaksa menentang rakan-rakannya sendiri. Terlalu banyak cerita tentang Tuhan. Tetapi semuanya disesatkan oleh ketewasan fikiran dan kelemahan jiwa rakan-rakannya dalam menghadapi dunia yang sentiasa memusuhi Tuhan.

Kiai Samsudin mengajarkan bahawa Allah itu melihat, yakni basarun. Allah melihat hatta kuman yang paling kecil. Lawan kepada melihat ialah buta, iaitu a'a'ma. Anak-anak memandang sesama mereka. Terasa angin sejuk di sisi mereka menjalar di lantai masjid. Lantai adalah tapak kepada ruang masjid, ibarat tapak bagi kalbu.

Luwi melangkah masuk ke pekarangan belakang masjid. Pusara Kiai Samsudin yang hanya ditandai dengan batu nisan kelihatan bersih dan segar. Luwi memegang nisan pusara Kiai Samsudin dan menghadiahkan al-Fatihah. Terlalu banyak cerita tentang Tuhan, tetapi hanya

20 cerita tentang Tuhan daripada Kiai Samsudin yang satu-satunya benar. Mereka paling seronok dan paling bahagia mendengar 20 cerita tentang Tuhan daripada Kiai Samsudin. Luwi memikirkan mungkin dia patut menjemput rakan-rakannya kembali untuk bercerita kembali 20 cerita tentang Tuhan sebagaimana yang diceritakan oleh Kiai Samsudin. Mereka mungkin boleh kembali gembira dan merasa bahagia seperti dahulu, setelah mereka terpisah jauh dalam dunia masing-masing yang saling menjauhi. Airmata Luwi bergenang mengenangkan keindahan lalu bersama-sama rakan-rakan mendengar cerita Kiai Samsudin. Mungkin dia harus kembali memanggil rakan-rakannya ke masjid ini. Mereka boleh memulakan dengan mengenang kembali cerita Kiai Shamsudin tentang Tuhan.

Kiai Samsudin mengajarkan bahawa Allah itu berkata-kata, yakni kalamun. Lawan kepada berkata-kata ialah bisu, iaitu abkam. Allah berkata-kata dengan kalam-Nya yakni firman di dalam al-Quran dan bukan kata-kata seperti makhluk. Anak-anak menganggu faham dan melihat al-Quran di hadapan mereka. Kedengaran angin menyelit-nyelit di bawah lantai mengenai penyambut, rasuk dan lambung. Semua penyambut, rasuk dan lambung adalah bahan yang memperkuat lantai. Ia diibaratkan seperti jasad dan roh yang memperkuat tapak kalbu.

Kampung Tuhan gempar kembali. Ribut tiba-tiba kembali bergulung di bukit. Banjaran bukit gelap seperti dihurung sayap-sayap awan yang membawa matapetaka. Penduduk kampung berkumpul dengan cemas. Tiada apa-apa dapat menyelamatkan mereka kali ini. Mana-mana penduduk kampung yang beriman terus menghala ke masjid. Imam telah menunggu di sana. Mereka akan bersolat dan berdoa. Jika ditakdirkan ajal mereka telah sampai mereka reda dengan ketentuan Tuhan. Apa yang mereka mahu ialah biarlah mereka tetap dalam iman. Mereka berjalan dengan tenang ke arah masjid. Namun sebahagian daripada mereka mengambil pelbagai langkah untuk menyelamatkan diri. Malah ada yang mula meraung-raung dan menjerit-jerit. Ribut turun menggulung pokok-pokok di bukit dan mengepung dari setiap sudut. Ada wajah yang menggerunkan di situ. Pokok-pokok

terbungkas dan melambung ke sana sini. Ribut semakin besar menghala ke arah kampung. Penduduk yang terpaku dan tidak menghindar ke masjid menjerit-jerit hilang akal dan kawalan diri.

Kiai Samsudin mengajarkan bahawa Allah itu berkuasa sendiri, berkemahuan sendiri, berpengetahuan sendiri, berhayat sendiri, berpendengaran sendiri, berpenglihatan sendiri, dan berperkataan sendiri. Anak-anak menangguk-angguk, mengangguk-angguk tanda sudah mengetahui sifat tentang Tuhan. Cerita tentang Tuhan yang membuatkan mereka menjadi sedar dan sayang kepada Tuhan. Kini mereka harus segera bersolat dan mengaji al-Quran kerana Allah yang disayangi mereka. Angin kini turun ke bawah masjid dan berpusing di tiang-tiang masjid. Tiang menegakkan masjid, disamakan dengan paha dan betis yang menegakkan manusia. Tiang seperti rukun iman dan rukun Islam yang menegakkan Islam. Tiang-tiang masjid ini mempunyai tiga warna iaitu hitam, merah dan putih. Hitam dikatakan lambang zat Allah, merah sifat jamal dan putih sifat jalal. Tiang juga sebagai penghubung tanah dengan masjid, sekaligus penghubung alam ketuhanan dan alam dunia.

Mereka berada di dalam masjid bersolat, kemudian berzikir dan berdoa. Luwi cemas di pintu masjid, mencari wajah rakan-rakannya. Imam meminta Luwi menutup pintu masjid. Ketika itu ribut telah melanda kampung dan memusnahkan apa yang dilalunya. Luwi melihat ada kelibat kelompok manusia datang ke masjid. Ada wajah-wajah yang dia kenal. Luwi cuba membuka pintu masjid. Tetapi malangnya pintu masjid tidak dapat dibuka lagi. Ribut melanda dan menyapu semua yang ada di luar masjid. Tiang-tiang masjid bergegar seperti akan melambung ke langit. Di dalam masjid mereka mengucap dua kalimah syahadah dan reda dengan apa yang akan terjadi. Terlintas di fikiran Luwi cerita datuknya, bahawa dahulu ribut paling besar pernah melanda Kampung Tuhan. Akhirnya mereka yang berada dalam masjid sahaja yang terselamat. Kata datuknya ketika itu malaikat-malaikat turun dari langit memegang dan melindungi

masjid daripada dipukul ribut. Mereka mendengar ribuan sayap di bumbung masjid. Akhirnya setelah ribut reda, mereka hanya melihat kemusnahan di sekeliling mereka kecuali masjid tempat mereka berlindung.

Kiai Samsudin mengatakan bahawa masjid ini dibina daripada bahan-bahan yang bukan terdapat di kampung ini. Masjid ini dibina dengan pengertian terhadap hubungan manusia, alam dan Tuhan. Untuk itu anak-anak, mari kiai bercerita tentang Tuhan. Luwi dan rakan-rakannya segera mengelilingi Kiai Samsudin.

Mereka mendengar sesuatu di bumbung masjid. Ia jatuh seperti kepak-kepak yang berat. Semakin banyak dan semakin banyak sehingga bumbung seperti begitu berat dengan sesuatu di atasnya. Ribut yang mendengung di luar seperti terdengar melibas ke sana sini. Dentuman meletup hinggar di sana sini. Mereka di dalam masjid jatuh pengsan semuanya.

“Kiai mempunyai 20 cerita tentang Tuhan,” kata Kiai Samsudin kepada anak-anak.

Ketika mereka membuka mata, alam begitu sunyi. Mereka berpandangan antara satu sama lain. Apakah mereka di alam kubur? Luwi bangun dan membuka pintu masjid. Cahaya yang terang menyerbu masuk. Tidak. Mereka masih di alam dunia. Di Kampung Tuhan. Mereka keluar dan melihat di luar. Pemandangan di luar sungguh dahsyat. Seluruh kampung musnah dan rata seperti tidak pernah ada kehidupan di situ. Mereka terkejut dan terkaku. Fikiran mereka kosong tidak dapat menelaah apa yang sebenarnya berlaku kepada mereka. Perlahan-lahan mereka menoleh ke belakang.

Hanya masjid kayu tua yang tegak berdiri. Tunggal tanpa ada yang lain.



S.M Zakir atau nama penuhnya Syed Mohd Zakir bin Syed Othman dilahirkan pada 4 Februari 1969 di Kota Bharu, Kelantan. Beliau menerima pendidikan awal di Kelantan dan meneruskan pendidikan di Pulau Pinang dan menamatkan persekolahan di Sekolah Menengah Tinggi Kajang, Selangor. Beliau kemudiaanya melanjutkan pengajian di Institut Teknologi MARA Shah Alam, Selangor dalam jurusan *Computer Programming* dan seterusnya di Institute of Commercial Management dalam jurusan *Business Studies*.

S.M. Zakir memulakan kerjaya dalam industri media sebelum menjadi penulis sepenuh masa pada tahun 2000, dengan karya (cerpen) pertama beliau berjudul “Dongeng Hujung Senja” yang tersiar di akhbar *Utusan Zaman*. Sepanjang berkarya, S.M. Zakir telah menerima banyak hadiah dan anugerah sastera seperti Hadiah Sastera Perdana kategori Buku Kumpulan Cerpen 1994/95 (*Merengkuh Langit*) dan Anugerah Sastera Kelantan kategori Buku Kumpulan Cerpen (*Sekuntum Kembang di Sayap Jibrail*). Selain itu, karya beliau juga memenangi anugerah/hadiah sastera seperti Hadiah Sastera Perdana Malaysia, Hadiah Sastera Kumpulan Utusan, Hadiah Sastera Utusan-ExxonMobil, Hadiah Sastera DBP-Maybank, Hadiah Sastera 100 tahun Kuala Lumpur DBP-DBPKL, Hadiah Formula Malaysia, Anugerah Sastera Negeri Kelantan dan Anugerah GAFIM (kritikan filem). Beliau juga telah dinobatkan sebagai penerima Anugerah Sasterawan Muda Mastera 2010 dan Penerima *S.E.A. Write Awards* (Malaysia) 2011.

BERJALAN-JALAN DI SINI

Lim Swee Tin

(Malaysia)

Aku selalu berjalan-jalan di sini
setiap petang
melihat tarian rumput-rumput
mainan angin
dan matahari yang perlahan-lahan terlepas
dari ikatan siang.

kadang-kadang di kaki bukit itu
aku akan berhenti sebentar
melihat bagaimana ia
mengembalikan gema
dan kalau setiap suara
yang kutelan
juga memulangkan kesan
seperti bukit-bukit itu
alangkah baik.

lorong-lorong di sini tidaklah terlalu sibuk
seperti simpang-siur fikiran
yang selalunya tak terkawal
aku ingin belajar dari batu-batu
pinggir jalan
bagaimana seharusnya
menghadapi hidup yang bising ini
dengan akal dan tindak
yang lebih senyap.

Green Lane, Pulau Pinang.
1982.



Lim Swee Tin
dilahirkan di
Bachok, Kelantan
pada 26 September
1952. Beliau
merupakan
penerima S.E.A
Write Award
2000. Selain
sering muncul di
kaca televisyen
mendeklamasikan

puisi, penyair Lim Swee Tin turut giat memberi
ceramah penulisan kreatif di dalam dan luar negara.
Beliau pernah diundang mendeklamasikan sajak di
Singapura, Indonesia, Thailand, Taiwan dan United
Kingdom. Puisi beliau berjudul “Ketika Kami
Bercerita Tentangnya” telah dipilih sebagai teks
puisi di dalam antologi “Anak Bumi Tercinta” yang
merupakan antologi Komponen Sastera dalam Bahasa
Melayu bagi Tingkatan 3.

*

Sajak ini memenangi Hadiah Sastera Malaysia tahun 1982/83, kemudian dimuatkan dalam kumpulan
‘Akrab’ (DBP, 1985)

INGATAN KEPADA KAWAN “XIV”

Zaen Kasturi

(Malaysia)

Kau pun berkisah tentang purnama di sana
Sedang purnama di sini tak kurang sinarnya
Aku pun berkisah tentang suria di sini
Dengan kilat kilau cermin peribadi

Purnama menebar kisah malam lara
Pabila hati tak lagi seputih salji
Suria membekam kisah siang bara
Pabila nyala jiwanya bernyala api

Kita lena pada malam yang sama
Kita berdiri pada pagi serupa
Mengapa mimpi tidak seia
Mengapa langkah tidak sekata
(aku ke Baitullah

kau ke Golgotha)

Kita telah pilih jalan berbeza

Aku tetap di sini, kau di sana

Kau pilih purnama, aku pilih suria

Katamu, dari langit tak serupa

(di kepala kita – langit menakung bayang
yang tak setia pada anggota)

Kawan, antara purnamamu suriaku

Antara suriaku purnamamu

Siapa menyinari siapa?



Zaen Kasturi adalah nama pena bagi Zainal bin Palit. Beliau dilahirkan pada 16 Oktober 1964 di Kampung Ladang, Kuala Sungai Baru, Melaka. Beliau mendapat pendidikan awal Sekolah rendah dan menengah di

Masjid Tanah, Melaka. Beliau kemudian melanjutkan pengajian ke peringkat pengajian tinggi di Universiti Malaya. Seterusnya, beliau melanjutkan pengajian di peringkat Sarjana dalam bidang Budaya dan Bahasa di Asia Tenggara dan Kepulauan dari Universiti of London, England.

Beliau menulis hampir dalam semua genre karya sastera iaitu puisi, cerpen, novel, dan esei. Namun kekuatan beliau ternyata amat terserlah dalam genre puisi dan cerpen. Zaen Kasturi menerima pelbagai pengiktirafan sama ada di dalam negara mahupun di luar negara. Zaen Kasturi pernah memenangi Hadiah Sastera Malaysia 1988/1989 melalui cerpen “Sat Malangkaii”, 1992/1993, Hadiah Puisi Kebangsaan Esso-GAPENA 1989, Hadiah Sastera Kumpulan Utusan Public Bank 1992, Hadiah Cerpen DBP-Maybank 1994, 1996, Hadiah Sastera Perdana Malaysia 2004/2005 dan Hadiah Sastera Kumpulan Utusan-Exxon Mobil 2009 melalui puisi “Ingatan Kepada Kawan XIV” dan banyak lagi. Beliau ialah penerima Anugerah S.E.A Write (Malaysia) 2010. Pengiktirafan ini membuktikan kewibawaan beliau dalam menghasilkan karya-karya yang bermutu dan setanding dengan karya-karya dari luar negara.

Orang-Orang Di Baruh¹

Oleh P.H. Muhammad Abd Aziz

(Brunei Darussalam)

Kambar

SUDAH LAMA aku mengimpi-impikan basikal yang bernama BMX itu. Ketika ayah masih hidup dia pernah menjanjikan untuk membelikanku basikal itu. Sayang, pada masa itu aku belum mengenal kehebatannya, tetapi sekarang setelah aku mengenalinya lebih dekat mahu rasanya aku menukar jam tangan Alba hadiah Bang Tunjang atas kejayaanku naik darjah lima itu dengannya, hadiah yang pernah kebanggakan suatu masa dulu. Tapi itu tak mungkin. Tak mungkin kulakukan kerana menurut cikgu Hassan pemberian tulus ikhlas daripada seseorang itu sangat besar ertinya bagi orang berperibadi tinggi meskipun harganya tidak seberapa. Dan hadiah itu harus dihargai sebagaimana kita menghargai orang yang memberinya.

Keinginanku untuk memiliki basikal itu kini sudah memuncak setelah aku pandai menunggangnya. Kadang-kadang aku senyum sendirian apabila angan-anganku datang menghantui fikiran. ‘Oh! Betapa bergayanya aku menunggang sebuah basikal BMX baru sambil menyikut beg sekolah di belakang – meniti laju di atas jalanan sambil melambai-lambaikan tangan kepada kawan-kawan yang kulewati.’ Mereka tentu sekali akan bersorak ‘hore!’ dan kemudian mereka tentu akan berkerumun pula menemuiku sambil melihat-lihat basikal baru itu. Dan aku ... ah, tentu sekali aku akan jadi tumpuan! “Waw!”

Tak kusedari tiba-tiba tercetus jeritku mengejutkan mama.

“Dui! Waw! Waw!” Leter mama gigiran. Sepumpung rambai terlepas daripada tangannya – terburai. Beberapa biji di antaranya tergolek di sekitar kawasan, ada yang menyusup di bawah-bawah bangku jualan penamu Cina yang berjual buah-buahan luar negeri. Melihat keadaan mama itu senyumku melebar lagi. “Astaghfirullah!” Ucap mama kemudian setelah bawah sedarnya pulih semula. Aku dan dua orang rakan penamu turut membantu mengutip buah-buah rambai yang jatuh tersorok.

“Ma, selagi penamu-penamu itu berjual di Tambing, selagi itu juga pendapatan kita merosot,” ujarku setelah mama mengambil tempat duduk di sisiku. Beberapa orang lalu di hadapan kami menuju gerai kuih-muih, mereka cuma sempat melihat barangan kami dengan ekor matanya. Dan mataku segera beralih kepada beberapa orang pelancong agak ke belakang daripada orang yang baharu lewat itu tetapi

1 Cerpen ini menerima Hadiah Penilaian Kreatif *Bahana* DBP-BSP pada tahun 1998 dan diterbitkan dalam Majalah *Bahana* Keluaran April 1998 dan dipetik dalam Antologi Cerpen dan Puisi *Mitos Pencarian* Hadiah Kreatif *Bahana* 1998–2001 (Dewan Bahasa dan Pustaka 2010).

nyatanya pelancong itu pun lewat saja tanpa sudi meliat barangan kami. Beberapa orang muncul lagi tetapi mereka terpaksa pula di bangku Cina pedagang buah luar negeri itu. Serba sedikit hatiku tersentuh juga. Hatiku menjadi semakin keruh, sekeruh air di aluh yang baru dilanda sangat surut dan kini keruhnya sudah beransur mendap lantaran ombak-ombak daripada motor penambang tidak kedengaran lagi. Marah ada, muak ada, bosan pun ada, tapi apa dayaku ...

“Itulah kau, Bar. Mama suruh kau mengisi borang itu tapi kau enggan. Kalau tidak tentu mama dapat bahagian daripada zakat fakir itu, kita pun boleh pakai belanja Hari Raya dan membeli basikal yang kaudam-idamkan itu!” Ujar mama seakan melemparkan kesalan kepadaku. Mendengar itu aku tiba-tiba terperuk dipeluk perasaan yang tak menentu. Rasa kesal, rasa bosan, rasa marah bercelaru dalam dada. Tapi apalah yang hendak dikesalkan? Keputusan itu benar-benar terbit daripada pertimbanganku yang wajar. Pertimbangan yang sudah kufikirkan semasak-masaknya, dan aku sudah tidak ada keraguan lagi, keputusanku sudah bulat. Tak mungkin kerana hendak mendapatkan sebuah basikal baru hingga tergamak menjual harga diri dengan mendakwa diri seorang fakir miskin? Bukankah pengakuan itu dusta jika ia tidak benar? Dan siapakah pula yang didustai itu? Tak lain ialah Tuhan yang menjadikan sedangkan Tuhan itu telah melimpahkan rezeki-Nya yang mencukupi untuk kami. Tidak, aku tidak tergamak berdusta! Aku tidak tergamak meniadakan rahmat Tuhan yang telah melimpahkan rahmat yang bukan sedikit kepada kami. Tidak!

Isi penerangan Ustaz Talip dalam pelajaran Zakat yang telah disampaikannya beberapa hari yang lalu benar-benar menekan fikiranku sehingga aku merasakan aku hampir-hampir telah dihanyutkan di atas kancan munafik, mujurlah borang itu tak sempat kuisi. “Mendakwa diri fakir itu samalah juga mendoakan diri sendiri menjadi fakir ...”

“Kalau beginilah keadaan kita, ma, saya akan berdagang di Tambing.”

“Berdagang di Tambing?” Tukas mama mendadak, biji matanya yang sudah sedikit redup itu bagaikan terbeliak, “Jangan kau menyalahi aturan, Bar! Penamu-penamu ditegah berjual di tempat itu!”

“Kalau mereka telah menamu di sana, mengapa pula saya tak boleh, ma!”

“Mereka itu sebenarnya tidak dibenarkan berjual di kawasan itu. Kalau degil juga, bererti kita melawan!”

“Kita bukannya mengganggu ketenteraman, ma. Sebaliknya kita menyenangkan orang ramai terutama orang Kampong Ayer untuk membeli sayur dan buah. Tambahan pula pada masa ini orang Kampong Ayer sudah tidak berpasir lagi.”

“Pasar di Manjalin itu apa?”

“Pasar itu sekarang sudah tidak berpenghuni lagi, ma. Yang menjalmai cuma kapung, rama dan bakul-bakul menagih hutang!”

“Hush! Jangan lancang mulutmu, Bar!” Potong mama siaga sambil melihat-lihat sekitar dengan pandangan yang menjelajah tajam, “kalau mendengar tongkat gelagar nahas kau!”

“Ah, apalah yang hendak ditakutkan, ma. Kita bercakap yang sebenarnya. Bukan dibuat-buat. Kalau tidak percaya lihatlah sendiri!”

“Cukup!” Tukas mama lagi semakin galak. Akhirnya aku terpaksa mengunci suara tapi diam-diam tekadku sudah semakin menebal.

Bayang-bayang payung raksasa kami yang masih berkembang kini sudah melewati perkuburan Dagang di atas bukit sana, sedang pengunjung-pengunjung Tamu Kianggeh kelihatan semakin surut, kalau pun ada mereka pasti menuju ke gerai kuih-muih berhampiran dengan kuala jambatan. Bunyi kenderaan berat yang melewati jambatan itu sering menyucuk-nyucuk gegendang telinga sambil menghamburkan habuk-habuk jalanan yang tak menyenangkan. Sungai Kianggeh sudah kematian ombak, bau hanyir becaknya menerpa lubang hidung. Suasana ini seakan-akan mahu mengusir aku yang

masih tercanggu-canggu di longgokan barangan yang tak laku. Tapi di sana, jauh ke tengah Sungai Brunei perahu-perahu penambang tak henti-hentinya berpesta dengan ombaknya. Namun demikian angin semilir timur laut saat ini mengusap-usap diriku seakan-akan memujukku agar bersabar dan tawakal.

Tunjang

“JANG ...! JANG ...! Ambau orang tua itu nyaring bak peliut memecah suasana subuh tua, suasana sekitar terangkat, burung-burung bercempara seketika dan kemudian kembali berceratak di perhentiananya.

“Awal lakat, ma!”

“Bas rosak!” Jelasnya kemudian sekali gus mengundang maksud.

“Ampai saja di situ! Aku membawakan ke Kianggeh!”

Mama meninggalkan belatak bininya yang mungkin berisi dengan sawi putih dan lobak cina itu agak ke hujung batas kemudian mampir kian ke mari melewati batas-batas bayan dan kangkung yang meliar tumbuhnya ke sekitar bibir batas.

Suasana kelim itu tak mungkin dapat menyuluh raut wajah orang tua yang sudah diserabuti kedutan usia.

“Si Kambar belum bangun?” Ujarku setelah mama berada di laman.

“Tu!” Telunjuknya mengarah jauh ke sebelah timur pada batas-batas labu yang sudah dipasang turus, sebahagian darinya sudah diatapi tempat labu-labu mudanya bertengger, “katanya hendak dipupul!”

“Kan labu itu masih muda? Alang-alang, kan baik tunggu seminggu dua lagi?”

“Entahlah, Jang. Tapi aku dengar dia berura-ura sangat hendak membeli basikal baru,” ujar mama lagi sambil ketawa kecil. Aku cuma mampu geleng kepala.

Dari dalam Sinah muncul setelah mengemas tikar sembahyang dan mungkin juga sudah melabuh ketel ke tambak.

“Si cucu masih tidur, Sinah?”

“Ya ma,” jawab Sinah. Senyum yang dihadiahkan kepada mama terlindung oleh kesuraman subuh.

“Latih bangun awal Sinah. Nanti kebiasaan pula!” Dengan diam Sinah menerima usul itu, “Aku berkemas dulu.”

“Baik, ma,” Ujar kami serentak sambil menghantar mama dengan pandangan menuju rumah pusaka ayah di sebelah rumah kami.

Rasanya saat ini begitu pantas berlari. Baru sebentar tadi suara tarhim dari surau sebelah kampung ini mengawa-ngawa di copeng telinga tapi sekarang garis fajar sudah kelihatan menanjari lembah hijau di perbatasan kampung. Sinah di sampingku memakukan pandangannya ke lembah itu seakan mahu memperkatakan sesuatu.

“Bagaimana keadaan kita ini, bang? ... keluarga semakin membesar, tentunya kita memerlukan pendapatan tambahan, sedang gaji abang masih seperti itu juga. Apakah tidak ada cara lain untuk merubah?” Ujar Sinah kemudian setelah agak lama memakukan pandangannya ke lembah hijau yang masih diliputi kabus tebal. Aku tidak dapat menjawab soalan itu. Aku kaku, fikiranku buntu. Memang benar hingga sekarang aku belum menemui jalan keluar dari kesempitan ini meskipun banyak sudah usul, nasihat, gagasan yang kuterima dari sumber luar yang menganjurkan supaya aku berjimat, harus merubah cara hidup, harus lebih produktif, harus lebih maju ke depan. Semua usul itu sudah kucuba namun kenyataannya hampa, hampa ... bagiku usul itu cuma kata-kata untuk menyedapkan gegendang telinga, kata-kata yang tak bertapak di bumi nyata.

Cara bagaimana lagi? Dengan gaji yang sejempit ini sehingga mati pun aku takkan dapat membeli sekeping tanah untuk dimajukan kerana harganya samalah harga

sekeping hati yang digores-gores dengan sembilu. Lainlah halnya orang yang punya kedudukan, wang bunganya saja sudah cukup membeli kehidupan kami, malah nyawa orang-orang seperti sotong kering yang mudah dibilas ini.

Hendak menambah ilmu? Aku sudah terlewat, usiaku sudah berada di ambang lahad sedang kelulusan yang hendak dikejar itu cuma-cuma membuang masa tuaku yang sepatutnya diguna untuk beramal. Tapi anak-anak yang lima itu mahu juga disuapi, diberi pakaian dan diberi segala apa yang diperlukan untuk hidup sebagai manusia, sedang gajiku kini sudah berada di penghujung jalan ...

“Barangkali cuma ada satu jalan, nah,” ujarku putus di situ. Apakah aku perlu menyatakan kepada Sinah tentang prestasi kerja yang kuberi sepenuh perhatian selama ini akan dapat membantuku menaikkan tangga gaji baru dari paras gaji buruh ini? Atau barangkali setidak-tidaknya diberikan satu kenaikan oleh-oleh dari ketaatan dalam perkhidmatan selama ini? Tapi sejauh yang kutahu jarang ada orang dinaikkan berdasarkan prestasi sementalahan pula orang-orang yang tidak punya pelajaran sepertiku ini. Kalau orang berpelajaran boleh saja melangkahi kepala meskipun ia tak pernah mengenal nama sebilah sabit atau menyusun sebiju bata.

“Cara bagaimana lagi? Sudah banyak cara dilakukan selama ini namun keadaan kita masih juga seperti ini, hidup cuma untuk makan, kadang-kadang makan itu pun tidak mencukupi” ujar Sinah lagi agak lancang dari sebelumnya.

“Namanya juga buruh, Sinah.”

“Tengoklah... tapak rumah kita ini pun atas ihsan mama. Orang tua itu sanggup mengorbankan tanah perkebunannya demi kita walaupun terpaksa merobek sebahagian mata pencariannya. Kereta uzur itu pun kereta arwah ayah yang selama berpindah ke tangan kita ini belum pernah diinsurankan, mujur kita tinggal di pedalaman jika tidak kita hendak merangkak di mana? Perbelanjaan membina rumah kita ini pun terpaksa mendudukkan geran tanah arwah ayah yang setengah ekar itu, sehingga sekarang tanah itu masih di tangan orang.

Mujur juga kerajaan tidak membenarkan tanah negeri ini dijual ke orang asing kalau tidak kita akan menjadi hamba di tanah sendiri!” Tempelak Sinah berjela-jela menjadikan aku bertambah kalut oleh kemelut kesempitan ini. Sinah memang perkasa membangkitkan persoalan itu tapi apakah aku harus gusar dengan kelancangannya itu?

“Setiap masalah itu bukan seharusnya dihindari tapi harus dipecahkan!” Sambung Sinah lagi mengendurkan kelancangannya. Memang benar aku sering cuba menghindari dari masalah itu dengan tujuan untuk melupakannya barang sejenak; aku pernah ikut bersabung, main daun, ronggeng, malah pernah pula meneguk tuak tapi ternyata apa yang kulakukan itu sia-sia belaka malah ia semakin memburukkan keadaan, masalah itu semakin membebani hingga akhirnya aku menjadi semakin lemah untuk menghadapinya, hingga sekarang masalah itu masih belum terpecahkan. Jadi walaupun ada kelancangan daripada bibir perempuan itu sudah wajar kuterima bulat-bulat tanpa ada dalih dan tawar-menawar.

Garis-garis fajar sudah menjelajahi angkasa. Bayang-bayang hijau di baruh bukit sudah kelihatan jelas meskipun kabus tebal masih meliputi. Burung-burung tiak yang tadinya berceratak di perhentian kini sudah mula berlegar, sekali sekala kawanan burung itu bercempara di sekitar ruang yang terbuka luas seolah-olah menyampaikan salamnya buat kami, kemudian kawanan itu mengurak langkah panjang menuju banjaran yang jauh ke utara. Kabus tebal kian menyisih semakin menampakkan warna kehijauan yang luas, ketika itu aku seakan-akan dibisikkan oleh suara ayah yang pernah menyatakan kepadaku bahawa tanah hijau itu tak pernah mensia-siakan janjinya apabila saja kita tepati. Cahaya dari ufuk timur mula menyingkap.

Bu Tampoi

“Si TUNJANG! Si Tunjang! Si Tunjang!” Pekik seorang anak lelaki termengah-mengah dari celah-celah kereta yang bersusun di kawasan letak kereta itu. Serentak dengan itu juga bagai kena perintah militer penjaja-penjaja Melayu yang duduk di hadapan longgokan

barangannya yang menganak bukit itu segera bingkas dan tanpa meluangkan masa barang sesaat lantas memanyap apa-apa juga yang sempat diselamatkan ke dalam van-van terbuka yang sedia terletak di kawasan itu. Suasana menjadi kelam-kabut persis sekumpulan manusia tengah menyelamatkan harta dan nyawa dalam suatu kebakaran.

Sumpah seranah kedengaran berkuranyaman di bibir para penamu yang baru beberapa minggu kebelakangan ini terdampar di pinggir kawasan letak kereta di Tambing itu. Sumpah seranah itu diekori dengan kata-kata yang kedengaran kurang jelas tapi mengandungi pelbagai ragam amarah; benci, geram kesumat yang bertele-tele bunyinya sambil mengundangi barang-barang ke kereta atau van masing-masing yang pintu belakangnya sedia ternganga. Barangan itu dicampak begitu saja tak mengira ia mudah remuk atau tahan pukul, tolak saja ke dalam, biar ia hancur, biar ia mimik, pecah berselekeh dan biar ia berambus di situ asal terselamat dari rampasan orang-orang Si Tunjang. Di antaranya ada juga yang sempat mengheret barangan ke dalam kereta sorong yang memang disediakan khusus bagi menghadapi sebarang kemungkinan seperti ini, lantas dia menghindar dari situ untuk sementara. Apabila penyintaan itu sudah surut mereka pastinya akan mengambil tempat lagi; melonggok barangan lagi, dan barangan itu pula bukan semakin susut malah makin bertambah, kalau pada mulanya cuma kambayau, tapi sekarang sudah ada tarap, kemudian tibadak, kemudian durian dan kalau perlu semua jenis mahu ditimbun di situ biar menjadi penghalang kenderaan lalu dan biar duri-duri tajam duriannya itu menjentik kaki orang ramai yang lalu di situ asalkan dia ada kesempatan berjual menimba laba. Kalau dulu kawasan yang digunakan cuma seluas setengah meter tetapi sekarang sudah bertambah menjadi satu meter malah ada di antaranya yang sanggup meluaskan kawasan tegahan itu hingga dua meter.

Penyitaan tetap dilakukan selagi papan tanda “DITEGAH BERJAJA DI SINI” yang terbuat daripada kepingan-kepingan papan sebesar 1X2 meter masih terpapar di beberapa tempat di kawasan itu.

Sebuah van kelihatan muncul dari kuala jalan bagaikan sebuah jentera raksasa. Sejauh yang kutahu van itu sudah dikenal sebagai sebuah jentera yang kenyang makan sumpah. Van itu tidaklah sehebat mana jika dibandingkan dengan van-van lain yang bentuknya lebih perkasa, lebih mewah, lebih kukuh dan lebih bergaya tetapi barangkali kerana peranannya yang keterlaluan itulah ia dianggap sebagai jentera yang menggerun hati seterusnya. Apa tidaknya, peranannya lebih besar dari jentera pengikis sampah yang sebesar tiga kali van tersebut, jentera itu bukan saja berperanan mengikis sampah-sampah yang terbuang tetapi juga berperanan mengikis benda-benda yang menghalang laluan, tak kira barang itu mahal atau murah, baik atau buruk, hina atau mulia, dikikis saja asal peranannya terlaksana, amanah yang dipikulkan kepadanya langsung.

Van itu berhenti betul-betul di hujung lencongan yang sendat oleh barangan. Barangan itu mungkin tak sempat diselamatkan oleh tuannya. Di situlah juga bermulanya barisan penamu yang melonggokkan barangan tepi laluan melengkung sepanjang 50 meter. Van itu memang sukar melalui laluan yang cuma semua kereta Honda Sivik model tahun 50-an, wal-hal sebenarnya kalaulah tidak kerana penamu-penamu itu melonggokkan barangan di situ laluan itu boleh dilintasi oleh juntunan lori-lori balak. Sudah pun begitu ada pula kereta-kereta menyusup-nusup *parking* di luar petak. Ini menjadikan laluan itu semakin sempit dan menyukarkan.

Seorang lelaki berperawakan tinggi dan sasa turun dari van itu bersama dua orang pembantu. Kaca mata hitam pekat yang dipakainya itu menambahkan lagi keperkasaannya, barangkali itulah salah satu keperkasaan yang membuat para jaguhan di penamu sesat itu tidak berani angkat suara.

“Punggah!” Perintahnya lantang ala meliter Jepun kepada kedua-dua pembantu yang juga tak kurang jaguhnya. Tanpa bertanggung kedua pembantu itu mula mencongkah barangan yang tak sempat diselamatkan oleh tuannya itu lalu menyumbatkannya ke dalam van.

Penamu-penamu cuma mampu menepi dan membiarkan saja barangan itu disita dengan geram yang mengumbu di dada. Wajah marah barun yang membekam disertai dengan kata-kata nista jelas berkuranyaman di setiap bibir namun begitu tidak seorang pun yang mahu mencetuskan pedih yang menjolok di hadapan ketiga-tiga militer yang tak mengenal bulu itu. Apakah mereka sudah terasa bahawa kesalahan itu berada di sebelah mereka?

Angin yang menerpa sekali-sekala membawa bersamanya suara mersik ke copeng telinga...

**... supaya menentukan dasar dan peraturan, atau undang-undang ke arah memperbaiki keadaan ini tetapi dalam pada itu mesti juga diingati bahawa kejayaan tidaklah setakat mengadakan dasar; melainkan yang menentukan kejayaan itu ialah langkah dan cara kita melaksanakan dasar tersebut dengan tegas serta berterusan. Dan sambil itu pula ... patut menentukan sasaran yang luhur, iaitu mengasuh dan membentuk sikap rakyat ...*

Tetapi kita jangan lupa bahawa bukan binatang singa dan ular saja yang berbahaya malahan nyamuk dan lalat juga tidak kurang menjadi ancaman kepada manusia ... Kemudian suara itu hilang apabila angin semilir itu berolak ke selatan.

Kedua-dua orang pembantu terus mencongkah dan menyumbatkan barangan kecundang itu ke dalam van tanpa peduli siapa punya, apakah dia saudara mara, indung bapa, penamu-penamu yang sudah punya banglo mewah, tanah berhektar-hektar atau penamu-penamu yang saban hari meratapi nasib, yang menggantungkan sara penghidupan pada wang-wang syiling yang dipungut dengan jerih payah dan orang yang sentiasa menggantungkan ihsan belas kasihan.

Van tetap berengsot-engsot mengikut arah kedua-dua pembantu yang terus menyita barangan di sepanjang tepi laluan itu tanpa menghiraukan tuannya yang tetap berkuranyaman sambil menyimpul-nyimpul dendam kesumat.

Bunyi mersik itu kedengaran lagi menyelinap di copeng telinga dibawa angin laut yang aku belum pasti dari mana datangnya, kadang-kadang bunyi itu menerpa kemudian hilang pula apabila angin laut itu bertukar haluan...

**... bukanlah masanya sekarang untuk kita bermimpi di siang hari, tetapi untuk bekerja lebih keras berazam dan banyak bertawakal kepada Allah sambil meningkatkan takwa kepada-Nya ... lebih-lebih lagi pentingnya ialah pertahanan di hati, iaitu semangat, keikhlasan, keberanian, sifat amanah dan taat setia ...* Kali ini bunyi mersik itu tenggelam ditelan bunyi deru motor penambang yang menyondolkan caruk botnya ke tangga jeti. Sekarang baru dapat aku mengagak bunyi itu tentunya datang dari hujung sebelah lencongan betul-betul di kuala jambatan Tambing.

Waduh! Rupanya yang kuduga selama ini betul-betul terpapar di hadapan mataku ... alangkah baiknya barang itu disita saja asalkan dia tidak berada di tempat kejadian itu!

Ya Tuhan! Rupanya dia masih setia duduk di hadapan longgokan buah-buah labu dan gelagah suratnya sambil mendengar radio transistor kecil yang suatu ketika dulu adalah hasil keuntungannya berjualan di tempat ini. Meskipun suasana keributan terpapar di hadapan matanya namun dia tetap tak berganjak dari tempat itu. Baginya apa yang berlaku itu tak ubah sebuah mimpi di siang hari. Beberapa orang penamu datang menasihatinya supaya memindahkan barangan itu ke tempat lain malah di antaranya ada yang sudah memanyap lima ikat gelagah suratnya ke van sendiri namun dia tetap tak berganjak.

Apa yang kuduga selama ini rupanya bukan lagi teka-teki tetapi ia benar-benar terjadi di hadapan mataku, dan benar-benar mencabar sifat keibuanku. Siapakah yang hendak dipersalahkan? Anak yang seorang itu sedang menyandang tugas dan tanggungjawabnya sebagai pemegang amanah sementara yang seorang lagi merupakan seorang belia yang baru hendak menabung azam dan cita-cita yang luhur di lubuk hatinya.

Kesudahannya beberapa biji buah labu muda serta galagah surat yang cuma tinggal beberapa ikat itu terbanting ke dalam van bersama longgokan barangan yang sudah mimik dan lunti. Anak lelaki itu melopong saja seakan dia tidak pernah menyangka seorang yang ada pertalian darah dengannya tergamak melakukan perbuatan itu ke atasnya. Tapi memanglah dia kurang mengerti hakikat hidup ini. Kemudian dia dengan longlai meninggalkan tempat itu. Dari wajahnya dapat kubayangkan dia kecewa mungkin kerana apa yang dibanggakannya selama ini cuma bayang-bayang.

Di sebelah belakang, agak berganjak sedikit daripada dua orang pembantu yang aktif mencongakah barangan, lelaki yang berkaca mata pekat serta berbadan tinggi sasa itu tiba-tiba melantung sejenak mematikan langkahnya. Kalau pada mulanya dia begitu garang tetapi sekarang dia kelihatan lebih banyak merenung riak-riak ombak Sungai Brunei yang memantulkan cahaya dari sinaran matahari. Aku sempat memastikan sebutir air jernih baru turun dari sebelah belakang kaca mata itu ke alur pipinya.

Angin semilir timur laut berolak sekali-sekala singgah di persekitaran menyapu debu-debu di situ. Datangnya tak tentu arah. Kadang-kadang ia menerpa dari sebelah barat dan menyapu debu-debu jalanan. Meskipun begitu lelaki yang berbadan tinggi dan sasa itu tidak langsung mengelak seperti yang dilakukan oleh orang-orang di hadapannya malah dia tampak lebih berani di sebalik kaca mata hitamnya yang pekat berkilau. Tapi apakah anak mata timur yang terlindung di sebalik kaca mata itu sejitu mungkin? Tidakkah ia akan mengecil atau terpaksa ditutup apabila terkena pantulan kilau-kilau dari riak-riak ombak Sungai Brunei yang menusuk tajam? Sedang kilau daripada huruf-huruf papan tanda yang terpapar di hadapannya mengagih orang untuk merindingkan telapak tangan melindungi pandangan. Dan bahang panas di waktu kerja yang menggigit ini pastinya akan mengucurkan keringat dan membasahi uniform canggih yang membaluti tubuh tinggi dan sasa itu.

Angin semilir timur laut sekali lagi menyumbang baktinya membawa suara mersik dari corong radio

transistor kecil yang masih terpaku di tempatnya. *... jika ... hanya tahu menjalankan rancangan sendiri, yang dianggapnya itulah kemajuan, sedang rancangan itu ... berlawanan dengan agama ... atau adat resam bangsa ... lalu ... yang tahu perkara itu sebagai salah tidak pula memberikan kerjasama, bagi sekurang-kurangnya menegur untuk membetul anggapan yang keliru itu dengan alasan bukan urusannya, maka cubalah bayangkan apa akan jadi? ... Kemudian suara mersik itu hilang lagi dibaham oleh bunyi van yang menderam kencang mengikut ala dua militer itu.

Sinah

WARNANYA SUDAH kekuning-kuningan, kering dan kemerahan terdapat di sana sini. Rumput-rumput sundal dan lalang sudah meladang seakan itulah perkebunan jerami kering, terbiar sekian lama. Turus-turus simpur yang dulunya dijadikan junjung pucuk labunya bersepah di sana sini. Di antaranya ada yang sudah reput. Atap-atapan dari kayu buruk dan ranting-ranting tempat buah labu mudanya bertengger sudah hilang entah ke mana. Mungkin juga terbentun oleh angin paksa barat laut ke baruh lembah di sana. Sebuah anak kali yang sekarang sudah tertimbus oleh hakisan tanah-tanah kuning dari bukit terletak betul-betul di tengah kawasan kebun mini itu. Bekas-bekas alur anak parit yang memanjang dari arah bukit ke anak kali itu sudah tidak berfungsi lagi kerana biduknya sudah separas rumput-rumput liar malah sebahagiannya sudah dijajari betung-betung yang meranjau pagar kayu-kayu bakau sempadan tanah.

“Masa kakak bersekolah dulu, kakak pernah belajar tentang orang Eropah yang pertama mengelilingi dunia. Barangkali kamu juga?” Soalku kepadanya yang sejak tadi membisu. Pandangan kosongnya dilemparkan jauh ke lembah hijau. “Tapi baru-baru ini kakak ada mendengar bahawa ada seorang daripada bangsa kita yang juga pernah mengelilingi dunia, malah telah mendahului ahli pelayaran itu lebih suku abad. Jadi itu bererti bangsa kita telah mendahului bangsa yang dianggap awal bertamadun itu. Nah, dalam soal ini apakah kita patut menerima anggapan orang yang mengatakan bahawa

bangsa kita ini terkebawah? Umpamanya dalam bidang perusahaan?” Sambungku lagi tanpa menunggu jawapan dari bibirnya yang terkunci rapat.

Begitu dia menyepi aku tetap berusaha supaya dia mahu berbicara atau sekurang-kurangnya menjawab soalanku barang sepatkah, namun dia cuma mampu angkat bahu dan geleng kepala. Kesepian suasana semakin mencengkam semangatku untuk terangkat bersama cempara burung-burung di baruh atau bunyi geseran daun-daun nipah dan buluh yang diterpa angin semilir timur laut.

Sekarang aku seakan-akan kehilangan daya sedang kekuatan yang ada kepadaku hanyalah sejempit semangat dan cita-cita serta kepasrahan demi pertarungan masa depan. Itu pun kurasa sebagai sebuah mimpi pada siang hari.

Apakah dengan kekuatan yang sejempit itu aku terdaya meniupkan semangat keberanian? Kepasrahan? Atau tawakal kepada seorang belia mentah di hadapanku ini? Sedang Abang Tunjang sendiri tak pernah mahu mendengar isi hatiku yang selama ini dianggapnya sebagai angan-angan kosong yang tak bertapak di bumi nyata. Atau itu cuma kata-kata sakti yang tak mungkin wujud pada zaman sains dan teknologi ini. Akhirnya aku tetap diperli kerana menurutnya kemampuanku cuma di ceruk dapur.

Keindahan nyiur dan pohonan rambai, mempelam dan tarap yang melatarbelakangi dua gubuk usang itu dulu pernah menambat hatiku, tapi kini sudah tidak tersentuh lagi. Padahal buah-buah kelapa tua dan pumpungan rambai yang dipetik dari sumber itu telah berhasil membesarkan kami sehingga kini menjadi ‘orang’. Malah hasil rotan, daun-daun nipah, daun-daun silat dan lain-lain tumbuhan liar di lembah terbiar itu pernah mengangkat taraf hidup keluarga ayah sebagai orang berpunya dan disegani.

Tiba-tiba pandanganku tertumpu kepada sebuah kenderaan uzur dengan membawa bersamanya gumpulan debu naik ke atas melewati hujung jalan sebelah timur sana. Kereta uzur itu kukenal benar dan ia merangkak kian ke mari.

“Bar! Tu! Lihat! Abangmu,” kejutku padanya. Kamar yang memang sejak mula tak berminat itu perlahan-lahan mengalihkan pandangan kosongnya ke arah yang kutunjuk.

“Bar! Bar! Kamar!” Laung Abang Tunjang meniti dan bertanggar ke baruh lembah. Sekumpulan burung tiak menggera seketika kemudian runduk semula berceratak dalam rimbunan pohon api-api dan kulimpapa yang mendinding dataran lembah. Kamar tercegat seketika apabila kereta uzur itu berhenti betul-betul di hujung perbatasan ubi dan sawi mama.

“Bar! Lihat ini!” Seru Abang Tunjang lagi sambil menjulang sebuah barang di tangannya yang baru diambil dari bonet kereta. Aku kurang pasti, tapi Kamar bagai melonjak, segera turun ke bawah dan berlari ke tempat itu. Apabila kuamat-amati nyatalah benda itu sebuah basikal. Sebentar kemudian Kamar yang kelihatannya tak sabar lagi itu lantas menyambar basikal itu dari tangan abangnya, langsung menunggangnya di celah-celah batas ubi dan sawi dengan ghairah. Dua orang pemuda yang tak pernah kukenal sebelum ini keluar dari perut kereta itu. Sebentar, kelihatan mereka bercakap-cakap sambil Abang Tunjang menunjuk beberapa arah di lembah. Akhirnya mereka maju kian ke mari.

“Ini isteriku, Dayang Sinah.” Abang Tunjang mengenalkan diriku kepada kedua-dua pemuda itu, “mereka ini dari Institut Teknologi Pertanian,” sambungnyanya lagi mengenalkan kedua-dua pemuda itu pula kepadaku. Kami bersalaman. Aku merasa agak tak senang kerana keadaan pakaianku ketika ini tidak cocok menyambut tetamu, apalagi tetamu itu graduan-graduan dari sebuah institut.

“Janganlah segan pada kami, kak. Kita adalah kaum tani yang sentiasa bergelut dengan lumpur,” ujar seorang daripadanya yang kelihatan lebih arif tentang psikologi.

“Yah, kak. Sebenarnya untuk menjadikan diri kita sebagai seorang intelek tidak seharusnya mengkaji ilmu itu di atas meja tulis. Tapi harus berdepanan dengan kenyataan. Harus dipraktikkan!” Ujar seorang lagi dengan

fasih seolah-olah di antara kami tidak ada perbezaan malah sudah seperti sebuah keluarga. “Apalah gunanya ilmu itu kalau cuma sekeping kertas bergulung, kemudian dijadikan hiasan dinding untuk berbangga-bangga!”

“Mereka ini datang untuk membuat penerokaan di lembah hijau sana!” Tukas Abang Tunjang sambil menujah jauh ke lembah, “sekali gus mereka akan menolong abang membuka tanah TOL arwah ayah yang terbiar di baruh, di pinggir lembah itu!”

“Jadi ...?” Ujarku putus dipotong Abang Tunjang yang kelihatan sudah terbaca keraguan di hatiku.

“Sekarang abang akan gunakan cuti abang yang terkumpul itu untuk mengusahakan tanah kita. Jika sekiranya usaha abang itu menampakkan kejayaan, abang akan ambil cuti untuk selama-lamanya!” Ujar Abang Tunjang lagi bersahaja yang menjadikan aku semakin dilanda keraguan.

‘Tapi ...’, tukasku putus lagi.

“Sebenarnya abang telah berazam untuk membina sebuah banglo mewah di atas bukit itu untuk menggantikan rumah-rumah usang kita. Dan abang juga berniat akan membeli sebuah bas bagi keperluan orang-orang kampung hilir mudik ke bandar,” ujarnya lagi seperti bergurau. Tapi aneh, suaranya kedengaran sungguh-sungguh yang kurasa memang terbit dari dalamannya.

Aku terdiam. Mulutku terkunci rapat sementara pandanganku mengekori basikal yang dikayuh Kambar melalui alur-alur batas. Ekor mataku juga sempat mengintip dua pemuda yang serba sederhana di sebelah suamiku itu yang juga turut memakukan pandangannya ke baruh, di pinggir lembah.

“Mari kita mulakan ...”



Pengiran Haji Aji bin Pengiran Haji Md. Tahir atau dikenali sebagai **@PH Muhammad Abdul Aziz** merupakan seorang penulis dalam bidang sajak, cerpen, novel dan esei. Beliau adalah lulusan Maktab Perguruan Brunei tahun 1969/1970. Berkhidmat sebagai guru di Kementerian Pendidikan selama 21 tahun (1965–1986). Kemudian berkhidmat di Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei selama 14 tahun sebagai Editor sehingga menamatkan perkhidmatannya pada 10 Oktober 2003. Beliau dilantik menjadi Ketua Editor majalah *Bahana* sejak tahun 1987. Pernah memegang jawatan Pengarang Kanan dan Pegawai Bahasa dari jabatan yang sama dan pernah menjalankan tugas sebagai Ketua Editor *Juara* dan Ketua Editor *Mekar*. Pada tahun 1995, beliau menerima Anugerah Penulisan Asia Tenggara (*S.E.A. Write Award*) di Bangkok, Thailand.

ESTETIKA MELAYU DALAM PANTANG LARANG DAN PERALATAN PENDIANGDANGAN¹

Rozaiman Makmun

(Brunei Darussalam)

Sesuatu bangsa, bangsa apa pun ia adalah bangsa yang menggunakan fikiran. Fikiran sesuatu bangsa itu diapresiasi, direalisasikan dan dikonkritkan menjadi objek-objek seni. Semasa menghasilkan karya sebagai objek-objek seni itu, sesuatu bangsa itu akan berfikir terlebih dahulu sama ada sebelum proses penciptaan, semasa proses penciptaan dan sesudah karya itu siap. Zakaria (1989: 201) Ali pernah menulis:

...manusia Melayu, seperti manusia-manusia lain, tidak kira dari zaman bila dan budaya mana, adalah makhluk yang berfikir. Dia berfikir sebelum, sewaktu dan sesudah berkarya. Bahan pemikirannya termasuk idea-idea tentang bagaimana hendak menyelesaikan karya yang dihasilkan dengan sempurna dan berkesan. Mustahil orang yang berfikir, tidak memikirkan apa yang hendak, sedang dan sudah dibuatnya.

Menghasilkan karya itu tidak hanya dengan bakat tetapi harus juga berilmu. Oleh kerana itu, kita sebagai penikmat, pemerhati bahkan sebagai pengkritik harus menilai atau menghargai karya-karya itu dengan ilmu juga. Jadi, ilmu menjadi penghubung antara penikmat dan penghasil karya sedangkan karya atau objek-objek seni itu hanya media.

Tanpa ilmu kesenian sesuatu objek itu agak sukar untuk dicungkil. Jadi, orang yang membuat objek seni mesti berilmu dan orang yang menghayati objek seni pun demikian juga. Ilmulah yang menjadi tali cantum di antara keduanya.

Kerana itu kita tidak seharusnya bersifat pasif dalam menilai objek-objek seni dengan hanya memandang dan menyentuh, kita harus bersifat aktif dengan menggunakan bahasa. Dengan bahasa kita mengulas, memberi komentar, mengkritik, memperjelas, menghubungkan kait dan membandingkan setiap objek seni agar dapat menikmatinya secara aktif dan dalam konteks ilmu.

1 Esei ini diterbitkan dalam majalah *Bahana*, keluaran April 2008. Jilid. ____ Bil. ____

Dalam esei ini penulis hanya mengambil peralatan dan pantang larang pendiangdangan sebagai objek kajian; bukan isi, bentuk, gaya bahasa dan unsur-unsur intrinsik yang ada dalam diangdangan. Dengan mengambil peralatan dan pantang larang pendiangdangan ini, penulis dapat menumpukan kajian estetika yang bersifat ekstrinsik. Maksud ekstrinsik di sini ialah mengaitkan objek seni itu daripada sudut tertentu seperti cara berpakaian, cara memainkan, bentuk dan sebagainya dengan persekitaran atau alam Melayu, dimensinya, konteksnya, masa dan falsafah atau pemikiran bangsa Melayu. Ini kerana letak estetika itu ialah pada kebenaran atau falsafah yang terucap, terpahat pada objek seni itu sebagai bahasa pertama. Penulis mengatakan bahasa pertama kerana objek-objek seni itu juga sebenarnya bahasa, perlambangan yang bermakna. Oleh itu kita perlu menggunakan bahasa kedua untuk memperjelas kebenaran, falsafah atau hikmah yang ada pada objek seni itu. Bahasa kedua ini tidak akan lagi berlapis-lapis atau berkonotasi seribu tetapi cuma satu, barulah akan lebih jelas. Peralatan dan pantang larang pendiangdangan juga merupakan objek dan unsur seni Melayu yang agak purba berbanding objek seni seperti sajak dan novel yang datang dari kebudayaan luar (walaupun pada hakikatnya, keupayaan penulisan novel dan sajak itu pernah dikatakan sebagai kesinambungan tradisi hikayat dan syair). Kepurbaannya adalah penting kerana objek budaya yang tulen milik kita adalah yang sudah disahkan oleh jangka masa yang lama (Zakaria Ali, 1989: 203).

Unsur-unsur ekstrinsik ini akan kita kaitkan dan jelaskan melalui kepelbagaian, keseimbangan dan kesatuan yang di antaranya mungkin ada pada dombak dan pakaian (peralatan) serta pantang larang pendiangdangan.

DOMBAK

Dombak dikenali juga dengan nama tambur. Ia diperbuat daripada teras pohon cempedak atau teras pohon *tarap*, kulit haiwan seperti kijang dan kambing serta tali atau rotan (Hajah Kaipah binti Haji Tuah, 1993: 45). Bahan-bahan ini memperlihatkan adanya unsur kepelbagaian.

Cempedak, tarap dan rotan adalah flora manakala kijang dan kambing adalah fauna. Kesemua itu adalah mahluk Allah subhanahu wa taala dan bangsa Melayu yang menghasilkan dombak itu juga adalah mahluk Allah subhanahu wa taala. Manusia adalah makhluk yang paling mulia. Allah subhanahu wa taala menciptakan tumbuhan dan binatang itu untuk kesenangan manusia. Namun kesenangan itu tidak akan dinikmati tanpa penerokaannya menggunakan akal yang dikurniakan oleh Allah subhanahu wa taala. Manusia menghasilkan sesuatu yang bersifat modifikasi daripada ciptaan Tuhan itu untuk keperluan-keperluan dan kesenangan manusia seperti makanan, rumah, kenderaan dan sebagainya termasuklah dombak. Lucu juga apabila mengenangkan ambuyat yang menjadi makanan kegemaran bahkan istimewa bagi bangsa Brunei itu seolah-olah gam atau bahan pelekat di mata orang asing. Perahu penambang yang digunakan di sekitar Kampung Ayer di Brunei Darussalam diperbuat daripada kepingan kayu. Namun mutunya sangat membanggakan jika dibandingkan dengan perahu yang digunakan di kampung-kampung air yang terdapat di rantau ini. Perbuatan dan aktiviti manusia seperti inilah yang dinamakan perbuatan dan aktiviti kebudayaan (Yang Dimuliakan Pehin Tuan Imam Dato Paduka Seri Setia Ustaz Awang Haji Abdul Aziz bin Juned, 1988 : 47). Dengan kata lain, unsur-unsur alam menerima kebudayaan apabila ada bekas atau hasil tangan manusia kepadanya.

Berbalik kepada dombak, 'daerah pukulan' juga memperlihatkan unsur kepelbagaian; pukulan di bahagian tepi dombak menghasilkan bunyi yang lebih bergema dan disebut bunyi atau pukulan 'hidup'; manakala pukulan di bahagian tengah dombak akan menghasilkan bunyi yang tidak bergema dan dikenali sebagai bunyi atau pukulan 'mati'. Jika kita amat-amati dengan cermat kita akan mendengar bunyi 'hidup' dan 'mati' ini seperti berkejar-kejaran; inilah yang memang terjadi dalam kehidupan kita. Di samping ada kelahiran, dalam masa yang sama terjadi juga kematian, bahkan boleh dikatakan kematian dan kelahiran sentiasa berlaku pada setiap saat. Itulah kebesaran Allah subhanahu wa taala. Hikmah yang lebih dalam lagi bahawa kematian itu ada di mana-mana maka

kita harus bersedia menghadapinya dan menggunakan lima perkara yang dikurniakan sebaik-baiknya sebelum datangnya lima perkara yang lain, iaitu hidup sebelum mati; sihat sebelum sakit; muda sebelum tua; senang sebelum susah; dan lapang sebelum sibuk.

Pada dombak, kita juga dapat melihat unsur kesatuan. Kulit, kayu dan tali bersatu dan saling memperkuat. Kulit menjadi penutup, kayu sebagai badan dan tali menjadi simpai dan mencantum kulit kepada kayu itu. Baji juga dibuat daripada jenis kayu yang sama dan diselitkan di antara simpai dengan badan dombak. Tugas baji ialah untuk mempertegang kulit penutup dombak. Kesatuan benda-benda ini saling membantu untuk mencapai matlamat, iaitu penghasilan bunyi. Apakah sekadar bunyi semata-mata? Alat-alat yang sejenis dengan dombak seperti tabuh, labik, rampana naindung, rampana hadrah, rampana radat dan sebagainya juga menghasilkan bunyi tetapi berbeza fungsinya. Apa yang penting ialah bunyi-bunyi yang dihasilkan itu mempunyai fungsi dalam masyarakat Melayu, misalnya tabuh atau beduk adalah isyarat untuk masuk waktu solat; kedatangan bulan Ramadhan dan Syawal; isyarat perkumpulan atau mesyuarat; dan sebagainya. Sudah tentulah bunyi-bunyi sebagai isyarat itu ada perbezaan dan dipersetujui oleh ahli masyarakat. Di sanalah letak keindahan itu, dombak sebagai hasil ciptaan manusia yang direka dengan akal kurnia Allah subhanahu wa taala menghasilkan bunyi yang dipersetujui fungsinya dan kekal sebagai ciri kebudayaan.

Kesatuan juga dapat kita rasakan kepada rentak dan cerita. Cepat dan perlahan rentak dombak yang dimainkan oleh pendiangdangan selari atau selaras dengan latar suasana cerita diangdangan. Rentak semakin cepat jika pendiangdangan mengisahkan hal perperangan atau perkelahian dan menjadi perlahan jika ceritanya mengenai pujian kepada wira seperti kecantikannya, pakaiannya, kelakuannya dan seumpamanya. Bercakap mengenai rentak dan cerita, kita perlu melihat pada kehidupan kita kerana 'rentak' itu adalah 'gaya' atau 'cara' manakala 'cerita' itu pula adalah 'kehidupan'. Sebagaimana rentak

dan cerita itu perlu selaras, gaya dan kehidupan kita juga harus selaras kerana itulah banyak pepatah Melayu yang mengingatkan kita akan hal ini seperti "Kais pagi makan pagi", "Di mana kaki berpijak di situ langit dijunjung", "Besar periuk besar juga keraknya" dan seumpamanya.

Selain kepelbagaian dan kesatuan yang dibicarakan tadi, kita juga dapat melihat adanya unsur keseimbangan kepada dombak sebagai objek seni. Pada daerah pukulan, kita melihat tengah dan tepi; pada bunyi, kita mendengar bunyi 'hidup' dan 'mati'; pada rentak atau irama, akan terasa cepat dan perlahannya; begitu juga cara memainkannya, tangan kanan dan kiri mempunyai peranan masing-masing. Ini tidak bertentangan dengan hukum alam, Allah subhanahu wa taala menciptakan alam berpasangan; lelaki dan perempuan; siang dan malam; miskin dan kaya; dan sebagainya. Jika kita perhatikan dengan teliti bahawa terdapat perbezaan peranan atau penyertaan kedua-dua tangan ini. Tangan kanan memainkan peranan yang lebih dominan dan bergerak bebas manakala tangan kiri hanya bersifat penambah atau dalam istilah Brunei 'peningkah'. Hal ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Melayu lebih memberatkan tangan kanan dalam hal-hal kebaikan. Islam sendiri menggalakkan untuk mendahulukan anggota sebelah kanan semasa berwuduk, memotong kuku, makan dengan tangan kanan dan apabila mencuci najis setentunya menggunakan tangan kiri.

PAKAIAN

Pakaian pendiangdangan adalah pakaian cara Melayu yang terdiri daripada baju berlengan panjang, seluar panjang, sampung dan songkok atau dastar sebagai unsur kepelbagaianya. Warna yang dipilih oleh pendiangdangan ialah warna yang pudar atau tidak terang seperti putih dan kelabu. 'Cara Melayu' adalah pakaian kebangsaan masyarakat Brunei. 'Cara' pada perkataan pertama itu bermaksud aturan, gaya, laku, macam, ragam, adat resam, keadaan yang lazim dilakukan dan kebiasaan (*Kamus Dewan*, 1994: 904 & 179) manakala perkataan 'Melayu' itu adalah bangsa.

Baju Cara Melayu ini mestilah dipakai kesemua bahagiannya apabila menghadiri majlis-majlis yang berlangsung dalam masyarakat Brunei. Orang yang meninggalkan atau tidak memakai salah satu daripadanya akan dikatakan “kurang majalis” yang bermaksud tidak sopan, tidak lengkap dan tidak seharusnya datang ke majlis tersebut. Di sinilah letak unsur kesatuan, betapa pentingnya kesatuan itu dalam masyarakat Melayu sehingga jika tidak memakai salah satu daripada bahagian pakaian itu akan dikatakan “kurang majalis”.

PANTANG LARANG

Begitu juga dengan pantang larang pendiangdangan, unsur kepelbagaian dapat dilihat seperti berikut; cahaya tidak boleh terang; tidak menghadap penonton; tidak boleh terganggu; dan tidak boleh makan selain minum air putih. Pantang ialah sesuatu perbuatan, makanan, sebutan atau ucapan yang dilarang menurut adat atau kepercayaan sesuatu masyarakat (*Kamus Dewan*, 1994: 1004). Dalam Masyarakat Melayu, ada bermacam-macam jenis pantang, misalnya; pantang bernyanyi ketika memasak; pantang bermain pada waktu senja; pantang tidur dengan keadaan bertiarap; dan sebagainya termasuklah pantang pendiangdangan yang tersebut. Pantang yang ada dalam masyarakat Melayu itu sebenarnya mempunyai konotasi yang lain. Makna pertama atau yang tersurat itu hanyalah untuk menakut-nakutkan sahaja. Misalnya, dilarang anak dara bernyanyi ketika memasak supaya terhindar daripada bersuami tua. Sebenarnya larangan ini dibuat untuk kebersihan masakan itu semata-mata, apatah lagi jika ada tetamu yang datang dan mengetahui anak dara kita memasak sambil bernyanyi, tentu tidak elok dan kebersihan makanan diragui pula. Tetapi apabila dilarang dan diterangkan sebab-sebab dilarang itu mereka tentu tidak menurut tetapi apabila larangan itu dihubungkan dengan mendapat jodoh atau bersuami tua, tentu sekali mereka takut dan menurut. Begitu juga dengan pantang bermain pada waktu senja, dikhuatiri terlanggar anak hantu sehingga bapa anak hantu tadi marah dan memberi penyakit kepada anak manusia yang melanggar tadi. Itu cuma yang tersurat, kanak-kanak susah untuk dilarang

tetapi apabila dikaitkan dengan hantu tentu saja mereka akan takut lalu menurut apa yang dilarang. Tujuan yang tersirat sebenarnya mengarahkan kanak-kanak untuk mandi dan bersiap-siap untuk pergi ke surau dan adalah tidak sopan untuk bermain-main ketika waktu solat atau maghrib.

Menurut pendiangdangan Haji Abd. Rahman bin Sudin, semua pantang itu bertujuan supaya hafalan pendiangdangan tidak terganggu dan penceritaan berjalan dengan lancar.² Unsur kesatuan terletak kepada maksud pantang larang, mungkin saja pendiangdangan akan terganggu dengan cahaya yang terang, silau dan tidak selesa; sama halnya dengan menghadap penonton mungkin saja pendiangdangan takut jika ada penonton yang berpakaian tidak sopan; berkelakuan tidak baik; dan pelbagai hal yang dilakukan oleh penonton yang boleh mengganggu konsentrasinya. Tetapi apa yang penting pantang-pantang itu bersatu maksud, iaitu supaya pendiangdangan tidak terganggu.

Unsur keseimbangan pula dapat dilihat kepada warna pakaian yang redup dan cahaya persekitaran yang agak gelap. Kedua-dua hal itu menerbitkan suasana yang seimbang (tidak bertentangan). Sebenarnya tempat yang gelap itu bukanlah tempat yang kosong. Kegelapan yang kita hadapi itu menyediakan pelbagai peristiwa untuk direnungi. Dalam kehidupan kita, selalunya kesedaran terbit pada masa munculnya ‘kegelapan’. Oleh kerana itu terdapat pepatah Melayu yang menyinggung hal ini seperti “Sudah terantuk baru tengadah”, “Cakap malam dengar-dengar”, “Bekalan malam hari”, “Malam berjaga-jaga” dan sebagainya. Sebenarnya dalam kegelapan kita dapat merenung atau memikirkan sesuatu dengan tenang. Nabi besar junjungan kita, Nabi Muhammad sallallahu

2 Pada 13hb. Ogos, 1997 Jabatan Kesusasteraan Melayu, Fakulti Sastera Dan Sains Sosial, Universiti Brunei Darussalam telah menjemput pendiangdangan Haji Abdul Rahman bin Sudin untuk berdiangdangan. Beliau telah membawakan diangdangan *Bujang Si Gandam* dan menjawab beberapa persoalan yang ditimbulkan oleh penonton (catatan peribadi penulis).

alaihi wassalam ketika memikirkan dan merenungi nasib masyarakat Arab ketika itu juga pergi ke tempat gelap, iaitu Gua Hira. Hal ini ada diceritakan dalam buku *Riwayat Hidup Rasulullah Sallallahu alaihi wassalam*.

Melihat keadaan kota Mekkah dan penduduknya yang tenggelam dalam kebejatan dan kemusyirikan, hati Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wassalam sangat susah sekali. Karena itu Nabi sering merenungkan nasib kaumnya yang sesat yang hidup dalam kebodohan dan kejahiliahan. ...Karena itulah beliau sering memencilkan diri di Gua Hira.

(Abu Hasan Ali Al-Hasany An-Nadwy, 1983: 87).

Masyarakat Melayu juga terkenal dengan amalan pertapaan yang diadakan ditempat-tempat sunyi dan jauh daripada orang ramai seperti dalam hutan, wasai, gua dan sebagainya. Mereka juga memilih waktu malam hingga ke subuh untuk memusatkan fikiran sepenuhnya.

KESIMPULAN

Sesuatu karya seni yang terhasil daripada kekuatan akal dan budi sesebuah masyarakat tidak terlepas daripada corak pemikiran, kepercayaan atau pegangan lebih-lebih lagi masyarakat yang beragama. Masyarakat Melayu khususnya Melayu Brunei sebagai dimensi kewujudan peralatan dan pantang larang pendiangdangan adalah bangsa yang beragama Islam. Jadi unsur-unsur kebenaran Islam adalah unsur yang dominan yang terserap dalam sesuatu karya seni masyarakat Melayu. Oleh kerana itulah pencarian kebenaran pada karya atau objek seni itu harus dikaitkan dengan tauhid Islam secara konsisten. Ini kerana karya seni tidak terlepas daripada menjadi media atau penyalur kepercayaan ketuhanan. Mengakui hakikat ketuhanan itu bagi seseorang hamba ialah mempraktikkan ubudiyah kepada Allah subhanahu wa taala. Ubudiyah hamba inilah terpancar dalam karya sastera dan karya

seni yang lain (Yang Dimuliakan Pehin Siraja Khatib Dato Paduka Seri Setia Ustaz Awang Haji Yahya bin Haji Ibrahim, 1995: 287). Allah subhanahu wa taala menciptakan mahluknya adalah untuk beribadat kepada-Nya.

Sesuatu objek seni seperti peralatan dan pantang larang pendiangdangan perlu kita lihat bukannya hanya kepada yang nampak atau dapat dicerap oleh pancaindera tetapi juga imej dalaman yang hanya dapat digarap dengan akal:

Meskipun sesebuah imej maujud ataupun mujarad imej itu sama dihiasi keindahan dan daya memikat hati, tetapi imej yang dapat dilihat (maujud) terdedah kepada penglihatan, manakala imej dalaman (mujarad) dicerap dengan akal.³

Lebih parah lagi jika kita tidak dapat menggunakan kekuatan berfikir sehingga kita tidak menyedari adanya imej mujarad lalu tidak dapat menerima apabila ada pihak yang menyebut akan hal itu. Oleh kerana itu orang yang tidak menggunakan akal dengan keimanan hanya melihat sebuah tasik sebagai imej maujud yang indah bukan sebagai imej mujarad yang melihatkan kebesaran Allah subhanahu wa taala.

³ Mengambil petikan yang telah dipetik oleh V.I. Braginsky 1991, dari *Ihya Ulum 'ud-Din* tulisan Al-Ghazali (terj. Rusia). Moskow, 1987, hlm.70–73.

BIBLIOGRAFI

Abul Hasan Ali Al-Hasany An-Nadwy, 1983. *Riwayat Hidup Rasulullah SAW*. Singapura: Pustaka Nasional.

Awang Haji Abdul Aziz bin Juned, Yang Dimuliakan Pehin Tuan Imam Dato Paduka Seri Setia Ustaz, 1988. “Kebudayaan Menurut Pandangan Islam” dlm. *Intisari Kebudayaan Brunei*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Awang Haji Yahya bin Haji Ibrahim, Yang Dimuliakan Pehin Siraja Khatib Dato Paduka Seri Setia Ustaz, 1995. “Menghayati Sastera Islam: Sejarah Perkembangan Di Brunei” dlm. *Sekitar Kritikan Sastera Melayu Brunei*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Braginsky, V.I., 1991 “Erti Keindahan Dalam Kesusasteraan Melayu” dalam *Dewan Sastera*. November.

Mohd. Affandi Hassan, 1992. *Pendidikan Estetika Daripada Pendekatan Tauhid*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Hajah Kaipah binti Haji Tuah, 1993. *Alat Muzik Tradisional Brunei*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Kamus Dewan 1994. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Zakaria Ali, 1989. *Seni Dan Seniman*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka.

Biografi

Dr. Rozaiman bin Makmun merupakan seorang penulis Brunei Darussalam dalam bidang esei dan kritikan sastera. Dilahirkan pada 29 Julai 1975. Mendapat pendidikan Ijazah Sarjan Muda Pendidikan (Kepujian Kelas Pertama), Universiti Brunei Darussalam pada tahun 2000, Ijazah Sarjana Pendidikan dalam bidang pendidikan Bahasa Melayu di Universiti Malaya tahun 2008 dan Ijazah Doktor Falsafah dalam bidang Pendidikan Kesusasteraan Melayu di Universiti Kebangsaan Malaysia, 2015. Pernah menjadi Pegawai Pelajaran (2000 – 2001), Tutor di Institut Pendidikan Sultan Hassanul Bolkiah, Universiti Brunei Darussalam (2001 – 2007) dan Pensyarah di Institut Pendidikan Sultan Hassanul Bolkiah, Universiti Brunei Darussalam (2007 hingga sekarang). Dia merupakan Setiausaha II bagi Angkatan Sasterawan dan Sasterawani (ASTERAWANI) bagi sesi 2017-2019.

Menyulum Merdeka

Amirah

(Brunei Darussalam)

Suatu hari dia bertanya

apa erti merdeka ayah?

Ibu senyum

ah! Ayahmu tidak tahu apa itu merdeka.

Suatu hari pada 23 Februari

dia bertanya lagi

apa erti merdeka ayah?

Ibu tersenyum

ayah menyeluk sigupan di koceknya

menyalakannya

menyedutnya sedalam-dalamnya.

Suatu hari pada 23 Februari

dia bertanya lagi

apa erti merdeka ibu?

Ayah tersenyum

Ibu mencapai sabun di sinki

Lalu mencuci tangan sebersih-bersihnya.

Suatu hari pada 23 Februari

dia tidak bertanya lagi

kocek ayah diseluknya

lalu mengeluarkan sebatang rokok

dinyalakan api

disedutnya sedalam-dalamnya.

Asap dihembus sewenang-wenangnya

bonda bertanya

kenapa?

Dia tersenyum.

Suatu hari pada 23 Februari

dia tidak bertanya lagi

dicapainya sabun di sinki

membasahkan tangan

lalu membersihkan

sebersih-bersihnya

ayah bertanya

kenapa?

Dia tersenyum.

Suatu hari pada 23 Februari
ada yang bertanya padanya
apa erti merdeka?
Dia tersenyum
dinyalakan api rokoknya
disedut dalam-dalam
dicapainya sabun di sinki
dibersihkan tangannya
sebersih-bersihnya
seperti yang ayah dan bonda telah ajarkan.

Suatu hari ada yang bertanya lagi padanya
apa erti merdeka?
Dengan megah dijawabnya
merdeka itu adalah senyum ayah dan bonda.

Seri Tanjung Belayang
23 Februari 2004

*Puisi ini menerima Hadiah Penilaian Kreatif *Bahana* DBP-BSP pada tahun 2008 dan dipetik daripada buku Antologi Cerpen dan Sajak *Dua Wajah*.



Amirah atau nama sebenarnya Dayang Siti Hawa Binti Haji Kamis mula terlibat dalam dunia penulisan pada tahun 1985. Dia merupakan seorang penulis dari Daerah Temburong dan menceburi dalam

genre sajak, cerpen, rencana, lirik lagu, pantun, haiku, rencana dan skrip radio. Pernah bertugas sebagai Pelapor Radio Sambilan di Radio Televisyen Brunei, Cawangan Daerah Temburong. Selain itu pernah menjawat jawatan sebagai Tenaga pengajar di Sekolah Persediaan Arab Temburong, Sekolah Ugama Arab Menengah Perempuan Raja Isteri Pengiran Anak Damit dan kini mengajar di Sekolah Menengah Sultan Hassan, Bangar. Kebanyakan karya-karya Amirah diterbitkan dalam majalah *Mekar*, *Juara Pelajar* dan *Bahana*, juga diterbitkan dalam Antologi Puisi bersama penulis lain seperti *Kosovo Bila Langitmu Kembali Biru* dan *Kulimpapat*. Pernah menerima Hadiah Kreatif Bahana bagi kategori Sajak dengan tajuk “Menyulam Merdeka” dan “Alif Ba Ta” pada tahun 2006 dan 2007.

Nyanyian Orang Jaih-Jaih*

Yahya M.S.

(Brunei Darussalam)

Adalah orang jaih-jaih
rumahnya di Jai-Jai
berkecambai mulih
melanjarkan ngalih
melepaskan angih
berkayuh toleh-toleh
dengan peluh yang meleleh.

Kerjanya di JKR
tukang kayu gaji hari
'overtime' minggu pagi
baliknya pulang hari
berbatakan lauk masin dan nasi
dan sebotol aing kopi
dari lepas subuh ke malam hari
mencari – maka mencari.

Lagunya:
"Oh! Kecambai
kecambai uai-uai
berkayuh laju-laju
bilatah masak rambai
kan membalik kain baju."

Apa dibawa dalam perahu ani?

Beras, gula, susu dan kopi
kan makanan sebulan 'wang'
(kalau barangkali cukup)
dipadan-padankan
ditambah sana
dikurangi sini
macam atutah – inda ulah!

Di tengah sungai
adatah *outboat*
melintas, lajunya macam ribut
ombak pun sambut-menyambut
orang jaih-jaih terkejut,
"Eh! Luan jua lajunya
macam kan ia ampunya"
kan karam saja inda
linggang-linggang tah perahu tua.

Jadinya apa lagi:
baras pun basah
gula kopi ada yang tumpah
hati di dalam pun bangkit marah
latah:
Orang jaih-jaih
inda dapat enjin
apakan usin
walaupun hatinya ingin.

Terkenangkan:

bini di rumah kainnya kumal
atap di rumah banyak batambal
kadang-kadang anak/menyamal/lagi
menimbulkan sabal,
tetapi dengan iman yang tebal
hidup ani inda boleh hanya berkumpal
menanti nasib dagang tampal-tampal.

Nya dangan

“Au! Baiklah menulis surat

minta bahagian zakat”

“Eh, inda wang

mun selagi mengarawat tulang,

jangantah menarik temberang,

Nya orang tua-tua;

sekali berkarir

berisitah marih.”

Orang jaih-jaih

nyanyian manusia yang pedih

menempuh jalan hidup bertatih

tak ingat menyerah

tak perlu marah:

menganyam hidup meniti nasib

untuk laju melayari lautan esok.

Oh! Kecambai

kecambai uai-uai

berkayuh laju-laju

mun balum masuk rambai

inda bebaras inda bebaju

inda ulahnya!

5 Muharam 1416H

4 Jun 1995M

*Puisi ini menerima Hadiah Penilaian Kreatif *Bahana* DBP-BSP pada tahun 1999 dan dipetik dari buku Antologi Cerpen dan Puisi *Mitos Pencarian* Hadiah Kreatif *Bahana* 1999–2001 (Dewan Bahasa dan Pustaka, 2010)



Yahya M.S. ialah nama pena Yang Berhormat Pehin Siraja Khatib Dato Paduka Seri Setia (Dr.) Ustaz Haji Awang Yahya bin Haji Ibrahim. Yahya M.S merupakan tokoh sastera yang lahir di Kampung Lurong Sikuna, Brunei pada 21 Ogos 1939. Mendapat pendidikan Sekolah Melayu (1946–1950), Sekolah Inggeris (1951–1953), Sekolah Arab Al-Junied, Singapura (1953–1958), Kolej Islam Malaya, Klang Selangor (Sijil Tertinggi, 1959–1963) dan (Diploma Pendidikan, 1964), Ijazah Sarjana Sastera (M.A) dalam Jurusan Pengajian Arab, Universti Al-Azhar (1964–1967) dan Doktor Falsafah dalam bidang Kesusasteraan Tradisional, Universiti Malaya (2009–2013).

Karya-karya persendirian Yahya M.S ialah *Warna Menggugat Zaman* (Pustaka Cahaya Brunei, 1962), *Asas-Asas Kritikan Sastera* (Dewan Bahasa dan Pustaka, 1983), *Perjalanan Malam Kalimantan Menuju Siang* (Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988), *Jalan Perak Dari Sekolah Melayu ke Masjidil Haram di Makalah Al-Mukarramah* (Ibrahim Publisers, 1992), *Menghayati Sastera Islam : Sejarah Perkembangan di Brunei* (Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), *Perjalanan Terakhir Anakku Yang Hilang* (Universiti Brunei Darussalam, 2003), *Perjalanan Kedua dari Rumah Ke Puncak Suasana* (Dewan Bahasa dan Pustaka, 2003), *Nyanyian Perjalanan Mencari Diri dari Muara ke 'Arafat* (Dewan Bahasa dan Pustaka, 2004), *Perjalanan Kembali Dua Puluh Musim* (Universiti Brunei Darussalam, 2005), *Deru Perjalanan Kembali ke Seorang Abid* (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur: 2007) *Kesusasteraan : Cermin Akhlak dan Kemanusiaan* (Dewan Bahasa dan Pustaka, 2011) dan *Musim-Musim Perjalanan* (Kumpulan Puisi 2004-2009) (Dewan Bahasa dan Pustaka, 2013).

Atas sumbangan Yang Berhormat Pehin dalam dunia penulisan, menerima Anugerah Penulis Asia Tenggara (*S.E.A. Write Award*) di Bangkok, Thailand (1987), Anugerah Sastera Mastera (2003), Hadiah Sastera Mastera (2005), Anugerah Kesusasteraan Islam (2008), Tokoh Sasterawan Sempena Sambutan Jubli Emas DBP (2011), Penerima Tokoh Sasterawan Asterawani kedua, Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam, 2012 sempena Ulang Tahun Asterwani ke-50.

Taman Tembok

Aisyah Lyana

(Singapura)

Kota itu kaku. Puing-puing runtuh berdebu menjadi pemandangan biasa. Dunia kota itu hanya terdiri daripada satu warna. Kelabu. Hingar-bingar letupan dan ledakan kedengaran bertubi-tubi. Anak-anak di kota itu tidak lagi punya rasa. Apakah makna kehilangan dan kesedihan jika kematian itu berlaku di hadapan mata setiap hari? Kota riang sudah lama sepi. Jiwa mereka sudah lama mati.

Gadis itu masih khusyuk di situ. Setiap hari. Tangannya lincah mencalit runtuh tembok-tembok kelabu dengan pelbagai warna. Berusnya diperbuat daripada serat kayu yang dijumpainya antara puing-puing runtuh. Tanpa mempedulikan sesiapa, gadis itu terus melukis. Wajahnya tenang dengan senyuman yang senantiasa terukir di bibir. Baju labuh bertampal-tampal yang dipakainya turut berdebu. Tapak kakinya sudah kematu sebab hanya berkaki ayam setiap hari. Tiada apa pun yang dapat mengganggu perhatiannya. Biarpun rusuhan dan serangan sering berlaku di situ. Biarpun askar-askar sering bertempur di situ. Biarpun raungan kematian di mana-mana. Biarlah!

“Kamu harus pergi!” gertak Wira kepada gadis itu. Gadis itu melirik sekilas. Kemudian tekun semula mencalit tembok.

“Aku harus pergi ke mana?” Si Gadis bertanya kembali tanpa menoleh.

“Pergilah berlindung di mana-mana. Tempat ini tidak aman!” Wira menjawab tidak sabar. Sese kali matanya galak melingkas ke sana ke mari mengawasi keadaan sekeliling. Takut-takut ada musuh menyerang tanpa disangka.

“Aku sedang mencipta keamanan ...,” Si Gadis menjawab tenang. Wira malas mendengar lebih lanjut. Terus dia berlari terbongkok-bongkok sambil muncung senapang dihalakan ke sana-sini. Tubuhnya yang berpakaian seragam celoreng terus hilang pada balik bangunan runtuh.

Esok kematian berpesta lagi. Raungan dan laungan menerawang. Menyatu dengan ngauman kereta kebal dan letupan senjata canggih. Tiada siapa yang mempedulikan gadis itu. Tiada siapa lagi yang menegurnya pergi. Andai nasib gadis itu tidak baik, peluru sesat bakal merampas nyawanya di situ. Namun gadis itu terus setia melukis. Terus tersenyum. Hari demi hari berlalu, sedikit demi sedikit tembok kelabu sudah mula menampilkan sedikit warna-warna berbeza. Kehadiran gadis itu mula dirasakan. Sesiapa yang lalu di situ pasti akan berhenti sejenak dan menikmati calitan warna-warna indah. Sesuatu yang baru bagi mereka. Askar-askar turut berhenti sejenak dalam kekaguman. Rasa kebencian dapat ditunda. Waktu di arloji terhenti sementara.

“Warna-warna ini kuambil daripada pelangi,” jawab Si Gadis apabila Wira bertanya suatu petang. Kebetulan memang ada pelangi berkembar pada petang itu. Tadi, hujan panas menerjah bumi. Hujan adalah nikmat rahmat. Orang ramai menadah tangan melafazkan syukur atas adanya air untuk melangsungkan kehidupan. Kemudian, pelangi berkembar itu muncul. Indah. Tetap juga ada pelangi di sebalik badai. Sejak petang itu, hampir setiap petang Wira akan berhenti di situ sejenak dan memerhatikan Si Gadis yang terus tekun mencalit warna.

Hari demi hari, tembok-tembok kelabu semakin berwarna-warni. Orang ramai mula bertandang untuk menikmati sedikit ketenangan. Dunia kelabu seolah-olah mempunyai suatu lowongan berwarna yang dapat membawa mereka ke alam lain. Alam yang indah. Warna-warna itu menerbitkan rasa kasih. Kebahagiaan yang telah lama hilang berputik kembali. Lowongan dunia baru berwarna-warni yang dilukis Si Gadis penuh dengan lukisan bunga-bunga. Antaranya, ada mawar merah, mawar putih, kemboja, seruni, teluki, lili, melati putih dan popi merah. Si Gadis menggelar lowongan dunia baru itu Taman Tembok. Orang ramai kemaruk kagum.

Aneh. Dahulu, orang ramai tergila-gilakan kuasa teknologi. Apatah lagi teknologi yang dapat membinasakan. Namun semenjak negara itu dilanda peperangan dan dunia menjadi kelabu, warna-warni bunga pada tembok pula menjadi tumpuan. Bunga menyuntik kebahagiaan dan makna kehidupan. Seolah-olah memberi harapan kepada orang ramai yang kosong jiwanya.

“Kamu lukis hidup kami. Kamu hias jiwaku dengan kasih warna-warni pelangi,” luah Wira suatu hari. Ada rasa cinta yang terbit dalam jiwanya. Gadis itu harus dimiliki. Ada suatu misteri pada diri si gadis yang menarik hatinya.

“Kamu harus tinggalkan kekejaman. Barulah kamu dapat rasakan kasih yang sebenar.” Si Gadis belum yakin. Dia masih sibuk memalit tembok.

“Aku seorang pejuang. Aku setia pada arahan pemimpinku. Demi negaraku. Aku harus berperang untuk menang!” Wira tegas membantah. Rasa kasih antara dua

insan tidak wajar dikaitkan dengan perjuangan pada nusa dan bangsa. Fikir Wira, Si Gadis tidak mengerti makna perjuangan. Makna peperangan. Makna kemenangan!

“Musuhmu juga seorang pejuang. Musuhmu juga setia pada pemimpinnya. Pada negaranya. Berperang untuk menang! Lalu siapakah pejuang sebenar? Siapakah yang menang?” Si Gadis tersenyum sinis. Wira terasa bagai ditampar bertalu-talu.

“Lihatlah pelangi itu. Jurai warna berbeza. Andai diputar ligat, warnanya hanya satu,” kata-kata gadis itu menusuk hati Wira. Wira beredar dengan seribu persoalan di benak fikiran.

Suatu petang gadis itu mengajak orang ramai memetik bunga-bunga berwarna-warni pada taman temboknya. Orang yang sakit dan luka disuruh petik bunga melati. Katanya bunga melati boleh menurunkan suhu badan kanak-kanak yang demam panas. Boleh juga menyembuhkan luka tubuh. Askar-askar yang cedera bertarung boleh turut memetik bunga melati dan senggani. Gadis itu juga menyuruh orang ramai memetik bunga srigading supaya terus kuat membina daya tahan tubuh daripada diserang penyakit. Begitu juga dengan bunga-bunga lain yang mempunyai pelbagai manfaat. Si Gadis mendorong orang ramai memetik bunga supaya tenang dan bahagia.

“Kamu gadis gila. Peperangan telah menghilangkan kewarasan fikiranmu. Bunga-bunga sudah tidak wujud. Taman-taman sudah lama musnah. Warna-

warna sudah lama kelabu. Mana mungkin kami dapat memetik bunga pada tembok,” begitulah jawapan orang ramai.

Mereka sangka Si Gadis hanya berlawak. Masing-masing berlalu pergi. Mereka berhenti sebentar hanya untuk menikmati warna-warna kebahagiaan pada tembok. Esok mereka akan datang lagi menikmati.

“Dunia ini dipimpin oleh antagonis,” luah Si Gadis apabila terdengar ada suatu kekecohan di sempadan. Ah, perang mengganas lagi. Cuping telinganya sudah biasa mendengar bunyi bising itu.

“Kamu harus faham. Kami berjuang kerana kekejaman musuh. Kami tertindas dan berhak menegakkan maruah yang diinjak-injak! Musuh tidak boleh sesuka hati merampas hak kami!” Wira cuba memberi penjelasan.

“Segala peristiwa yang berlaku kerana ada penulisnya. Sepertimana aku sebagai pelukis pada Taman Tembok. Aku inginkan keamanan. Justeru bunga-bunga menjadi pilihan.” Si Gadis mencalit lagi tembok-tembok melukis bunga kemboja kuning. Indah.

“Aku benci musuh! Aku akan bunuh musuh semua!” Wira melepaskan geram.

“Kamu akan membunuh warna-warna Taman Tembok dengan kebencian dalam jiwamu. Kamu punya pilihan untuk hidup dengan dendam atau hidup dengan tenteram.” Gadis merenung mata Wira. Ada sinar keikhlasan terpancar pada mata bundar itu sehingga menyentak ego Wira. Wira terasa dirinya kerdil di hadapan gadis yang dianggapnya lemah selama ini.

Wira melangkah maju ke arah Si Gadis. Sekuntum bunga teluki yang berterbangan ditiup angin telah hinggap di bawah tapak kaki Wira. Wira terpijak. Harum.

“Lihatlah bunga ini,” kata Si Gadis sambil memungut bunga teluki yang terpijak Wira tadi, “Walau diinjak mati, bunga teluki ini hanya tetap meninggalkan wangian yang harum.”

Wira hanya membisu. Dia memandang sekelilingnya. Asap-asap kelabu mengepung langit. Tiang-tiang kelabu menindih bumi. Batu-batu kelabu berlonggok bisu. Debu kelabu melayang ditampar angin.

‘Inginkah aku habiskan sisa-sisa hayatku dalam dendam?’

Wira menyalurkan pandangannya kembali pada Si Gadis masai. Wajah Si Gadis tetap tenang. Bahkan, lesung pipit manis masih kekal di pipi Si Gadis tatkala dia terus melakarkan bunga-bunga pelbagai warna pada tembok itu.

‘Apakah kepuasan yang kucari-cari selama ini?’ getus hati Wira.

Wira tergamam dalam persoalan. Matanya ligat menyaksikan Si Gadis terus melukis penuh gemalai. Orang ramai tetap singgah sebentar di Taman Tembok untuk menikmati sedikit ketenteraman. Wira melemparkan senjata senapang ke tepi lalu duduk bersila di sebelah Si Gadis. Orang ramai berasa hairan. Ada yang berbisik-bisik menuding ke arah Wira. Membuang senjata adalah suatu kesalahan berat. Wira boleh ditangkap kerana tidak setia. Wira boleh dihukum tembak kerana tidak memaparkan

ciri keberanian sejati. Wira boleh dianggap pengecut! Wira tidak mempedulikan keriuhan orang ramai.

“Kehidupan menjadi sangat malang bukan kerana penderitaan. Kehidupan menjadi sangat malang apabila kita hidup dalam dendam kebencian.” Si Gadis semakin galak melukis bunga-bunga lili putih dan merah. Taman tembok semakin membesar ceria dengan warna-warni bunga.

“Apa kesudahan lukisan ini?” Tiba-tiba Wira bertanya setelah membungkam sekian lama.

“Pelukis sahaja yang boleh membentuk kesudahannya. Namun pengakhirannya bukan kita yang menentukan. Pilihan di tangan kita.” Si Gadis berpaling memandang Wira sambil menghulurkan berus baru. Wira teragak-agak mencapai berus. Termenung sebentar.

Tiba-tiba Wira bangkit daripada sila. Wira maju bersebelahan Si Gadis. Tangan Wira mula meniru pergerakan tangan Si Gadis. Baris demi baris, warna demi warna. Tidak lama kemudian, pergerakan tangan mereka mula selari. Masing-masing memetik warna-warna daripada pelangi lalu menyemarakkan kanvas runtunan tembok kelabu.

Mawar merah!

Mawar putih!

Kemboja!

Seruni!

Lili!

Teluki!

Melati putih!

Popi merah!

Warna kelabu di langit bagai digantikan dengan pantulan cahaya Taman Tembok menembusi celahan awan-gemawan. Tanpa perlu menukar kekata, Wira dan Si Gadis terus melukis. Wira berasa bahagia. Tangannya terus ligat memetik warna lalu melukis bunga-bunga popi. Dirinya terasa bagai menari di awangan. Sekelilingnya bunga-bunga yang indah. Tiada lagi ketakutan. Tiada lagi kesakitan. Tiada lagi kebencian. Yang ada hanya pelangi, warna-warna dan Si Gadis pelukis bunga. Wira tahu, itulah kepuasan yang dicari-cari selama ini. Wira ingin menghayati keindahan Taman Tembok dengan Si Gadis selamanya. Tekadnya, tembok-tembok akan diwarnai semua agar tidak lagi kelabu.

“Mari semua, kita warnai tembok kelabu!”

Orang ramai mula bergerak mencapai berus.***



Aisyah Lyana, 21, aktif melibatkan diri dalam seni Melayu termasuk tarian, silat, pantun, sajak dan cerpen. Aisyah pernah diundang menulis dan mendeklamasikan sajak utama “Genggaman Sayang” sempena Festival Penulis Singapura 2016. Cerpenya “Besar Nanti” dan “Saksi” pernah diterbitkan di Berita Harian manakala cerpen-cerpen “Impian Harimau”, “Taman Tembok” dan sajak “Kakitangan” telah berjaya memikat hati para pengadil di Anugerah Pena Emas pada tahun 2013 dan 2017. Selain itu, Aisyah juga pernah menjuarai Jom! Berpantun di Gerbang Bahasa 2017 dan meraih tempat kedua dalam Kategori Terbuka Pesta Pantun NUS 2018. Aisyah telah diundang oleh Majlis Bahasa Melayu Singapura untuk ke MASTERA Brunei: Memperkasa Pantun Nusantara 2018 dan Program Penulisan Cerpen 2018 di Indonesia. Aisyah kini bekerja sebagai seorang penasihat kewangan separuh masa di syarikat insurans AIA sambil menceburi bidang Seni dan Sains Sosial (FASS) di Universiti Kebangsaan Singapura (NUS).

INI KISAH DARI FB

Ini kisah dari FB
Banyak lancung and lencong
Banyak berlok dari keris pukal
Nama disembunyi dalam samar
Wajah ditukar rupa binatang
Watak serupa dengan siamang.

Ini kisah dari FB
Berita remeh dibesarkan
Lancung dibenarkan
Jitu dihilangkan
Dikongsi meski disangsikan.

Ini kisah dari FB
Ramai pakar di bahan
Bercerita cetek lagi bengik
Dabik dada, laku siamang.

Ini kisah dari FB
Berita baik jarang didebatkan
Sensasi diutamakan.

Ini kisah dari FB
Bertarung hati dengan kepala
Punca hanya cerita
Yang pangkalnya entah dari mana.

Inilah kisah dari FB

Marsiling Lane
20171011

Sumadi Sarkawi telah menerbitkan sebuah kumpulan cerpen berjudul “Dilema” (2014) dan tiga buah kumpulan puisi “Nyanyian Pemuisi Di Pinggiran (2015), “Rapu Sang Murai” (2015) dan “Jalan Berkerikil” (2018), selain beberapa antologi puisi yang lain. Beliau kembali aktif menulis pada 2006 selepas lama berhenti kerana penglibatan beliau dalam sukan ragbi.



Si Paku Geylang

ketika itu

seraimu mungkin berbeza

si paku terpaku terpacak dungu

melihat cencorot bermain

keluar masuk longkang bertakung

lendir tumpahan masakan

bercampur hingusan berzaman

pasar sempit mengepit dompet

nenek-nenek yang demam berbelanja

berimbit-rimbit dengan beg penuh menjerit

si paku geylang

tiada lagi terpendang

hilang ditelan malam telanjang

di hotel murah maruah musnah

minoriti sudah mati

ditelan jajaan jajahan pendatang.

m.s 56

petikan buku Hempedu Di Tasik Madu

Terbitan Angkatan Sasterawan '50 2016

Mohd Khair Mohd

Yasin atau Khayas,

menghasilkan

lebih daripada 150

lagu dan seni kata

dan memenangi

Anugerah Compass

pada tahun 1995 dan

1996. Beliau salah

seorang anggota kumpulan Rausyanfikir. Sajak-sajak dan cerpennya pernah disiarkan di Berita Harian Singapura.

Ilham Spontan, Alam Puisi Bermelodi, Alam Penulisan

Senikata & Lagu, 888 Ilham Spontan Pujangga adalah

di antara buku yang sudah dihasilkannya. Kumpulan

puisinya yang berjudul 'Langkah-Langkah Langka' bakal diterbitkan pada tahun 2019 ini.





CUBITAN

MANUSIA, MITOS, DAN SASTRA

Ratun Untoro

“Dalam keadaan terbatas-bata, kita bersua dengan mitos. Ia bagian yang dekat dengan bawah sadar kita -- ada harapan, ada kengerian -- yang meluncur ke publik, tumbuh, berkembang biak. Ia menyajikan ambiguitas.”

— Goenawan Mohamad, Catatan Pinggir 5

Suatu ketika, sekitar September 2018, saya ditugasi untuk memberi materi apresiasi sastra bagi guru nonbahasa. Hal itu memang disengaja agar sastra bisa dimengerti, dipahami, dan disukai oleh mereka yang tidak berkecimpung di dunia sastra. Selama ini ada anggapan bahwa sastra hanya untuk orang-orang sastra. Selain itu, kegiatan ini juga untuk menjajagi bagaimana mereka memandang sastra. Katanya, di luar masyarakat sastra, karya sastra tidak mudah dipahami.

Seperti sudah saya duga, dari 30 peserta guru nonbahasa itu, secara tidak langsung saya bisa memetakan ketertarikan mereka terhadap sastra. Pertama, golongan yang menyukai sastra. Mereka terlihat antusias dan mengenal beberapa karya sastra dan beberapa sastrawan. Golongan ini sebagian besar duduk di barisan depan atau tengah. Kedua, golongan yang tidak begitu mengenal sastra, tetapi mau belajar memahami. Golongan ketiga, mereka yang tidak antusias dan terpaksa mengikuti kegiatan karena ditugasi kepala sekolah. Saat materi berlangsung, golongan ini asyik mengerjakan hal lain sesuai dengan ilmunya. Guru biologi sedang membuka materi biologi, guru matematika asyik mengoreksi pekerjaan siswa. Mereka sebagian duduk di belakang atau di tepi-tepi bersandar pada dinding kelas. Jumlahnya tidak terlalu banyak dan tidak mengganggu kelas. Namun, saya merasa sangat terganggu. Materi yang saya sampaikan lebih tertuju untuk menarik perhatian golongan terakhir ini. Setelah berjalan 30 menit, akhirnya saya tidak tahan.

Saya bertanya kepada salah satu wanita guru muda yang duduk dipojok belakang sisi kiri.

“Mbak, suka dengan karya sastra tidak?”

“Tidak, Pak!” Lugas, jelas, jujur, dan tanpa tedeng aling-aling. Dia menjawab dengan lantang. Wajahnya tidak jelek. Nada bicaranya lempeng saja. Tidak terlihat emosi, marah, atau benci.

Narasi

Rupanya, menyampaikan materi sastra harus dengan narasi yang kuat agar peserta yakin bahwa sastra itu penting dan bernilai tinggi. Perlu disadari, bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih bermakna, lebih bernilai, dan berdaya jual tinggi jika dilekati narasi. Penjual batu akik dan keris di tepi pasar juga harus pandai membuat narasi tentang dagangannya. Semakin lihai ia bercerita, semakin tinggi kepercayaan konsumen. Sebilah keris bisa berharga puluhan hingga jutaan rupiah. Narasi yang dilekatkan tidak harus kisah nyata. Hal paling utama adalah meyakinkan dan akhirnya menimbulkan keyakinan. Yakin bahwa keris ini bertuah, yakin bahwa batu ini antik. Yakin adalah kata kunci.

Tidak hanya penjual di pinggir jalan, negeri ini pun harus diiringi narasi yang kuat. Dengan narasi kuat, keyakinan masyarakat terhadap Negara turut kokoh. Oleh karena itu, cerita tumpah darah para pejuang, pengorbanan pahlawan, kisah-kisah heroik dalam rangka membentuk Negara perlu terus digaungkan. Kisah penggalan nilai-nilai atau kisah kesaktian Pancasila, misalnya, perlu terus digali, disebarluaskan, dan dikembangkan. Dengan demikian, keyakinan terhadap Pancasila sebagai dasar Negara yang mampu menopang setiap sendi-sendi kehidupan semakin mantab.

Sedikit banyak, Negeri ini bisa meniru kerajaan-kerajaan masa lalu di Nusantara yang “menciptakan” narasi untuk menopang kekuasaannya. Sekadar contoh, kerajaan Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Keempat kerajaan di Maluku itu mempunyai cerita bahwa nenek moyang raja adalah bidadari dari kahyangan. Mahkota Raja Ternate adalah kopiah yang dibawa kakeknya dari langit (P. van der Crab, 1978 dalam Sandi, 2022). Raja berupaya meyakinkan rakyatnya bahwa junjungannya bukanlah manusia biasa. Raja adalah keturunan dewa yang pantas dihormati dan dihargai. Cerita itu mungkin tidak harus benar, namun cukup kuat meyakinkan rakyatnya.

Beberapa raja sengaja membuat cerita sebagai titisan Dewa Wisnu. Belakangan, raja yang agak malu-malu mengidentikkan diri dengan Wisnu adalah Sultan

HB I di Yogyakarta. Menurut penelitian Soedarsono (1997), nama Yogyakarta atau Nyayogyakarta berasal dari kata *ayodya*, ibukota kerajaan Rama. Rama adalah titisan Dewa Wisnu ke-7 dalam dasaavatara (sepuluh Awatara penjelmaan material Dewa Wisnu). Suku kata *dya* seringkali diubah menjadi *gya* dalam babad serta kaya sastra Jawa lainnya.

Tidak hanya di Nusantara, Kerajaan Inggris pun menguatkan kekuasaan dengan narasi tentang berlian pada mahkotanya. Sebagian orang Inggris percaya jika ada berlian yang jatuh dari mahkota saat penobatan, pertanda akan terjadi malapetaka. Entah kebetulan atau karena kuatnya keyakinan, pada tahun 1760, saat George III dinobatkan sebagai Raja Inggris, berlian terbesar terlepas dari mahkotanya. Di kemudian hari, pada saat pemerintahan Raja George III, Inggris kehilangan 13 koloninya yang kemudian menyatakan diri sebagai Negara Amerika Serikat dan menyatakan lepas dari Kerajaan Inggris pada 4 Juli 1776. Dengan demikian, berlian di mahkota raja itu bukan sekadar simbol kemewahan, tetapi memuat ‘sesuatu’ yang dipercaya masyarakat. Narasi itu menjadi semakin kuat ketika bisa dikait-kaitkan dengan peristiwa nyata.

Mitos

Peristiwa nyata yang dikaitkan dengan sebuah narasi itu bukan semata-mata sebuah kebenaran. Namun, ia menjadi narasi turunan yang mampu menguatkan narasi utama. Bahkan, bisa jadi, sebuah peristiwa nyata yang di luar nalar pikiran manusia menimbulkan narasi. Peristiwa asal muasal manusia yang tidak mudah dinalar manusia akhirnya memunculkan berbagai narasi tentang asal-usul manusia. Ada cerita manusia berasal dari batu, kayu, pohon, hewan, dan lain-lain. Narasi-narasi tersebut digunakan oleh manusia untuk ‘melarikan’ diri dari ketidakpahaman atas sebuah gejala.

Selain ketidakpahaman tentang asal usul manusia, pada zaman sebelum ditemukan ilmu kegunungapian, manusia tidak paham mengapa ada benda sebesar itu dan kadangkala mengeluarkan kejadian-kejadian di luar akal mereka. Gunung bisa menimbulkan gempa,

awan panas, lahar, dan material lain. Seperti halnya juga dengan samudera yang luas takberbatas. Manusia tidak mudah memahami hilangnya anggota keluarga yang ditelan ombak. Akhirnya, di Yogyakarta, muncullah cerita tentang Eyang Antaboga, Eyang Sapujagad, Mbah Petruk penguasa Gunung Merapi. Juga muncul kisah Ratu Kidul, Nyi Roro Kidul untuk memahami diri tentang ganasnya Laut Selatan.

Narasi-narasi yang berkembang dalam rangka memahami sebuah gejala itulah yang oleh Levi's Strauss disebut mitos. Bahkan, sebenarnya, dalam konteks strukturalisme, Levi's Strauss menyebut bahwa mitos adalah dongeng (lihat Ahimsa-Putra, 2001:77). Struktur dari beragam dongeng inilah yang akhirnya mampu menunjukkan struktur dalam (*deep structure*) cara berpikir manusia. Strauss menemukan sebuah struktur dasar yang mirip di beberapa masyarakat. Kemiripan struktur berpikir ini akibat adanya pola pemikiran yang sama pada manusia dalam menghadapi kehidupan dirinya ataupun saat berhadapan dengan alam. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika ditemukan berbagai dongeng yang mirip di berbagai belahan dunia. Strauss yakin bahwa kemiripan itu bukan karena difusi kebudayaan, melainkan karena ada semacam logika yang sama.

Dongeng tentang hubungan manusia dengan dewi atau bidadari, misalnya, bisa kita temukan di berbagai belahan dunia. Motif dongeng seperti ini oleh Stith Thompson dinamai motif *swan maiden*. Berbagai peneliti akhirnya menggunakan motif Thompson untuk membuktikan bahwa berbagai motif dongeng tidak jauh berbeda.

Sastra

Mitos, dongeng, atau narasi di atas adalah bentuk gagasan kolektif masyarakat yang terlepas dari individu-individu. Individu harus menghilangkan ego-nya agar sesuai dengan gagasan kolektif. Bisa jadi, awalnya gagasan kolektif itu milik individu kemudian diakui dan disahkan sebagai milik kolektif masyarakat.

Berbeda sedikit dengan karya sastra terutama sastra tulis (sastra lisan biasanya anonim dan menjadi

milik kolektif masyarakat). Pengarang atau sastrawan tidak harus selamanya menceritakan atau memuat gagasan kolektif masyarakat. Sah-sah saja jika sastrawan menulis berdasarkan pemikiran pribadinya atas gejala yang dilihat atau dialaminya. Namun, pada dasarnya, apa yang ditulis oleh pengarang adalah sesuatu yang membuatnya 'pusing' atau sesuatu yang sulit ia nalar atau ia pecahkan. Pengarang melihat atau mengalami sendiri sebuah peristiwa (dan biasanya mengandung problem). Atau, setidaknya penulis menciptakan sebuah masalah yang tidak benar-benar terjadi. Hal itu perlu dilakukan karena sebuah karya sastra tidak akan menarik jika tidak disertai masalah. Dan, masalah atau problem yang dibuat-buat itu mungkin saja dialami orang lain. Melalui karyanya, pengarang menciptakan ilusi-ilusi agar sebuah masalah bisa diatasi. Atau, setidaknya pengarang mengajak pembaca untuk berpikir bagaimana cara mengatasi sebuah masalah. Itulah hakikat mitos menurut Levi's Strauss (1963): "mitos digunakan untuk mengatasi atau memecahkan berbagai kontradiksi empiris yang tidak terpahami oleh nalar manusia".

Ahimsa-Putra (2001) meneliti trilogi *Sri Sumarah, Bawuk, dan Para Priyayi* karya Umar Kayam. Ia menunjukkan bahwa tiga karya sastra itu adalah mitos-nya Umar Kayam. Saat mengarang karya sastra itu, Umar Kayam sedang mengalami sebuah masalah yang sulit ia terjemahkan. Akhirnya, Ahimsa-Putra mampu menerjemahkan keruwetan yang dihadapi Kayam. Rupanya, latar belakang pekerjaan Umar Kayam saat menulis ketiga karya sastra itu bisa dikaitkan dengan hasil karya sastranya.

Saya sendiri meneliti karya-karya Suparto Brata dengan mengaitkan kehidupan pribadinya (Untoro, 2015). Apa yang ditulis Suparto Brata dalam karya sastranya merupakan ketidakpahaman atas apa yang ia liat dalam kehidupan nyata. Ia hidup di dua dunia, priyayi kraton dan rakyat jelata. Sebagai anak keturunan ke-5 Pakubuwono V, ia melihat langsung kehidupan di dalam Kraton Surakarta. Hal itu sangat bertolak belakang dengan kehidupan rakyat jelata. Ia melihat dan mengalami sendiri ketika harus ikut ibunya pindah dan menetap di kampung di

Sragen. Rupanya, Suparto Brata tidak habis pikir tentang kehidupan dua lingkungan itu hingga kelak tertuang dalam karya-karyanya. Tanpa disadari, kebingungannya tertuang dalam karya sastranya. Ia telah membuat mitos. Mitos pribadi, nirsadar. Terbukti, beberapa saat setelah selesai penelitian, beliau menelpon saya dan membantahnya. Wajar beliau membantah karena memang hal itu tidak disadari. Persis seperti hakikat mitos: merupakan ekspresi dari *unconscious wishes* (Leach, 1974:57).

Penutup

Apa yang saya utarakan di atas selaras dengan Catatan Pinggir 5 Goenawan Mohamad. Sebenarnya kita dikelilingi mitos baik milik kolektif maupun pribadi. Berisi harapan dan kebingungan bawah sadar. Ambigu, antara percaya dan tidak percaya, antara benar dan tidak benar, terselesaikan dan atau terus tetap menjadi pertanyaan yang tak mampu dinalar.

Selain itu, apa yang saya tulis ini sebenarnya juga menjadi mitos bagi saya. Saya yang kebingungan menghadapi jawaban lugas guru nonbahasa, yang belakangan saya ketahui mengajar mata pelajaran Kimia di salah satu SMA di Gunungkidul, Yogyakarta. Hampir 5 tahun yang lalu, saya tidak habis pikir mengapa ia tidak menyukai sastra. Bahkan, mendengarkan dongeng dari ayah atau kakeknya pun ia tidak suka. Semoga tulisan ini bisa memahami saya atau pembaca mengapa hal itu terjadi.

Bantul, 7 Ramadan 1443



Kepustakaan

Ahimsa-Putra, 2001. *Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press

Leach, E.R. 1974. *Levi-Strauss*. Fontana Paperback

Levi-Strauss. 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books


Sandi, Acep. 2022. "Kerajaan-Kerajaan Maluku dalam Mitos dan Legenda". Inisumedang.com


Soedarsono, 1997. *Wayang wong, Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press






Ratun Untoro lahir di Yogyakarta, 23 Maret 1974 adalah Pengkaji Bahasa dan Sastra di Balai Bahasa DIY. Sebelumnya, ia menjabat sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara (2011—2016). Tahun 1997 menyelesaikan studi S1 Jurusan Sastra Nusantara Universitas Gadjah Mada, tahun 2007 menyelesaikan S2, dan tahun 2017 lulus program doktoral di kampus yang sama. Salah satu inisiator terbentuknya Komunitas Musikalisasi Puisi Indonesia (2011) dan menjadi ketua di Sulawesi Utara.

PUSAT

 badanbahasa.kemdikbud.go.id

 @BadanBahasa

 badanbahasakemendikbud

  Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa